



Moh. Ferdi Hasan | Muh. Asharif Suleman | Siti Robiah | Tomi Ramadhan
Anggita Agustina | Feren Fedora | Ikhlasul Amal | Shinta Melia Khorini'mah
Sholihah Ummi Nirmala | Minanti Rina Hardiyana | Oki Demusti
Via Haiyun Karimah | Ayu Ningsi | Zulfi Idayanti | Dhimas Rega Pradana

Editor: Moh. Ferdi Hasan

Integrasi Nilai Islam

pada Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

INTEGRASI NILAI ISLAM

pada Mata Pelajaran

di Sekolah Dasar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INTEGRASI NILAI ISLAM pada Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

Moh. Ferdi Hasan | Muh. Asharif Suleman | Siti Robiah |
Tomi Ramadhan | Anggita Agustina | Feren Fedora |
Ikhlasul Amal | Shinta Melia Khorini'mah |
Sholihah Ummi Nirmala | Minanti Rina Hardiyana |
Oki Demusti | Via Haiyun Karimah | Ayu Ningsi |
Zulfi Idayanti | Dhimas Rega Pradana

Editor :
Moh. Ferdi Hasan

INTEGRASI NILAI ISLAM PADA MATA PELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Editor :
Moh. Ferdi Hasan

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
Ahmad Saifulloh (shutterstock)

Tata Letak :
Ajuk

Proofreader :
Tiara Nabilah Azalia

Ukuran :
x, 298 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :
978-623-02-9793-9

Cetakan Pertama :
Desember 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Integrasi Nilai Islam Pada Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar***.

Buku ini memuat sajian terkait pengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut berfokus pada teknik dan metode untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh siswa.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Dalam setiap langkah pendidikan, terutama di tingkat dasar, penting bagi kita untuk memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Hal ini tidak hanya mencakup pembelajaran agama, tetapi juga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan memperkokoh pondasi moral dan spiritual sejak dini, kita dapat membentuk generasi yang tangguh, berkualitas, dan berakhlak mulia.

Buku ini, "Integrasi Nilai Islam pada Mata Pelajaran di Sekolah Dasar", merupakan upaya kami untuk menjelajahi konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar. Melalui penelitian yang mendalam, analisis, serta pengalaman praktis, kami mengajak pembaca untuk memahami betapa pentingnya penggabungan prinsip-prinsip agama Islam dalam proses pembelajaran anak-anak.

Tujuan utama buku ini adalah memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan mereka yang terlibat dalam pembentukan karakter anak-anak. Dengan memperkenalkan pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai mata

pelajaran, kami berharap dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada nilai-nilai Islam, sehingga setiap pelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat iman dan akhlak siswa.

Kami menyadari bahwa perjalanan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah tugas yang kompleks dan menantang. Namun, kami yakin bahwa dengan kesungguhan, kerja keras, dan didukung oleh kekuatan iman, kita dapat mencapai tujuan tersebut.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan yang berharga bagi pembaca dalam memperkuat fondasi pendidikan Islam di sekolah dasar. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi usaha kita dan menjadikannya sebagai amal yang bermanfaat bagi umat manusia.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Moh. Ferdi Hasan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
NILAI-NILAI ISLAM PADA MATA PELAJARAN	1
Oleh: Moh. Ferdi Hasan Editor : Moh. Ferdi Hasan	
PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK)	4
Oleh: Moh. Ferdi Hasan Editor : Moh. Ferdi Hasan	
BAHASA INDONESIA.....	25
Oleh: Muh. Asharif Suleman Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATEMATIKA	46
Oleh: Siti Robiah Editor : Moh. Ferdi Hasan	
ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)	64
Oleh: Tomi Ramadhan Editor : Moh. Ferdi Hasan	
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)	82
Oleh: Anggita Agustina Editor : Moh. Ferdi Hasan	
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	97
Oleh: Feren Fedora Editor : Moh. Ferdi Hasan	
SENI BUDAYA	118
Oleh: Ikhlasul Amal Editor : Moh. Ferdi Hasan	

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)	145
Oleh: Shinta Melia Khorini'mah Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN	159
Oleh: Sholihah Umami Nirmala Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATA PELAJARAN HADIS	174
Oleh: Minati Rina Hardiyana Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATA PELAJARAN AQIDAH	200
Oleh: Okki Demusti Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATA PELAJARAN AKHLAK	220
Oleh: Via Haiyun Karimah Editor : Moh. Ferdi Hasan	
MATA PELAJARAN FIQIH	240
Oleh: Ayu Ningsi Editor : Moh. Ferdi Hasan	
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)	261
Oleh: Zulfi Idayanti Editor : Moh. Ferdi Hasan	
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA.....	273
Oleh: Dhimas Rega Pradana Editor : Moh. Ferdi Hasan	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelas I Semester 1	107
Tabel 2. Kelas II Semester 1	107
Tabel 3. Kelas II, Semester 2	108
Tabel 4. Kelas III, Semester 1	108
Tabel 5. Kelas III, Semester 2	108
Tabel 6. Kelas IV, Semester 1	109
Tabel 7. Kelas IV, Semester 2	109
Tabel 8. Kelas V, Semester 1	110
Tabel 9. Kelas V, Semester 2	110
Tabel 10. Kelas VI, Semester 1	111
Tabel 11 Kelas VI, Semester 2	111
Tabel 12 Dalil Al-Qur'an Mengenai Dasa Dharma	291

NILAI-NILAI ISLAM PADA MATA PELAJARAN

Oleh: Moh. Ferdi Hasan | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Integrasi Nilai Islam pada Mata Pelajaran di SD/MI memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sekolah dasar umum. Selain memberikan pengetahuan umum kepada siswa, MI juga menekankan pentingnya pendidikan nilai dan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam. Fokus utama MI bukan hanya pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk individu muslim yang memiliki kepribadian utuh. Proses pembelajaran di MI didesain untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan bagi orang lain.

Dalam mencapai tujuan ini, MI mengadopsi pendekatan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti setiap mata pelajaran yang diajarkan di MI seharusnya mencakup dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Penting untuk dicatat bahwa integrasi nilai ini tidak menyiratkan bahwa setiap mata pelajaran harus secara langsung terkait dengan agama. Sebaliknya, ide ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pendidikan, termasuk mata pelajaran yang tidak secara langsung terkait dengan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan berkelanjutan kepada setiap siswa MI. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai ini dalam konteks agama, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di MI masih belum mencapai tingkat optimal. Salah satu tantangan utama adalah bahwa banyak pendidik di MI belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Beberapa mungkin merasa ragu tentang cara melakukannya, sementara yang lain mungkin tidak yakin tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai tersebut agar dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memberikan panduan dan dukungan kepada para pendidik ini. Mereka perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam metode pengajaran mereka, serta membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi secara efektif terhadap tujuan utama pendidikan di MI, yaitu membentuk individu muslim yang memiliki kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan panduan kepada para pendidik MI dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Buku ini akan menjelaskan nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan memberikan contoh implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembahasan akan

difokuskan pada teknik dan metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat menjadi sumber referensi berharga bagi para guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di MI. Buku ini diharapkan dapat mendukung visi MI untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan. Buku ini diharapkan dapat mendukung visi MI untuk menciptakan siswa yang berprestasi dalam ilmu dan amalannya.

PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK)

Oleh: Moh. Ferdi Hasan | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas, baik individu maupun komunitas (Afandi, 2011). Dalam konteks yang lebih spesifik, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat penting, terutama di budaya dan masyarakat yang menganggap ajaran Islam sebagai fondasi pengetahuan dan perilaku. Islam, bukan hanya sebagai agama, melainkan juga sebagai sistem nilai yang menyeluruh. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran, keadilan, belas kasihan, kerendahan hati, kesabaran, hingga komitmen terhadap pengetahuan (Ikhwan, 2022).

Nilai-nilai yang terintegrasi dalam pendidikan ini memainkan peran yang penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan siap memberikan kontribusi positif pada masyarakat setempat. Meskipun integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk dilakukan. Proses ini membutuhkan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat umum. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, kita dapat membantu membentuk individu yang memiliki karakter kuat, pengetahuan yang luas, serta sikap dan perilaku yang baik.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memegang peran kunci dalam memberdayakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan secara efektif. Dengan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini, siswa diberdayakan untuk berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas, beretika, bertanggung jawab, dan siap memberikan kontribusi positif pada masyarakat mereka. Oleh karena itu, pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Ini menjadi elemen kunci dalam membentuk generasi masa depan yang berpengetahuan, beretika, dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan positif pada masyarakat mereka.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bidang yang sangat penting di mana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. PJOK mendorong disiplin, kerja sama, dan sportivitas, semua nilai yang juga ditekankan dalam Islam. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam memberikan kerangka etika dan moral bagi siswa untuk berinteraksi, bersaing dengan adil, dan menghadapi tantangan dengan keberanian dan integritas.

Begitu juga nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pelajaran PJOK sangat membantu kita menjadi lebih baik. Kita belajar untuk menghormati, bekerja sama, dan berbagi baik saat menang maupun kalah. Selain itu, kita juga belajar untuk menghargai usaha dan keberhasilan teman-teman kita, serta bertanggung jawab atas tindakan kita. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku di

lapangan olahraga, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, saat kita belajar olahraga di sekolah, memahami nilai-nilai Islam membantu membentuk kepribadian kita dan mempersiapkan kita untuk jadi bagian dari masyarakat yang baik. Ini adalah langkah penting untuk membentuk generasi masa depan yang pintar, baik, bertanggung jawab, dan bisa memberikan manfaat positif pada masyarakat.

Nilai-nilai Islam dalam PJOK termasuk kerja sama, rasa hormat, disiplin, kejujuran, dan tekad. Misalnya, dalam olahraga tim, kerja sama dan rasa hormat antar-anggota tim sangat penting. Hal yang sama berlaku dalam berbagai jenis olahraga, di mana kita perlu disiplin dan tekad untuk berlatih, berkembang, dan mencapai tujuan kita. Kejujuran juga menjadi hal yang sangat diutamakan dalam olahraga, di mana kita diharapkan selalu bersaing secara adil dan menerima hasil pertandingan dengan sikap yang baik. Dengan begitu, mengenal dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam PJOK tidak hanya membentuk karakter kita, tetapi juga menambah nilai positif dalam proses belajar kita, membuat kita lebih siap untuk jadi bagian dari masyarakat yang baik dan berguna.

Pentingnya Nilai Islam dalam PJOK

Nilai-nilai Islam memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Dengan memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa dapat belajar bagaimana berkompetisi, berkolaborasi, dan mencapai tujuan secara etis dan bermoral. Kerja sama, kejujuran, dan disiplin, sebagai nilai-nilai utama Islam, menjadi dasar etika dan moral dalam berbagai aspek PJOK,

membantu siswa dalam berinteraksi, berkompetisi, serta menghadapi berbagai tantangan (Zoki *et al.*, 2023).

Sebagai contoh, kerja sama, nilai Islam yang mendorong efektivitas tim, sangat relevan dalam konteks tim olahraga. Setiap anggota tim perlu bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama juga melibatkan penghargaan terhadap peran dan kontribusi setiap anggota tim, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Kejujuran, nilai lainnya, mendorong siswa untuk bermain adil, bertanggung jawab dalam segala kondisi, dan mengakui hasil dengan sikap yang baik, baik itu kemenangan atau kekalahan. Kejujuran juga melibatkan mengakui kesalahan, belajar dari mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan. Sementara itu, disiplin, nilai yang sangat penting, membantu siswa untuk berkomitmen pada latihan dan perbaikan diri, menunjukkan rasa hormat pada aturan, serta konsisten dan fokus dalam menghadapi tantangan (Christina Yuli Hartati *et al.*, 2023).

Namun, nilai-nilai Islam dalam PJOK tidak terbatas pada kerja sama, kejujuran, dan disiplin saja. Ada nilai lain seperti tekad, kesabaran, rasa hormat, dan kasih sayang yang juga sangat penting. Semua nilai ini membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang secara fisik, mental, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam PJOK, kita membantu siswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai situasi masa depan.

Pengaruh nilai-nilai Islam sangat besar dalam membentuk kesehatan fisik dan mental siswa. Dalam aspek kesehatan fisik, nilai-nilai seperti disiplin dan tekad memainkan peran penting

dalam mendorong siswa menjaga kebugaran dan kesehatan mereka. Disiplin di sini mencakup konsistensi dalam berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat. Sebagai contoh, konsistensi dalam berolahraga, baik itu aktivitas ringan seperti berjalan atau bersepeda, maupun olahraga intensif seperti sepak bola atau basket, dapat dipromosikan melalui nilai disiplin. Menjaga pola makan seimbang dan nutrisi yang cukup juga dapat menjaga energi dan stamina, serta mencegah masalah kesehatan seperti obesitas dan diabetes.

Dari segi kesehatan mental, nilai-nilai Islam seperti kesabaran dan rasa syukur dapat membantu siswa mengatasi tekanan dan kegagalan. Kesabaran dan ketekunan dapat menjadi sumber motivasi saat menghadapi kegagalan atau kesulitan, membantu siswa untuk terus berusaha memperbaiki diri. Kesabaran di sini berarti tetap tenang dan gigih dalam menghadapi hambatan dan tantangan. Rasa syukur juga berperan penting dalam menjaga kesehatan mental siswa, membantu mereka menghargai apa yang dimiliki dan melihat sisi positif di setiap situasi, bahkan saat menghadapi kegagalan. Rasa syukur membantu mencegah perasaan frustrasi atau putus asa, serta membimbing siswa untuk melihat setiap situasi sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan berolahraga, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan mental. Jika siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dengan benar, mereka dapat menjadi individu yang sehat, kuat, dan seimbang, baik secara fisik maupun mental.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PJOK

Menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui perancangan kurikulum itu sendiri (Marheni & Purnomo, 2020). Dalam hal ini, kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa agar mencakup kegiatan dan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Islam seperti kerja sama, kejujuran, dan disiplin. Sebagai contoh, kegiatan olahraga tim dapat didesain untuk mendorong kerja sama dan persaudaraan di antara siswa. Dalam olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket, siswa perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga nilai-nilai kerja sama dan persaudaraan dapat tertanam. Aturan dan prosedur dalam olahraga dan aktivitas fisik lainnya dapat ditetapkan untuk menonjolkan nilai-nilai kejujuran dan disiplin. Sebagai contoh, siswa dapat diajarkan untuk selalu bermain adil, menghormati aturan, dan menjaga disiplin baik dalam latihan maupun kompetisi.

Pendekatan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum PJOK adalah melalui pengajaran dan pembinaan oleh guru. Guru memiliki peran kunci dalam memperkenalkan dan menekankan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran dan aktivitas. Guru dapat menjadi contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, dalam pengajaran dan pembinaan, guru dapat menunjukkan bagaimana bermain adil dalam olahraga, berkolaborasi dalam tim, dan menghormati orang lain. Guru dapat menunjukkan ini melalui perilaku pribadi mereka dan

melalui penjelasan dan diskusi di kelas. Misalnya, dalam kelas olahraga, guru dapat menekankan pentingnya bermain adil, tidak melakukan pelanggaran, dan menghormati keputusan wasit. Dalam hal kerja sama tim, guru dapat menunjukkan bagaimana setiap anggota tim harus bekerja sama dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Dan dalam hal menghormati orang lain, guru dapat menekankan pentingnya menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menunjukkan rasa hormat terhadap semua orang, termasuk teman sebaya, guru, atau lawan dalam olahraga. Melalui pendekatan seperti ini, nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dengan efektif dalam kurikulum PJOK, membantu siswa menjadi individu yang sehat, kuat, dan berakhlak baik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki potensi dan relevansi yang signifikan, terutama dalam konteks olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket. Olahraga tim ini mewajibkan kerja sama, rasa persaudaraan, dan kerendahan hati antarpemain, yang semuanya merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam.

Dalam sepak bola atau bola basket, setiap pemain memiliki peran yang berbeda, dan kerja sama diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mencetak gol dan memenangkan pertandingan. Prinsip Islam tentang bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan dapat ditekankan oleh guru dalam pengajaran mereka. Mereka dapat membahas bagaimana kerja sama dan kerendahan hati berkontribusi dalam bermain sepak bola atau bola basket. Guru dapat menekankan pentingnya menghargai peran dan kontribusi rekan tim serta bagaimana

bekerja sama lebih diutamakan daripada mencoba menjadi bintang lapangan sendiri.

Guru juga dapat menggambarkan bagaimana sikap egois dan kurangnya kerendahan hati dapat merugikan tim dalam permainan. Sikap seperti tidak mau memberikan bola kepada rekan tim yang memiliki posisi lebih baik atau enggan berkontribusi bertahan dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kerendahan hati dan kerja sama dalam Islam. Oleh karena itu, pelajaran olahraga tim dapat menjadi platform efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam secara praktis dan langsung, membantu siswa menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, persaudaraan dan rasa hormat antar-anggota tim juga sangat penting dalam olahraga tim. Guru dapat menekankan bagaimana persaudaraan dan rasa hormat ini membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Dalam tim bola basket, setiap anggota tim perlu menghargai kemampuan dan kontribusi rekan satu timnya. Dengan demikian, guru dapat menunjukkan bagaimana persaudaraan dan rasa hormat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Namun, dalam olahraga sendiri seperti lari atau renang, kita bisa fokus pada nilai-nilai seperti disiplin, tekad, dan kejujuran. Guru bisa menekankan betapa pentingnya disiplin dan tekad saat berlatih untuk meningkatkan kemampuan. Contohnya, dalam pelajaran renang, siswa perlu berlatih secara teratur dan disiplin untuk meningkatkan kecepatan dan daya tahan mereka. Selain itu, guru juga bisa menyoroti betapa pentingnya kejujuran saat berkompetisi dan mengakui hasilnya. Misalnya, dalam lomba lari, siswa harus jujur dalam melaporkan waktu mereka dan mengakui

jika mereka kalah. Dengan merancang kurikulum dan mengajar dengan baik, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan baik dalam pelajaran PJOK. Ini tidak hanya membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Dengan kata lain, melalui penggabungan nilai-nilai Islam dalam PJOK, pendidikan dapat membantu membentuk siswa yang berpengetahuan, beretika, dan bertanggung jawab.

Metodologi Al-Jabiri dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam dalam PJOK

Metode Al-Jabiri adalah suatu kerangka kerja yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, terutama dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Metodologi ini, yang diperkenalkan oleh filsuf Arab kontemporer, Muhammad Abed al-Jabiri, melibatkan tiga komponen utama: Metode Bayani, Metode Burhani, dan Metode Irfani. Metode Bayani berfokus pada interpretasi teks-teks religius dan penjelasannya dalam konteks yang relevan (Sifa, 2019). Dalam PJOK, guru dapat menggunakan metode ini untuk menjelaskan betapa pentingnya nilai-nilai seperti kerja sama dan persaudaraan, yang diajarkan dalam Islam, dalam olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket.

Metode Burhani lebih menitikberatkan pada logika dan rasionalitas dalam pemahaman nilai-nilai Islam. Contohnya, dalam olahraga individu seperti lari atau renang, guru dapat menggunakan metode ini untuk menjelaskan secara logis dan rasional mengapa disiplin dan tekad diperlukan untuk meningkatkan kemampuan, serta mengapa kejujuran penting

dalam berkompetisi dan mengakui hasil. Sedangkan metode Irfani menekankan pada pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif tentang nilai-nilai Islam. Dalam PJOK, metode ini dapat digunakan untuk menekankan bagaimana aktivitas fisik dan olahraga dapat menjadi cara untuk menghargai dan merawat tubuh, yang dianggap sebagai amanah dari Allah.

Penerapan metodologi Al-Jabiri ini membantu guru menyampaikan nilai-nilai Islam dalam PJOK secara lebih mendalam dan bermakna. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih kaya dan beragam, sambil melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas fisik dan olahraga.

1. Pengajaran Metode Bayani dalam PJOK

Metodologi Al-Jabiri dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan efektif, diperkenalkan oleh filsuf Arab kontemporer, Muhammad Abed al-Jabiri. Metode ini melibatkan tiga komponen utama: Metode Bayani, Metode Burhani, dan Metode Irfani. Metode Bayani, sebagai bagian integral dari Metodologi Al-Jabiri, difokuskan pada nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam wahyu atau teks-teks agama (Margareth Viruliana & Kholili, 2019). Metode ini memiliki relevansi signifikan dalam pengajaran nilai-nilai Islam, termasuk dalam konteks PJOK.

Dalam pengajaran PJOK, Metode Bayani secara khusus diterapkan untuk menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah. Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa tubuh adalah anugerah dari

Allah dan setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk merawatnya. Kesehatan bukan hanya dipandang sebagai keadaan fisik yang baik, tetapi juga sebagai bagian penting dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Sebagai contoh praktis penerapan Metode Bayani, guru dapat merujuk pada Surah Al-Baqarah (2:195) dalam Al-Qur'an yang menyatakan: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." Ayat ini dapat diartikan sebagai perintah untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Dalam konteks ini, kebinasaan dapat dipahami sebagai kondisi fisik dan mental yang buruk yang dapat dihindari melalui perawatan diri yang baik dan gaya hidup sehat. Penerapan Metode Bayani ini dapat diperluas dengan menggabungkan ajaran dan contoh lain dari teks-teks agama, seperti menghubungkan konsep kesehatan dengan konsep jihad (berjuang) dalam diri sendiri, atau membandingkan pentingnya disiplin dalam olahraga dengan disiplin dalam ibadah. Dengan pendekatan ini, Metode Bayani tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu mereka melihat relevansi dan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru dapat menjelaskan ajaran ini dengan berbicara tentang betapa pentingnya berolahraga dan melakukan aktivitas fisik, menjaga pola makan yang seimbang, serta mendapatkan istirahat yang cukup. Dengan cara ini, siswa bisa menyadari bahwa kesehatan tidak hanya berhubungan dengan tubuh fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral. Metode ini juga dapat membantu menjelaskan

bahwa nilai-nilai seperti kerja sama dan persaudaraan, yang diajarkan dalam Islam, sangat penting dalam olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket.

Metode Burhani sendiri lebih menekankan logika dan akal sehat, bisa digunakan untuk memberikan pemahaman yang masuk akal tentang mengapa disiplin dan tekad diperlukan dalam olahraga individu seperti lari atau renang. Guru bisa menjelaskan dengan sederhana mengenai pentingnya berkompetisi dengan jujur dan mengakui hasil sebagai bagian dari nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk metode Irfani menekankan pada pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif, bisa digunakan untuk membahas aspek spiritual dari kesehatan dan olahraga. Guru dapat menekankan bahwa berolahraga adalah cara untuk menghormati dan merawat tubuh, yang dianggap sebagai anugerah dari Allah, sesuai dengan ajaran dalam Surah Al-Mulk (67: 2). Dengan menggunakan metodologi Al-Jabiri ini, guru dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dalam PJOK dengan cara yang lebih dalam dan bermakna, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai ini dengan lebih baik dan melihat bagaimana bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam aktivitas fisik dan olahraga.

2. Pengajaran Metode Burhani dalam PJOK

Metode Burhani, bagian dari pendekatan Al-Jabiri, menekankan penggunaan logika dan akal untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam (Hasan *et al.*, 2023). Dalam pembelajaran PJOK, metode ini memiliki peran penting dalam membahas nilai-nilai yang relevan baik

dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari. Metode Burhani membimbing siswa untuk melihat dunia dengan cara yang rasional. Sebagai contoh, dalam olahraga, disiplin dijelaskan melalui logika bahwa berlatih secara teratur meningkatkan keterampilan. Siswa juga diajak untuk mengerti bahwa disiplin tidak hanya diperlukan dalam olahraga, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar, bekerja, dan menjaga kesehatan.

Kerja sama, sebagai nilai penting lainnya, juga bisa diuraikan melalui Metode Burhani. Dalam olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket, siswa diajak untuk memahami secara logis bahwa tanpa kerja sama yang baik, tim akan kesulitan mencapai tujuan. Guru bisa menggunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, seperti proyek kelompok di sekolah atau bekerja dalam tim di tempat kerja, untuk menunjukkan pentingnya disiplin dan kerja sama dalam kesuksesan. Dengan merujuk pada tim olahraga profesional, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai dari olahraga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kejujuran, sebagai nilai penting, dapat kita analisis melalui Metode Burhani. Dalam olahraga, kejujuran menjadi kunci dalam menjaga integritas permainan. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa kejujuran dalam bermain dan mengakui hasil kerja keras, baik dari diri sendiri maupun orang lain, merupakan bagian integral dari olahraga dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan logika dan rasionalitas dari Metode Burhani, siswa dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai

penting dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya membantu siswa menjadi atlet yang lebih baik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

Dalam kompetisi olahraga, guru dapat membahas pentingnya kejujuran dan *fair play*. Mereka dapat menyoroti bagaimana pelanggaran aturan dapat merusak integritas permainan, sementara kejujuran dalam mengakui kesalahan membangun karakter dan rasa hormat. Dengan memberikan contoh dari kompetisi olahraga di mana kejujuran dihargai, guru menunjukkan bagaimana nilai ini diakui dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membahas bagaimana disiplin, kerja sama, dan kejujuran membantu membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Mereka dapat mengilustrasikan bagaimana disiplin dalam belajar atau bekerja dapat membantu mencapai tujuan pribadi, kerja sama memfasilitasi kerja tim yang efektif, dan kejujuran sebagai dasar untuk kepercayaan dan komunikasi yang efektif.

Dengan metode Burhani, guru tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai ini tetapi juga menjelaskan secara logis mengapa nilai-nilai ini penting. Ini memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan menunjukkan cara mengaplikasikannya dalam berbagai konteks, baik dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pendidikan nilai-nilai Islam melalui PJOK bukan hanya teori, melainkan juga pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk kehidupan siswa.

3. Pengajaran Metode Irfani dalam PJOK

Metode Irfani merupakan pendekatan spiritual yang mendalam dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Metode ini membawa dimensi spiritual dan introspektif yang kuat dalam praktik dan pemahaman nilai-nilai olahraga dan kesehatan. Fokusnya tidak hanya pada pengetahuan dan keterampilan fisik, melainkan juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Misalnya setelah sesi latihan atau permainan, siswa diajak untuk beristirahat sejenak, menenangkan pikiran, dan merenungkan pengalaman mereka. Mereka diminta untuk mempertimbangkan perasaan selama latihan, menghadapi tantangan, meresponsnya, dan belajar tentang diri sendiri dan orang lain. Ini melibatkan pemahaman tidak hanya tentang keberhasilan atau kegagalan fisik, tetapi juga bagaimana mereka merespons secara emosional dan mental terhadap situasi tersebut. Metode Irfani juga dapat menggunakan praktik meditasi atau spiritual lainnya, membantu siswa merenung dan memahami pengalaman secara lebih mendalam. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui proses ini, membantu mereka memahami cara merenungkan dan memanfaatkan pengalaman untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual. Dengan demikian, Metode Irfani tidak hanya memperkuat aspek fisik kesehatan siswa, tetapi juga membantu mereka

menjadi lebih sadar dan memahami diri serta dunia di sekitar mereka.

Pada tingkat yang lebih dalam, refleksi ini dapat melibatkan pertanyaan tentang nilai-nilai yang diyakini siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka. Contohnya, siswa dapat diminta untuk memikirkan bagaimana nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan disiplin tercermin dalam permainan mereka. Dengan refleksi ini, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar.

Metode Irfani juga membantu siswa mengintegrasikan pengalaman fisik mereka dengan pemahaman spiritual dan moral. Misalnya, pengalaman fisik dari latihan atau bermain olahraga dapat menjadi titik awal untuk merenungkan pentingnya kesehatan, kekuatan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Pengalaman bekerja sama dengan tim dalam olahraga juga dapat memicu refleksi tentang pentingnya kerja sama dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Al-Jabiri membantu guru mengajarkan nilai-nilai Islam dalam PJOK dengan cara yang komprehensif. Metode ini menggabungkan tiga elemen utama: wahyu, logika, dan pengalaman. Pertama, wahyu mengacu pada pengetahuan dari wahyu ilahi seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam PJOK, ini melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kesabaran dalam konteks olahraga. Kedua, logika melibatkan penggunaan alasan dan

berpikir kritis. Guru dapat merancang latihan atau diskusi yang membantu siswa berpikir logis tentang nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan olahraga. Ketiga, pengalaman melibatkan pengetahuan dari pengalaman langsung. Dalam PJOK, ini bisa berupa refleksi setelah bermain olahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Dengan menggabungkan wahyu, logika, dan pengalaman, Metode Al-Jabiri memberikan kerangka kerja yang holistik. Siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam tidak hanya secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Metode ini membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai ini dalam berbagai situasi, baik dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari. Hasilnya, Metode Al-Jabiri membantu pengajaran nilai-nilai Islam menjadi lebih relevan, bermakna, dan efektif bagi siswa.

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam PJOK

Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PJOK memiliki relevansi luas di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Disiplin, kerja sama, dan kejujuran yang dipelajari selama olahraga juga dapat diterapkan dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam olahraga, disiplin diperlukan untuk melatih dan mencapai tujuan, dan nilai ini juga penting dalam belajar atau bekerja. Kerja sama dan kejujuran, khususnya dalam olahraga tim, membentuk dasar hubungan interpersonal dan profesional, membantu individu bekerja secara efektif dalam tim dan membangun kepercayaan.

Untuk menerapkan nilai-nilai ini, siswa dapat merenungkan bagaimana ajaran yang dipelajari selama PJOK relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Guru dapat merancang aktivitas atau diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang penerapan nilai-nilai ini dalam berbagai situasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam sebagai konsep, tetapi juga sebagai panduan hidup yang membantu mereka menghadapi tantangan dan membuat keputusan.

Manfaat jangka panjang dari penerapan nilai-nilai Islam dalam PJOK sangat signifikan. Nilai-nilai ini menjadi pilar pembentukan karakter siswa, membekali mereka dengan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Contohnya, disiplin dan kerja sama tidak hanya berperan dalam proses belajar dan perkembangan karier, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi pribadi. Disiplin membantu siswa tetap fokus dan mengatur waktu dengan efisien, sedangkan kerja sama memfasilitasi pencapaian tujuan bersama dan kesuksesan yang lebih besar.

Kejujuran dan integritas, sebagai nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PJOK, tidak hanya memberikan manfaat segera tetapi juga manfaat mendalam dan berkelanjutan. Kedua nilai ini membantu siswa membangun hubungan yang kuat dan sehat dengan orang lain, mendorong perilaku etis dan adil, serta membentuk dasar komunikasi yang terbuka dan jujur. Selain itu, nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan etika yang kokoh, membantu siswa membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan menerapkan kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya dapat mengatasi tantangan dengan bijaksana, tetapi juga dapat membuat keputusan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka.

Ini membantu mereka menghadapi situasi sulit dengan kebijaksanaan dan integritas, menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam PJOK tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Manfaat dari penerapan nilai-nilai ini meluas ke perkembangan pribadi dan profesional siswa, memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Paedagogia*, 1(1), 85–98. <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter->
- Christina Yuli Hartati, S., Rachman Syam Tuasikal, A., Djawa, B., Kristiyandaru, A., Wijaya, A., Arif Al Ardha, M., Hanifah, N., Mahdi Hibatulloh, H., Krisna Wira Prakosa, T., studi Pendidikan Jasmani, P., dan Rekreasi, K., & Ilmu Olahraga, F. (2023). Pelatihan Penerapan Permainan Kecil untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PJOK di MGMP PJOK SMA Kabupaten Mojokerto. *Laksana Olahraga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 33–46.
- Hasan, M. F., Arifi, A., & Rina Minati. (2023). APPLICATION OF BURHANI REASONING BY ABID AL-JABIRI IN DEVELOPING MI CURRICULUM. *International Journal on Islamic Educational Research*, 7(1), 78–93. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20185185>
- Ikhwan. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *UIN Malang*.
- Iskandar Sultani, D., & Drajat, A. (2021). IMPLEMENTATION OF THE TAJRIBI, BAYANI, BURHANI, AND 'IRFANI METHODS IN THE STUDY OF PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION. *Sensei*, 1.
- Margareth Viruliana, F., & Kholili, M. (2019). EPISTIMOLOGI NALAR BAYANI DAN BURHANI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MADRASAH. *UIN Sunan Kalijaga*.

- Marheni, E., & Purnomo, E. (2020). Application of Character Building With Physical Education (CBPE). *Suluah Bendong*, 20(1), 2714–6766. <https://doi.org/10.2403/sb.0400>
- Naimah, I. (2022). ISLAM NORMATIF: EPISTIMOLOGI BAYANI DALAM STUDI ISLAM. In *Jurnal Ilmiah Studi Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.das-institute.com/index.php/al-jabiriHlm|16www.journal.das-institute.com>
- Sifa, A. N. A. (2019). Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, 'Irfani). *International Conference of Moslem Society*, 3, 117–128. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>
- Surabaya. (2023). Article Information Muhammad Abid al-Jabiri's Contribution to Islamic Education Yusrin a Master of Communication and Islamic Broadcasting, Sunan Ampel State Islamic University. In *International Journal of Islamicate Social Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Zoki, A., Prasetyo, R., Pendidikan Jasmani, P., PGRI Jombang, S., Timur, J., Kunci, K., & korespondensi, A. (2023). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar PJOK Info Artikel. *International Journal on Islamic Educational Research*, 4. <http://jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/index>

BAHASA INDONESIA

Oleh: Muh. Asharif Suleman | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Di sekolah dasar, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena berperan besar dalam perkembangan anak. Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi, dan pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa belajar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu dalam berkomunikasi (Cholifah Tur Rosidah *et al.*, 2021). Bahasa juga mencerminkan karakter atau kepribadian seseorang (Gay, 2016), sehingga dapat memengaruhi karakter seseorang (Hidayah, 2015). Namun, kita tahu bahwa minat belajar, membaca, dan literasi di Indonesia masih rendah. Literasi di Indonesia bahkan lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Barat, dan kegiatan membaca buku di tempat umum masih jarang terjadi di Indonesia (Nurdiyanti & Suryanto, 2020; Kartika *et al.*, 2023). Banyak orang di Indonesia bisa membaca, tapi mereka lebih memilih untuk tidak melakukannya.

Melalui pemahaman Bahasa Indonesia, siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih efektif. Bahasa Indonesia juga merupakan bagian penting dari identitas budaya, membantu siswa memahami warisan budaya mereka. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi, tetapi juga memberikan dasar untuk membaca, menulis, dan keterampilan

dasar lainnya yang penting untuk mengakses dan menyampaikan informasi (Silvia Citra Linda dan Hadiyanto, 2019; Nurdiyanti & Suryanto, 2020). Kemampuan berbahasa yang baik mendukung perkembangan pemikiran kritis siswa dan membantu mereka memahami materi di bidang lain. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan hanya menciptakan dasar akademis, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh (Handayani & Subakti, 2021; Siregar & Syaputra, 2022). Bahasa Indonesia bukan hanya mata pelajaran, tapi juga kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia secara keseluruhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang inventif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi efektif, aktif, dan kreatif (Julianto *et al.*, 2022). Pembelajaran inovatif ini dilatarbelakangi oleh persepsi bahwa bahasa Indonesia yang mudah dan membosankan (Purwati *et al.*, 2023). Pembelajaran yang inovatif juga dapat membantu guru sekaligus memperkenalkan peserta didik dengan teknologi di era digital (Lestari *et al.*, 2020).

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang holistik dan terpadu sangat diperlukan. Rutinitas dapat dimulai dengan ritual harian seperti sapaan, pembacaan doa, dan pemilihan pemimpin doa untuk menciptakan keteraturan dan kebersihan. Proses absensi dilakukan dengan efisien, dan perhatian khusus diberikan pada kebersihan dan keteraturan siswa. Setelah doa, pembelajaran dimulai dengan membuka buku bahasa Indonesia di halaman tertentu, misalnya materi tentang “Cara Menjaga Kesehatan.” Pentingnya kesehatan tidak hanya diajarkan dari segi fisik, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai agama.

Pertanyaan seperti "Apa arti sehat?" tidak hanya dijawab secara fisik, tetapi juga diperkaya dengan perspektif keagamaan, seperti kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa rasa sakit sebagai anugerah Tuhan. Materi selanjutnya mencakup ciri-ciri sehat dan cara menjaga kesehatan, termasuk kebersihan diri seperti mencuci tangan atau menggosok gigi, yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama. Contohnya, hadis menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, menunjukkan bahwa menjaga kebersihan adalah tindakan ekspresi iman dan pengabdian kepada agama. Agama juga terkait erat dengan kemampuan berbahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Penggunaan media, seperti infocus untuk menampilkan video pembelajaran, dilakukan dengan hati-hati agar relevan dengan topik hari itu dan dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengecekan pemahaman siswa dilakukan melalui pertanyaan yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai agama. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan terkait materi atau video sebagai bentuk pemahaman siswa. Tugas tidak diberikan sebagai pekerjaan rumah, tetapi di sekolah, siswa mengerjakan lembar kerja sistem peserta didik (LKPD) yang tetap mengandung nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan menekankan integrasi agama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya memahami keterampilan bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan keterkaitan antara pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Perlu disadari bahwa integrasi agama adalah inti dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang tidak hanya menambahkan elemen agama ke satu aspek pembelajaran. Integrasi agama memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dengan mengaitkan nilai-nilai keagamaan pada setiap langkah proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, melainkan juga pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai agama yang terkait. Dengan memperkenalkan nilai-nilai keagamaan sejak awal pembelajaran, seperti dalam ritual harian dan penjelasan materi, kita semakin sadar akan pentingnya integrasi agama dalam membentuk karakter siswa di tingkat SD.

Bahasa Indonesia

Di sekolah dasar, penting bagi siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia, dan guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkannya. Kedua faktor ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Mengingat hampir semua anak berkomunikasi menggunakan bahasa ibu, tugas guru adalah memberikan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Secara esensial, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan memberikan keterampilan bahasa Indonesia kepada siswa yang efektif dan sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Ali, 2020).

Atmazaki menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tepat dan

kreatif, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara, serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar fokus pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa, mencakup empat aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut adalah gambaran umum tentang pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar:

a) Mendengarkan:

Siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dengan baik, termasuk pemahaman terhadap percakapan, cerita, atau instruksi yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Kemampuan mendengarkan dianggap sebagai dasar penting untuk memahami informasi secara menyeluruh.

b) Berbicara:

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan membentuk kemampuan berbicara siswa. Mereka diajak berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyampaikan cerita sederhana, atau memberikan presentasi kecil. Keterampilan berbicara mencakup penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan intonasi yang sesuai.

c) Membaca:

Siswa belajar membaca dengan memahami teks sesuai dengan tingkat bacaan mereka. Awalnya, mereka mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana, dan kemudian mengembangkan kemampuan membaca yang lebih

kompleks seiring waktu. Fokus utama adalah pemahaman bacaan, dan siswa diberikan berbagai jenis teks untuk dibaca.

d) Menulis:

Pelajaran bahasa Indonesia juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis. Mereka belajar menyusun kalimat, paragraf, dan tulisan ringkas dengan bimbingan guru dalam penggunaan tata bahasa yang benar, ejaan, dan penulisan yang jelas. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka melalui tulisan.

e) Pemahaman Sastra dan Budaya:

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar berbahasa, tetapi juga memperkenalkan siswa pada literatur dan budaya. Berbagai cerita rakyat, dongeng, dan puisi Indonesia diperkenalkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya dan sastra Indonesia.

f) Penanaman Cinta pada Bahasa Indonesia:

Penting untuk menanamkan cinta pada Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan kreatif dan menyenangkan, seperti kegiatan membaca bersama, permainan bahasa, atau mengajak siswa untuk membuat cerita pendek sendiri, agar pembelajaran menjadi menarik.

Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membentuk dasar yang kokoh dalam keterampilan berbahasa yang akan diperlukan dalam seluruh

mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memiliki peran kunci dalam mengajar bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan belajar di SD/MI (Hidayah, 2015).

Integrasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Mashudi *et al.*, 2020). Artinya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di dalam integrasi, sebab banyak ayat Al-Qur'an yang membahas bahasa Indonesia.

Pertama, dalam keterampilan membaca, dapat dipahami dari Q.S. Al-Alaq ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!"*

Allah mengajak kita untuk merenungkan ayat ini dan membacanya dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan kita. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, tindakan membaca dianggap sebagai suatu bentuk motivasi. Masyarakat membaca dengan tujuan memperoleh pengetahuan, baik dari ayat-ayat ilahi maupun dari fenomena alam yang menciptakan kita (Masyhudi *et al.*, 2020). Surah Al-Alaq memiliki keterkaitan yang substansial dengan perkembangan keterampilan membaca di sekolah dasar, menggarisbawahi beberapa aspek penting. Ayat pertama, *"Iqra' bismi rabbika allathee khalaq"* (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan), menekankan urgensi membaca sebagai suatu tindakan spiritual yang diawali

dengan menyebut nama Tuhan (Masyhudi *et al.*, 2020). Ini dapat diartikan sebagai pendorong internal untuk membaca dengan niat baik dan penuh penghormatan, menghubungkan kegiatan membaca dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pembacaan tidak hanya menjadi aksi fisik, tetapi juga menjadi perjalanan spiritual yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Kemudian, konteks penciptaan manusia dari segumpal darah memberikan dasar pemahaman terhadap evolusi belajar membaca (Masyhudi *et al.*, 2020). Seperti manusia yang mengalami transformasi dari keadaan sederhana menjadi makhluk berilmu, anak-anak di sekolah dasar diilhami untuk melihat membaca sebagai perjalanan transformasional menuju pemahaman yang lebih mendalam. Ini dapat membantu membentuk persepsi positif terhadap pembelajaran dan membaca sebagai sarana untuk mencapai potensi maksimal. Surah Al-Alaq juga mengandung pesan tentang rendah hati dan bersyukur dalam menghadapi ilmu pengetahuan, yang dapat dihubungkan dengan proses pembelajaran membaca (Masyhudi *et al.*, 2020). Anak-anak diajarkan untuk menghargai setiap aspek ilmu pengetahuan yang mereka peroleh melalui membaca, menjadikan membaca sebagai dasar kecerdasan dan kepekaan manusia.

Dalam konteks bahasa, Surah Al-Alaq menjadi model untuk keindahan dan kecemerlangan ekspresi bahasa. Guru dapat menggunakan ayat-ayatnya untuk menunjukkan penggunaan kata-kata dan kalimat yang efektif, memperkaya kosakata siswa, dan membangun pemahaman mendalam tentang struktur bahasa Indonesia. Dengan mengintegrasikan ajaran Surah Al-

Alaq dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menciptakan hubungan bermakna antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pembelajaran membaca anak-anak di sekolah dasar. Ini bukan hanya membentuk keterampilan membaca, tetapi juga membantu mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran. Surah Al-Alaq mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendasar, luar biasa, dan mendalam karena membawa perubahan signifikan pada diri manusia yang terdidik dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya (Fuad, 2018a).

Kedua, dalam keterampilan menulis merupakan salah satu landasan normatif berkenaan dengan keterampilan menulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 1.

بِ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*”

Surah Al-Qalam menekankan pentingnya pena dan tulisan sebagai sarana pembelajaran, terutama melalui ayat pertama yang menyuruh Nabi Muhammad untuk bersumpah demi pena. Keterampilan menulis dianggap penting karena memungkinkan siswa mengakses pengetahuan dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kisah nabi Musa dan Khidir dalam surah ini memberikan bahan bacaan yang kaya akan hikmah dan pelajaran moral, mengajarkan bahwa menulis dan membaca melibatkan pemahaman pesan dan nilai-nilai dalam teks. Konsep pembelajaran yang beragam, baik melalui tulisan

maupun pengajaran lisan, memungkinkan guru untuk memvariasikan metode pembelajaran membaca.

Surah Al-Qalam juga menyoroti karakter mulia Nabi Muhammad, memberikan gambaran tentang bagaimana menulis dapat membentuk karakter yang baik. Sumpah demi pena di awal surah dapat menjadi dasar untuk mendiskusikan keterampilan menulis sebagai komplementer dari keterampilan membaca. Dengan memasukkan Surah Al-Qalam dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru dapat merangsang pemahaman mendalam tentang pentingnya membaca, melampaui kemampuan mekanis, dan membuka peluang untuk memahami dunia melalui lensa literasi. Surah ini menegaskan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan menulis siswa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru dapat menekankan nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi bagi kemampuan menulis yang baik. Selain itu, surah ini menyoroti pentingnya kebenaran dan integritas dalam konteks menulis, mengajarkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jujur.

Kisah Nabi Musa dan pengalamannya dengan Nabi Khidir dapat dihubungkan dengan pembelajaran menulis, mengajarkan siswa bahwa proses ini memerlukan kesabaran dan ketekunan. Pesan tentang toleransi dan kesabaran dalam surah ini juga dapat diartikan sebagai panduan bagi siswa dalam menghadapi tantangan dalam mengasah keterampilan menulis mereka. Selain itu, surah ini mendorong komunikasi yang baik dan efektif, suatu aspek penting dalam tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar. Dengan mengaitkan ide-ide ini, guru dapat

memanfaatkan Surah Al-Qalam sebagai sumber inspirasi untuk membantu siswa mereka berkembang dalam keterampilan menulis mereka sambil memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Akibatnya, Surah Al-Qalam menjadi media untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, sehingga siswa dapat menjadi manusia yang sempurna (Ma'ruf, 2017).

Ketiga, Keterampilan berbicara dapat dilihat dalam berbagai dialog yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, ada enam jenis bicara atau pembicaraan yang dikenal sebagai "qaulan": (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*. Semua ini termasuk dalam kategori kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam (Maharany *et al.*, 2023). Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keterampilan berbicara dapat ditemukan dalam beberapa bagian Al-Qur'an, misalnya Surah Al-Baqarah (Q.S. 2), ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.”

Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."

Ayat ini membicarakan tentang keterampilan berbicara, yang merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, menggunakan kata-kata yang sesuai, sopan, dan sesuai konteks. Siswa perlu belajar menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide secara jelas, dan berpartisipasi dalam komunikasi verbal. Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 dapat diinterpretasikan sebagai pembelajaran etika berbicara, di mana siswa diajarkan untuk berbicara dengan hormat, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang efektif. Ide-ide ini sesuai dengan pengembangan keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tujuan utama pembelajaran ini adalah membuat siswa menjadi komunikator yang baik, peka terhadap lingkungan, dan mampu berbicara dengan cara yang tepat dan sopan. Berbicara, yang dibangun dari kemampuan menyimak, adalah keterampilan bahasa yang berkembang selama masa kanak-kanak.

Surah Al-Baqarah ayat 83 memberikan landasan untuk membangun keterampilan berbicara yang efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Konsep seperti "berbicaralah kepada orang dengan kata-kata yang baik" menekankan pentingnya menggunakan kata-kata positif dan sopan saat berbicara. Siswa dapat diajarkan bahwa berbicara dengan cara yang baik menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya mendengarkan. Dalam pembelajaran berbicara, keterampilan mendengarkan

yang baik sama pentingnya dengan keterampilan berbicara. Siswa perlu diajarkan untuk memahami dan merespons dengan baik terhadap apa yang dikomunikasikan oleh orang lain. Konsep "tetaplah mendirikan salat" dapat diartikan sebagai mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam berbicara. Siswa dapat diajarkan bahwa keterampilan berbicara yang baik tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga mencerminkan karakter dan nilai-nilai positif. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat membentuk siswa menjadi pembicara yang bertanggung jawab, memahami kekuatan kata-kata, dan mampu menjalin hubungan antarmanusia secara positif. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 83 dapat memberikan inspirasi dan pedoman moral dalam membentuk keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Seseorang harus mempelajari pelafalan, intonasi, pemilihan kata atau diksi, dan penggunaan bahasa yang benar saat berbicara.

Kemudian, yang keempat, Rasulullah memperlihatkan kemahiran mendengarkan sebagai contoh bagi umat manusia. Beliau adalah teladan yang sempurna. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah memberikan peluang kepada pembicara untuk menyampaikan pesannya, mendengarkan dengan penuh perhatian hingga gilirannya selesai, dan kemudian memberikan respons dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada yang lain. Q.S. 47:21 dan Q.S. 7:157 menggambarkan kemampuan mendengarkan ini. Meskipun Al-Qur'an tidak secara spesifik membahas keterampilan mendengarkan dalam konteks pendidikan modern, banyak ayat yang menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh

perhatian dan ketundukan. Salah satu contoh yang dapat dihubungkan dengan keterampilan mendengarkan adalah ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 197.

أَحْجُ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.⁵⁸⁾ Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaś,⁵⁹⁾ berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

58) Waktu yang dimaklumi untuk pelaksanaan ibadah haji ialah Syawal, Zulkaidah, dan 10 malam pertama Zulhijah.

59) Rafaś berarti 'mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh, atau hubungan seks'.

Ayat tersebut menyatakan bahwa jika seseorang menghadapi kendala dalam melaksanakan ibadah haji, ia dapat menggantinya dengan puasa, sedekah, atau kurban. Hal ini menunjukkan pentingnya mendengarkan dan memahami instruksi atau tuntunan yang diberikan oleh Allah. Keterampilan

mendengar, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, mencakup kemampuan siswa untuk menerima dan merespons informasi dengan baik. Keterampilan mendengar dalam konteks ini dapat diasosiasikan dengan kemampuan siswa untuk memahami petunjuk guru, menanggapi pertanyaan dengan baik, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Keterampilan yang paling penting untuk menyelesaikan sesuatu adalah kemampuan mendengarkan (Sari, 2016).

Prinsip mendengarkan dan memahami, sebagaimana yang terkandung dalam ayat tersebut, dapat membentuk landasan untuk perkembangan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Indonesia. Dengan mengaitkan ayat ini dengan keterampilan mendengar, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap mendengarkan yang aktif dan responsif. Mereka diajarkan untuk menerima informasi dengan penuh perhatian, memahami petunjuk, dan merespons dengan tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi mereka.

Surah Al-Baqarah (Q.S. 2), ayat 197 juga memberikan pemahaman bahwa dalam kondisi tertentu, seseorang dapat menggantikan ibadah haji dengan puasa, sedekah, atau kurban. Dalam konteks keterampilan mendengar, ini mengajarkan pentingnya adaptasi dan responsibilitas terhadap instruksi yang diberikan. Keterampilan mendengar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup tidak hanya kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan baik, tetapi juga kemampuan mereka untuk bertindak dan mengubah apa yang mereka dengar. Siswa diajarkan untuk mendengarkan bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai proses

kognitif yang melibatkan pemahaman dan tanggapan yang baik. Prinsip mendengarkan dan merespons sesuai dengan konteks ini dapat diterapkan dalam kegiatan kelas, diskusi, atau saat penerimaan instruksi guru. Guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, dan memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap pengetahuan yang diberikan. Dengan mengaitkan ayat-ayat ini dengan keterampilan mendengar, siswa tidak hanya belajar mendengarkan untuk memahami informasi, tetapi juga belajar bagaimana merespons dan beradaptasi dengan informasi tersebut. Ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan mendengar yang lebih luas, yang relevan untuk pengembangan komunikasi bahasa Indonesia siswa.

Dengan mengintegrasikan agama dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, tujuannya tidak hanya untuk menyisipkan nilai-nilai agama dalam aspek bahasa, tetapi juga untuk membangun dasar yang kuat bagi pembentukan karakter dan moral siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep bahasa yang terhubung dengan nilai-nilai agama, tetapi juga menambah dimensi spiritual dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, integrasi agama mendorong pembentukan karakter berbasis nilai, mengajarkan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membuka pintu bagi perkembangan sikap toleransi, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama di antara siswa. Integrasi agama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendorong siswa untuk menyadari

bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi panduan dalam perilaku, komunikasi, dan sikap terhadap sesama.

Secara keseluruhan, pendekatan ini mengubah pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih dari sekadar keterampilan linguistik. Gagasan ini menjadi sarana pemberdayaan moral dan spiritual, membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan bahasa, tetapi juga untuk membentuk watak siswa agar menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Integrasi agama dalam kurikulum bahasa Indonesia di tingkat dasar dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai tujuan tersebut, menciptakan generasi yang tidak hanya cakap dalam berbahasa, tetapi juga berakhlak baik dan berjiwa spiritual.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Fuad, M. N. (2018a). Nilai Surah Al-Alaq Dalam Kehidupan. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 85–108.
- Fuad, M. N. (2018b). Studi Surah Al-qalam tentang Sistematis Pendidikan Akhlak Dalam Tafsîr Al-munîr Karya Wahbah al-Zuhaili. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 16–40.
- Gay, M. (2016). Peran Strategis Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 78–84.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 190–204.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1291>

- Julianto, I. R., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2(November), 25–30. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1968>
- Kartika, D. A., Ardini, R., & Wandini, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14621–14631.
- Lestari, A., Suryadi, A., & Ismail, A. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Komputer Dengan Model Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik. *Jurnal Petik*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v6i1.729>
- Ma'ruf, M. (2017). KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 13–30.
- Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., Arosad, M. F., Hadi, M. I., & Rizkiah, N. H. (2023). Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 341–347.
- Masyhudi, F., Frasandy, R. N., & Kustati, M. (2020). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang. *Premiere*

- Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 81. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>
- Nasihin, S. (2020). SISTEM PENDIDIKAN QUR'ANI (Studi Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5). *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 149–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115–128. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>
- Purwati, P. D., Wijaya, L. K. L., Zahra, F. F., Sasqia, L. A. C., Ananta, P. P., Agustin, R. S., Fasza, D. F., Rahmadani, D., Adibah, Y., & Amalia, F. F. (2023). *Inovasi Keterampilan Bahasa dalam Kurikulum Merdeka: BUNGA RAMPAI*. Cahya Ghani Recovery.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Ketrampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Silvia Citra Linda dan Hadiyanto. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Siregar, D. M., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 119–124.

Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31–37.

MATEMATIKA

Oleh: Siti Robiah | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Pendidikan nasional bertujuan untuk membuat orang-orang di negara kita menjadi lebih baik dan hidup lebih baik. Ini dilakukan dengan mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan, dan mempelajari keterampilan yang berguna sehari-hari (Setiawan & Sulistiani, 2019, hlm. 2). Pendidikan juga sangat menekankan nilai-nilai moral, budaya, dan kepribadian bangsa kita, sehingga mengajarkan generasi sekarang adalah hal yang sangat penting. Pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengintegrasikan ajaran agama dan nilai-nilai baik dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini membantu kita tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga menjadi orang yang baik.

Matematika, yang kita pelajari sejak kecil, sebenarnya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Ini membantu kita memahami dasar-dasar matematika yang kita butuhkan dalam situasi harian. Meskipun kadang-kadang sulit dipahami karena konsepnya yang abstrak, menghubungkan matematika dengan benda nyata dapat membantu kita lebih mudah memahaminya (Buku-Pengantar-Integratif-Pgmi-Gasal-2019-Baru.Pdf, n.d., p. 19). Saat kita masih kecil, penting untuk diajarkan tidak hanya tentang matematika, tetapi juga tentang karakter yang baik. Guru dapat membantu kita menjadi orang yang jujur, disiplin, teliti,

kritis, dan memiliki nilai-nilai positif lainnya melalui cara menyenangkan dan terintegrasi dalam pembelajaran matematika (Ulum, 2019, p. 3).

Pada dasarnya, pembelajaran matematika di SD/MI bertujuan supaya siswa dapat menemukan sendiri cara belajar mereka dengan cara yang santai di kelas. Ini penting karena siswa juga belajar dalam situasi bersosialisasi. Selain itu, kita ingin siswa menyadari hubungan antara apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya dengan pelajaran matematika yang sedang diajarkan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, di mana siswa tidak hanya belajar fakta, tapi juga keterampilan praktis seperti menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan teman sekelas (Yustinaningrum *et al.*, 2020, hlm. 3).

Latihan kemampuan berpikir dan penjelasan dalam matematika juga sangat penting. Ini sesuai dengan sifat matematika yang bersifat formal dan berpola pikir deduktif. Kemampuan berhitung adalah dasar yang sangat penting, dan siswa perlu berlatih dengan beragam cara agar tidak kesulitan ketika belajar matematika. Dalam hal konsep keuangan dalam matematika, seperti bunga, tabungan, keuntungan, utang, dan simpanan, penting juga untuk menghubungkannya dengan keyakinan agama, terutama dalam pelajaran agama. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya tahu cara menghitung secara teknis, tapi juga mengerti manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang ditekankan termasuk pentingnya kejujuran dalam matematika, latihan ketelitian, berpikir logis, analisis, dan manfaat lainnya. Penulis menekankan integrasi ajaran agama ke dalam matematika agar siswa dapat memahami

secara menyeluruh dan menerapkan konsep matematika dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Matematika

Zaman yang terus berubah menuntut pendekatan pembelajaran yang dinamis di setiap mata pelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pembelajaran Matematika harus bersifat inovatif dan mampu mengatasi tantangan perkembangan zaman. Selain itu, pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai agama dan norma masyarakat. Matematika sering dianggap sulit oleh banyak orang, terutama di tingkat dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika. Persiapan guru yang efektif membutuhkan perhatian detail dan penerapan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan matematika di sekolah bisa menggunakan pendekatan logika induktif atau deduktif, tergantung pada topik dan pemahaman siswa. Di tingkat madrasah ibtidaiah, lebih sering digunakan pendekatan induktif karena membantu siswa memahami konsep-konsep dengan lebih mudah.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika diharapkan membuat pembelajaran menjadi lebih holistik dan memberikan dampak positif pada siswa. Eksplorasi lebih lanjut tentang penggabungan konsep Matematika Islam dalam epistemologi bayani, irfaani, dan burhani di Madrasah Ibtidaiah menjadi fokus penelitian (Maya Nurjanah, 2022, p. 3). Matematika memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak selalu disadari. Pada pendidikan

dasar, tujuan utama matematika adalah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa menggunakan simbol dan angka serta memahami hukum matematika untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara guru dan murid, di mana keduanya bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru memiliki peran penting dalam memengaruhi karakter dan kualitas pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif sangat penting untuk menarik minat siswa, sementara penanaman nilai-nilai karakter juga merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Imamuddin *et al.*, 2020, hlm. 3).

Dengan begitu, pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan matematika, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter siswa untuk mendukung perjalanan hidup mereka ke depan. Selain itu, fokus pembelajaran matematika seharusnya juga melibatkan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung pendidikan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

Integrasi Al-Qur'an dengan Mata Pelajaran Matematika

Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah menyoroti pentingnya penerapan pembelajaran integratif. Dokumen ini menekankan bahwa lulusan SD/MI diharapkan

memiliki kompetensi tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi sikap mencerminkan perilaku sejalan dengan nilai-nilai. Dengan demikian pembelajaran integratif tidak hanya berfokus pada perkembangan pengetahuan siswa, melainkan juga bertujuan untuk membentuk sikap, dan karakter yang positif, sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat.

1. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana menunjukkan keyakinan serta ketaatan kepada Pencipta.
2. Memiliki karakter baik, jujur, dan peduli, yang mana menonjolkan sifat-sifat positif, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain.
3. Bertanggung jawab atas tindakan, yakni mengambil tanggung jawab penuh terhadap perbuatan yang dilakukan.
4. Pembelajaran sejati sepanjang hayat, yang mana menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hidup.
5. Sehat jasmani dan rohani sesuai perkembangan anak di lingkungan, yakni menjaga kesehatan tubuh dan jiwa sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam lingkungan keluarga.

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah dapat melibatkan integrasi nilai-nilai agama dengan tujuan utama tidak hanya mencapai pengetahuan, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai agama sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Semua mata pelajaran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk nilai dan karakter, sehingga tanggung jawabnya tidak hanya pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga

harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran (Syamsuar *et al.*, 2021, p. 3).

Pembelajaran matematika yang bersifat integratif memberikan peluang kepada guru untuk menghubungkan atau merancang pembelajaran dengan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan matematika di madrasah ibtidaiah memiliki potensi dampak besar pada masa depan bangsa. Pada tingkat dasar, penanaman nilai karakter memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Tujuan pembelajaran matematika mencakup:

- a) Mendorong siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung dengan menggunakan teknik berpikir kritis, bernalar, analitis, cermat, jujur, dan efektif.
- b) Mengajarkan siswa untuk menerapkan matematika dan penalaran matematika dalam situasi sehari-hari serta untuk memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya.
- c) Perlunya dan pengembangan keterampilan sebagai alat bantu dalam kegiatan sehari-hari yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat.
- d) Menggunakan pemahaman matematika sebagai pijakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Integrasi dalam Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

1. Bayani

a. Perkalian

Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 261 menjelaskan bahwa konsep perumpunan (nafkah yang dikeluarkan) oleh individu yang menyumbangkan harta

mereka di jalan Allah dapat diibaratkan seperti sebutir benih yang menghasilkan tujuh bulir, dan di setiap bulir terdapat seratus biji. Dari ayat ini kita dapat memperoleh gambaran tentang prinsip perkalian dalam operasi hitung, mengilustrasikan konsep peningkatan hasil yang besar dari setiap kontribusi yang diberikan.

Kemudian Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, menyatakan bahwa perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang tumbuh tujuh bulir, dan setiap bulir mengandung seratus biji. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan untuk memberi pemahaman kepada manusia yang bersedia berinfak, bahwa amal perbuatan baik akan dilipatgandakan dan mendatangkan berbagai keberkahan.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt. adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap seratus biji.

Allah Swt. melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunianya) lagi maha mengetahui.

Dalam Surah Al-An'am ayat 160 dari Al-Qur'an, Allah Swt. membahas konsep operasi hitung perkalian, dengan menyatakan bahwa bagi seseorang yang berbuat kebaikan, pahalanya akan menjadi sepuluh kali lipat dari amal yang telah dilakukannya. Allah Swt. menegaskan prinsip ganjaran yang besar bagi perbuatan baik, menggambarkan konsep perkalian untuk menunjukkan karunia dan keadilan-Nya.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالٍهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ

إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Barang siapa membawa amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).

Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap perbuatan baik manusia akan mendapatkan pahala yang berkali-kali lipat, yaitu sepuluh kali lipat. Ini berarti, tidak peduli seberapa besar kebaikan yang dilakukan seseorang, pahalanya akan menjadi banyak

lipat dari tindakan baik tersebut. Dengan kata lain, setiap tindakan baik yang dilakukan oleh seseorang akan membawa pahala yang melimpah dan berkali-kali lipat.

b. Pembagian

Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 8, menjelaskan bahwasanya di dalam Al-Qur'an juga membahas terkait operasi hitung pembagian.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat 11 dari Surah An-Nisa dalam Al-Qur'an membahas pembagian harta warisan. Ayat ini menjelaskan bahwa harta warisan harus dibagikan kepada pihak-pihak yang berhak dengan perhitungan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan. Islam mengatur secara rinci pembagian harta warisan dan menjelaskannya dalam Al-Qur'an. Dalam proses pembagian harta warisan, operasi hitung sangat penting untuk memastikan bahwa pembagian

dilakukan secara adil dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 7 Allah Swt. Berfirman:

﴿۝۷﴾
ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ
فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿۝۷﴾

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kepemilikan harta oleh manusia sejatinya bukanlah kepemilikan mutlak mereka, melainkan milik Allah. Manusia hanya berperan sebagai wakil atau penerima amanah dari Allah terkait harta tersebut. Oleh karena itu, manusia diminta untuk menggunakan harta tersebut dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang benar, sebelum harta itu hilang dan berpindah kepemilikan kepada orang lain. Walaupun ayat tersebut tidak memberikan contoh soal matematika, konsep pembagian dapat dijelaskan dengan menggunakan unsur bilangan.

Proses pembagian bilangan dapat diilustrasikan dengan empat prinsip atau bentuk soal matematika. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan pembagian antara bilangan positif dan negatif, dengan hasil positif jika bilangan positif dibagi bilangan positif, hasil negatif jika bilangan positif dibagi bilangan negatif, hasil negatif jika bilangan negatif dibagi bilangan positif, dan hasil positif jika bilangan negatif dibagi bilangan negatif. Ini memberikan gambaran tentang pentingnya memahami dan menggunakan harta secara bijaksana sesuai dengan petunjuk Allah.

c. Pengurangan

Dalam Surah An-Nahl ayat 96, Allah Swt. berfirman, menyampaikan pesan bahwa dengan sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Oleh karena itu, seharusnya bersyukur dan taat kepada-Nya, karena Allah adalah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya kami akan memberikan balasan kepada orang-orang

yang sabar dengan pahala yang akan lebih baik dari apa yang telah kami kerjakan.

Dalam hadis dijelaskan bahwa memberikan sedekah tidak akan menyebabkan berkurangnya harta seseorang. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, "Memberi sedekah tidaklah mengurangi harta." Penafsiran atas makna hadis ini, sebagaimana dijelaskan oleh Yahya bin Syarf An-Nawawi rahimahullah, dapat ditarik dalam dua konteks:

- a) Dampak negatif akan dihilangkan dan harta yang diwakafkan akan mendapatkan berkah. Keteguhan hati ini tidak hanya disebabkan oleh keberkahannya saja, tetapi juga dapat diekspresikan dengan jelas dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meskipun secara fisik terlihat lemah, namun kelemahan tersebut pada akhirnya akan dikuatkan dengan doa-doa di hadapan Allah, bahkan bisa jadi akan terus diiringi dengan lipatan-lipatan yang banyak. Artinya, meski memberikan sedekah mungkin terlihat seperti melemahkan harta secara fisik, namun Allah dapat menguatkan dan memberikan berkah dalam kehidupan seseorang sebagai hasil dari kebaikan yang dilakukan.

2. Burhani

Pendekatan burhani dalam pembelajaran matematika di sekolah menggabungkan ilmu keislaman dengan matematika. Artinya, kita tidak hanya belajar tentang matematika saja, tapi juga bagaimana konsep-konsep matematika ini terkait dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, kita mencoba menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara berhitung dan berpikir matematika. Jadi, pembelajaran tidak hanya melibatkan penjelasan ayat-ayat, tapi juga pemikiran dan analisis lebih mendalam untuk membuktikan makna-makna dari ayat-ayat tersebut.

Ketika kita bicara tentang operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, kita mencoba melihat bagaimana konsep-konsep ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya, kita dapat menggunakan kalender, jam digital, timbangan, penggaris, atau hal-hal sehari-hari seperti mandi 2-3 kali dan penggunaan uang untuk mengilustrasikan konsep-konsep tersebut. Al-Qur'an juga menyebutkan tentang penetapan 12 bulan dalam setahun, dan ada empat bulan yang diharamkan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kalender dan penghitungan waktu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, penerapan uang terkait erat dengan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, dan semuanya memiliki relevansi langsung dengan keuangan dan transaksi sehari-hari.

Pendekatan burhani dalam pembelajaran matematika menekankan agar kita tidak hanya mengerti teori

matematika, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk perilaku, perbuatan, dan kebiasaan yang baik. Namun, perlu diingat bahwa hanya dengan pendekatan burhani saja tidak cukup. Selain mengaplikasikan teori, kita juga harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam matematika. Jadi, pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya mencakup teori dan aplikasi praktis, tetapi juga nilai-nilai yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Irfani

Pendidikan matematika integratif, bersama dengan pendidikan matematika irfani, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan matematika kepada siswa dengan fokus pada perspektif matematika dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah menyelaraskan konsep tersebut dengan situasi kehidupan sehari-hari agar menghasilkan hasil yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran irfani dalam pembelajaran operasional menarik karena menghubungkan materi pelajaran dengan prinsip-prinsip sodaqoh dalam Islam. Para siswa akan menyadari bahwa dengan bersedekah, manusia dapat menciptakan kebaikan, menjaga kesehatan fisik dan mental, memperbaiki kehidupan batin, memperoleh kelancaran rezeki, terhindar dari bahaya, dan memperoleh pahala yang dilipatgandakan oleh Allah Swt., serta memiliki nilai utilitarian.

Guru dapat menjelaskan kepada siswa mengenai hakikat dan tujuan dari prinsip sodaqoh. Meskipun terlihat bahwa harta uang yang dikeluarkan tidak mengalami pengurangan yang terlihat secara langsung, namun sebenarnya mengalami peningkatan atau penjumlahan. Penting juga untuk disampaikan bahwa semua amal baik tersebut akan mendapatkan pembayaran dari Allah Swt. dengan pahala yang berlipat ganda atau dikalikan, sebagaimana konsep perkalian dalam matematika. Dengan kata lain, saat seseorang memberikan sodaqoh, harta yang diberikan berkurang, tetapi bertambah dalam pandangan Allah Swt., dan setiap perbuatan baik tersebut akan dihargai dengan pahala yang melebihi apa yang telah diberikan. Konsep perkalian di sini mencerminkan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan berlipat ganda atau berkali-kali lipat, sesuai dengan kehendak Allah Swt. Ini merupakan bentuk investasi spiritual yang memberikan keuntungan berlimpah dalam kehidupan akhirat.

Menyelaraskan ajaran agama dengan pembelajaran matematika di madrasah bertujuan agar siswa dapat mengerti matematika lebih holistik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, matematika bukan hanya pelajaran abstrak, tetapi juga alat untuk membentuk karakter yang baik. Pembelajaran matematika yang mencakup nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui metode pengajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan ajaran Al-Qur'an. Pentingnya metode ini adalah

agar pendidikan matematika memberikan penekanan pada aspek praktis dan keterampilan siswa.

Di tingkat SD/MI, penanaman karakter pada anak menjadi fokus utama. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran matematika membantu membentuk karakter positif pada siswa, seperti kejujuran, disiplin, ketelitian, kritis, kesungguhan, dan nilai-nilai baik lainnya. Perlu diingat bahwa pembelajaran matematika tidak hanya tentang transfer pengetahuan matematika, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk mendukung kehidupan mereka di masa depan. Pengajaran matematika diharapkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk "menemukan kembali" atau "mengulangi" pengetahuan dengan menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan konsep-konsep matematika. Integrasi nilai-nilai agama pada pembelajaran perhitungan matematika bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teknik menyelesaikan soal matematika, tetapi juga memahami manfaat dan tujuan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Al-Qur'an dengan matematika dapat dilakukan dengan menekankan nilai-nilai agama, terutama pendidikan agama, dalam pembelajaran matematika. Poin-poin yang ditekankan meliputi pentingnya nilai kejujuran dalam pengetahuan matematika, analisis, pelatihan ketelitian, dan penalaran logis. Dengan cara ini, siswa dapat mengaplikasikan konsep matematika dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

- Anggreni, F., & Langsa, I. (n.d.). *Integrasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Matematika terhadap Kemampuan Siswa*.
- Azmi, M. P., & Salam, A. (2022). Konstruksi Integrasi Islam dan Ilmu Matematika dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Matematika UIN Suska Riau. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i2.14892>
- Buku-pengantar-integratif-pgmi-gasal-2019-baru.pdf*. (n.d.).
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Zulmuqim, Z., Nurdin, S., & Andryadi, A. (2020). Integrasi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Islam (Menggagas Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiah). *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1928>
- Maya Nurjanah. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYYAH. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 38–45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.741>
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). PENDIDIKAN NILAI, BUDAYA DAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DASAR PADA SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>
- Syamsuar, S., Sulasteri, S., Suharti, S., & Nur, F. (2021). Bahan Ajar Matematika Terintegrasi Islam untuk Meningkatkan Religiusitas dan Hasil Belajar Siswa.

- Suska Journal of Mathematics Education*, 7(1), 13.
<https://doi.org/10.24014/sjme.v7i1.10827>
- Ulum, C. (2019). *Integrasi Mata Pelajaran Matematika dalam Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani di Madrasah*.
- Yustinaningrum, B., Lubis, N. A., Gradini, E., Firmansyah, F., & Fitri, A. (2020). Integrasi Nilai Islami dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 3 Aceh Tengah. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1031>

ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)

Oleh: Tomi Ramadhan | Editor : Moh. Ferdi Hasan

UUD 1945 (versi Amandemen), Pasal 31, ayat 3 (2002: 24) menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan (2002), “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demikian pula dengan rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (2003):

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

UU di atas menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tak hanya tentang pengembangan potensi intelektual, tapi juga membentuk manusia berakhlak agamis. Namun, realitas di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan konsep, rumus, dan teori ilmu umum, sementara pendidikan agama minim. Ini menciptakan kesan sekularisme. Cerdas tanpa akhlak tak memiliki nilai. Oleh karena itu, peran nilai-nilai agama menjadi krusial dalam pendidikan, membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan di berbagai tingkatan sering dikritik karena ketidakseimbangan antara madrasah dan sekolah umum. Peran madrasah yang menekankan nilai-nilai Islam dan peran sekolah umum yang belum jelas dalam hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Generasi Islam di sekolah umum kadang terpinggirkan dari pengembangan nilai-nilai keagamaan. Pemikiran bahwa pendidikan agama hanya berlangsung di madrasah menyebabkan siswa sekolah umum kehilangan perhatian dalam pengembangan iman dan kepatuhan. Pentingnya pendekatan

seimbang antara pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan menjadi kunci agar pemahaman nilai-nilai agama merata di semua lembaga pendidikan.

Saat ini, visi sekolah cenderung hanya fokus pada kesuksesan ujian dengan nilai tinggi, dan pendidikan Islam sering terpinggirkan. Siswa sering hanya difokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektual, sementara kecerdasan spiritual kurang mendapat perhatian. Meskipun ada Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya untuk membangkitkan kecerdasan spiritual dan karakter belum menjadi fokus utama. Hal ini menciptakan masalah, terutama dalam perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Persoalan ini dikaitkan dengan kegagalan pendidikan yang kurang menanamkan nilai moral keagamaan, bahkan dapat mendukung budaya korupsi jika tidak diperbaiki. Oleh karena itu, pendidikan perlu lebih memfokuskan pada pembinaan mentalitas dan nilai-nilai moral keagamaan agar dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mencerdaskan secara holistik.

Pembelajaran keagamaan dalam kurikulum sekolah sering dianggap belum efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual positif pada perilaku siswa. Kepadatan materi dalam kurikulum pendidikan agama cenderung lebih memprioritaskan aspek pemikiran daripada pembangunan kesadaran keberagamaan yang komprehensif. Hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000 menyatakan bahwa penurunan moral dan karakter siswa bisa terjadi akibat kurikulum yang belum mencakup pembangunan kesadaran keberagamaan secara menyeluruh.

Masyarakat sering bertanya-tanya tentang peran sekolah

dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan karakter generasi muda. Pendidikan di sekolah dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan aspek keimanan dan ketakwaan, selain dari peran keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, memasukkan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menjalin kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru juga dapat meningkatkan iman dan ketakwaan siswa dengan mengintegrasikan aspek keilmuan keislaman ke dalam setiap mata pelajaran.

Integrasi keilmuan, atau islamisasi ilmu, merupakan ide pembaharuan dalam bidang keilmuan. Gagasan ini muncul untuk menyatukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dengan tujuan menghapus batasan antara keduanya. Integrasi ilmu ini menjadi relevan karena perubahan zaman dan nilai-nilai budaya yang saling berinteraksi. Konsep ini diinisiasi oleh Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi pada konferensi pendidikan muslim pertama di Makkah pada tahun 1977. Integrasi keilmuan diharapkan dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan modernitas dengan merespons perkembangan ilmu pengetahuan di Barat.

Ilmu pengetahuan modern, meskipun dianggap sebagai cara pandang yang objektif dan netral terhadap nilai, memiliki perbedaan mendasar dengan pandangan keilmuan dalam Islam. Beberapa perbedaannya termasuk fokus pada realitas nyata dan materi dalam dunia fisik, penggunaan pengamatan dan pemikiran rasional sebagai sumber pengetahuan, serta metode ilmiah yang tidak memasukkan dimensi spiritual. Di sisi lain, ilmu

pengetahuan dalam Islam diperoleh melalui Al-Qur'an dan Sunah, mencakup alam fisik dan metafisik, serta melibatkan indra, akal, dan hati/intuisi.

Dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam perlu menyesuaikan fokus pendidikan untuk masa depan. Konsep penyatuan dan integrasi ilmu antara pengetahuan rasional dan wahyu harus dipertimbangkan. Meskipun penting untuk memberikan perhatian pada studi Islam dan pendidikan spiritual, hal tersebut tidak boleh mengabaikan kemajuan dalam bidang ilmu dunia dan keahlian profesional.

Melihat sejarah, banyak intelektual muslim telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan lainnya. Mereka tidak hanya aktif dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam memajukan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam mendorong pencarian ilmu, dan Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagai umat Islam, penting untuk memahami dan menghargai peran nilai-nilai Islam dalam kemajuan ilmu pengetahuan serta menjaga keseimbangan antara keilmuan rasional dan wahyu.

Memang, seharusnya tidak ada pemisahan tegas antara sains dan ilmu agama. Namun, dalam praktiknya, terdapat pemisahan yang jelas dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana ilmu agama dan ilmu sains diajarkan secara terpisah. Hal ini menciptakan persepsi bahwa keduanya adalah dua bidang ilmu yang terpisah, dan paradigma ini perlu diubah. Dalam pembelajaran Sains, terutama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa mempelajari hal-hal yang dapat dibuktikan secara empiris dan ilmiah, terutama terkait dengan alam. Pembelajaran IPA

seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek ilmiah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup.

Ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan alam, seharusnya dianggap sebagai sarana menuju Tuhan. Menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntut untuk pencapaian kehidupan akhirat, Al-Ghazali menekankan pentingnya menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Meskipun kurikulum pendidikan Islam dihadapkan pada kesulitan mengintegrasikan paradigma keilmuan dualistik, yaitu antara ilmu sekuler dan ilmu keagamaan, penting untuk menciptakan keselarasan antara keduanya. Memahami bahwa segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan akhirat memiliki nilai penting untuk dipelajari.

Perbedaan antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam masih membuat pembelajaran menjadi terbagi antara sains yang berasal dari wahyu ilahi dan sains alam. Namun, dalam pemahaman Islam, Tuhan menurunkan Al-Qur'an dalam dua bentuk: Al-Qur'an yang tertulis, yaitu wahyu yang tercatat dalam lembaran buku, dan Al-Qur'an yang terhampar, yaitu alam semesta atau kosmos. Dari pandangan ini, pendidikan umum pada dasarnya dapat dianggap sebagai pendidikan agama, begitu juga dengan pendidikan IPA yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sebaliknya, pendidikan agama juga harus dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan umum, termasuk dalam konteks pendidikan IPA.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA tercermin dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan agar manusia selalu merenungkan fenomena alam untuk memperkuat keyakinan

agamanya. Sains seharusnya tidak dipandang terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian integral dari Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa sains, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia, adalah bagian penting dari agama. Sains mengajarkan cara manusia mengelola alam untuk kehidupan sehari-hari, sementara agama memberikan panduan tentang nilai-nilai kebaikan.

Harus diingat bahwa Al-Qur'an dianggap berasal dari Allah dengan kebenaran mutlak dan dapat digunakan untuk menguji kebenaran prinsip-prinsip sains. Jika ada perbedaan antara penemuan sains dan Al-Qur'an, hal tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan metode manusia. Ada perbedaan mendasar antara agama yang meyakini sesuatu berdasarkan keyakinan dan sains yang meyakini sesuatu berdasarkan fakta dan penalaran. Meskipun begitu, kebenaran dalam agama dianggap kekal, sementara kebenaran dalam sains bersifat sementara.

Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Sains (IPA), harapannya dapat memperkuat pemahaman siswa dalam aspek emosi, keterampilan fisik, dan pemahaman intelektual. Kita dalam hal ini perlu membuat pembelajaran IPA menjadi lebih lengkap, tidak hanya fokus pada pikiran tetapi juga melibatkan perasaan dan keterampilan fisik siswa. Di lingkungan sekolah, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA diharapkan membawa nuansa baru. Namun, kita masih perlu panduan yang lebih jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam cara kita mengajar IPA.

Karena itu, penting untuk melihat kembali semua mata

pelajaran di sekolah, termasuk IPA, dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari kurikulum. Tujuannya bukan hanya agar siswa bisa berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, tetapi juga agar pendidikan itu sendiri mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan Rasulullah Muhammad saw., seperti penekanan pada pembentukan akhlak yang baik.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA membantu mencapai berbagai tujuan pendidikan. Ini mencakup pengembangan pemahaman spiritual, pemahaman rasional tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan alam, penghargaan terhadap keunggulan pengetahuan Islam, serta peningkatan kemampuan berpikir logis siswa melalui hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam. Semua ini bertujuan agar pendidikan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik akhlaknya.

Pembelajaran IPA

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa, tanpa mengabaikan salah satunya. Menciptakan pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai agama dalam berbagai mata pelajaran sebenarnya tidak terlalu sulit. Sebagai contoh, pendekatan SETSR (*Science, Environment, Social, Technology, and Religion*) yang dikemukakan oleh Agus Wasisto Dwi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, khususnya keimanan dan ketakwaan, bisa diintegrasikan di segala mata pelajaran, bukan hanya di pelajaran agama.

Penting untuk memahami bahwa pendidikan agama, seperti penguatan iman dan ketakwaan, dapat dilakukan di berbagai

mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada pengetahuan fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga sebagai suatu proses penemuan yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan melibatkan siswa dalam eksplorasi dan penelusuran alam, pembelajaran IPA bisa menjadi wadah untuk memperkuat iman dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelidiki alam secara ilmiah sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Guru memilih berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan konsep, keterampilan proses, pemecahan masalah, induktif dan deduktif, serta pendekatan lingkungan. Pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) yang diperkaya dengan pandangan agama Islam dari Al-Qur'an dan Sunah Rasul juga merupakan upaya untuk menciptakan lulusan pendidikan yang tidak hanya paham tentang Sains dan Teknologi, tetapi juga mengerti implikasinya terhadap lingkungan, masyarakat, dan peningkatan iman serta ketakwaan.

Paradigma Integrasi IPA

Pengintegrasian pembelajaran IPA mungkin belum dilakukan secara maksimal karena beberapa faktor, salah satunya adalah kompetensi pedagogik guru yang belum sepenuhnya memadai. Beban administrasi dan jadwal pembelajaran yang sulit untuk diatur juga dapat menjadi hambatan. Pada mata pelajaran IPA, terutama sub materi tentang bumi, guru mungkin lebih fokus pada aspek sainsnya saja, dengan sedikit atau sangat sederhana mengintegrasikan

muatan berlandaskan agama. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai bumi, guru mungkin hanya menekankan aspek-aspek sains tanpa banyak mengaitkannya dengan nilai-nilai agama yang termuat dalam Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta. Oleh karena itu, sebaiknya guru memperhatikan aspek-aspek bayani, burhani, dan irfani dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

1. Bayyani

Menurut Mochamad Hasyim dalam tulisannya tentang "Epistemologi Islam" yang melibatkan konsep Bayani, Burhani, dan Irfani, penalaran bayani menggunakan lafaz atau *al makna, al-ashatau al far*, serta *al jauhar* atau *al ardl*. Epistemologi Bayani ini bersumber dari teks Alquran dan Hadis, diterapkan melalui metode seperti Ijtihad, Istinbat, Istinja, dan Istidlal. Integrasi epistemologi ini dalam pembelajaran anak di sekolah diharapkan dapat membentuk dasar ilmiah yang kokoh bagi mereka dengan memahami Al-Qur'an dan Hadis melalui penjelasan yang terkait dengan bidang ilmu yang dipelajari di sekolah.

Bumi adalah konsep yang sudah umum di dengar, dan ketika orang mendengarnya, mereka sering kali mengaitkannya dengan tempat tinggal manusia atau makhluk hidup. Bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai rumah bagi seluruh ciptaan Allah Swt. Pandangan ini mencerminkan pentingnya menghubungkan konsep sains dengan pemahaman agama dalam pembelajaran, di mana pemahaman tentang Bumi dapat diperkaya dengan perspektif Bayani, Burhani, dan

Irfani untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang. Secara etimologi, kata *al-ardh* berarti bumi: yaitu salah satu planet yang merupakan anggota dari tata surya. 1 Kata *ardh* (أَرْضُ) dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 351 kali, yang mana semuanya disebutkan dalam bentuk mufrad "tunggal" saja dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak.² Dan kata *ardh* (أَرْضُ) yang ada dalam Al-Qur'an biasa diartikan sebagai "bumi". Akan tetapi, tidak semua kata itu diartikan seperti itu, karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya (*solar system*) yang belum terbentuk seperti sekarang. Ayat dimaksud ialah Q.S. Hud [11]: 7, al-Anbiya [21]: 30, As-Sajadah [32]: 4, Fushshilat [41]: 9-12, dan Ath-Thalaq [65]: 12.

Dalam ayat-ayat tersebut, istilah "*ardh*" dapat diartikan sebagai "materi," menandakan awal terbentuknya bumi. Dalam pandangan agama, diyakini bahwa bumi muncul sesaat setelah penciptaan jagat raya oleh Allah Swt. Sementara itu, penelitian ilmiah mencatat bahwa bumi terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu, dan lapisan permukaannya baru muncul sekitar 3 miliar tahun yang lalu di atas lapisan magma.

Kosmologi sebagai ilmu yang mempelajari asal usul alam semesta bersifat empiris, karena konsep penciptaannya berubah seiring kemajuan alat observasi dan pengetahuan ilmiah. Sebelum abad ke-20, konsep kosmologi cenderung menyatakan bahwa alam semesta ini bersifat kekal dan tidak diciptakan (*steady-state universe*). Meskipun begitu, Al-Qur'an memberikan gambaran konkret mengenai

proses terjadinya penciptaan bumi. Para ulama juga memberikan tafsiran mengenai ayat-ayat yang menjelaskan pembentukan bumi sesuai dengan pandangan agama.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. Al-Anbiya (21): 30)

Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan kebesaran Allah dalam menciptakan langit dan bumi. Allah menciptakan keduanya dari awalnya yang merupakan satu kesatuan, kemudian memisahkannya menjadi tujuh langit dan tujuh bumi. Allah menekankan bahwa semua makhluk hidup berasal dari air yang diturunkan dari langit, dari bumi, dan bahkan dalam bentuk sperma. Pertanyaannya adalah, mengapa orang yang tidak beriman tidak menyadari keajaiban penciptaan ini? Mengapa mereka tidak memperhatikan dengan jelas bahwa langit dan bumi awalnya bersatu dan kemudian dibedakan oleh Allah?

Dalam menjelaskan ayat ini, beberapa pandangan muncul. Salah satunya menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu dan kemudian Allah memisahkannya. Langit yang terpisah menurunkan hujan, sementara bumi yang terpisah menumbuhkan tumbuhan. Ini menunjukkan betapa besar dan sempurnanya rencana Allah dalam menciptakan alam semesta. Jadi, pesan dari ayat ini adalah untuk kita merenungkan kebesaran Allah, memahami tanda-tanda penciptaan-Nya, dan menyadari bahwa semuanya terjadi dengan rencana-Nya yang penuh kebijaksanaan.

Guru perlu menjelaskan sejarah terbentuknya bumi dengan dua perspektif. Pertama, berdasarkan Al-Qur'an dan pandangan ulama, dan kedua, membandingkannya dengan teori-teori, terutama dari dunia Barat, yang didasarkan pada penelitian mereka. Dalam konteks ini, guru perlu menyampaikan bahwa manusia memiliki keterbatasan, dan tidak semua penelitian atau tindakan manusia mencapai kebenaran mutlak. Guru harus menekankan bahwa kebenaran yang mutlak hanya berasal dari Allah. Dari penjelasan ayat di atas, guru perlu menanamkan nilai literasi kepada siswa, yaitu kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan sudah tercakup secara menyeluruh di dalam Al-Qur'an. Hal ini membuat siswa menyadari bahwa ketika mereka menghadapi masalah, mereka dapat mencari solusi dalam petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Burhani

Menurut para ahli ushul, al-burhan adalah kemampuan untuk memisahkan kebenaran dari kesalahan dan membedakan yang tepat dari yang salah dengan penjelasan. Epistemologi burhani menyoroti kemampuan bawaan manusia melalui naluri, pengamatan indrawi, eksperimen, dan konseptualisasi seperti sensasi, pengalaman, dan pertimbangan rasional. Dengan demikian, epistemologi burhani menegaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan bersumber dari akal.

Perspektif ini menekankan bahwa akal memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, termasuk dalam konteks agama, seperti hal-hal yang terkait dengan moralitas. Al-Jabiri menyatakan bahwa penalaran burhani mencerminkan cara berpikir masyarakat Arab yang mengandalkan kekuatan alami manusia, seperti pengalaman empiris dan penilaian rasional untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Pengetahuan dalam paradigma ini bergantung pada hubungan sebab-akibat. Penalaran burhani berbeda dari penalaran bayani dan irfani, karena tidak terikat dengan teks suci dan lebih menitikberatkan pada akal dan logika yang dibangun atas bukti-bukti logis.

Dalam konteks Surah Al-Anbiya Ayat 30, guru diharapkan memberikan penjelasan logis dan rasional kepada siswa sesuai dengan tingkatan pemahaman mereka. Guru dapat menjelaskan bahwa bumi dan langit awalnya merupakan kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya, satu menjadi bumi dan satu menjadi langit,

dengan bumi diperuntukkan sebagai tempat tinggal manusia. Penjelasan ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai rasa bersyukur kepada siswa atas karunia yang diberikan oleh Allah, dan juga mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat bumi dengan baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan.

3. Irfani

Penalaran Irfani merupakan pendekatan berpikir atau pemahaman yang berakar pada hati dan menghasilkan intuisi. Epistemologi ini memanfaatkan hati sebagai instrumen utama untuk memahami hakikat atau realitas. Meskipun akal dan pancaindra memiliki peran penting dalam memahami realitas, namun tidak selalu cukup untuk menjelajahi dimensi realitas di mana hakikat permasalahan berada.

Proses penalaran Irfani melibatkan interpretasi konsep dalam pikiran, pembentukan konsep secara rinci, dan penjelasannya menggunakan bahasa yang logis kepada orang lain. Tahapan penalaran Irfani mencakup persiapan, penerimaan, dan ekspresi melalui tulisan atau lisan. Jika konsep ini dihubungkan dengan ayat 21 dari Al-Anbiya, maka siswa akan diberi motivasi dalam hati untuk senantiasa bersyukur dan menjaga alam semesta di dunia ini.

Penalaran Irfani membentuk nilai karakter yang mencintai sesama dan saling menjaga satu sama lain. Hal ini menciptakan jiwa *self-control* yang membantu siswa menahan diri dari perbuatan tercela dan menjadi lebih peka

terhadap lingkungan. Ketika hal-hal ini sudah menjadi bagian dari batin siswa, tercipta kehidupan yang tenang, nyaman, dan bermutu. Lingkungan yang bersih dan sehat berdampak positif pada setiap aspek kehidupan, seperti kesehatan yang terjaga dan keseimbangan antar-individu. Ini berkontribusi pada terwujudnya tujuan penciptaan yang ideal.

Penggabungan ilmu sains dengan ilmu agama tidak hanya bertujuan untuk menyatukan ilmu umum ke dalam konteks agama. Tujuan sebenarnya adalah agar siswa memiliki jiwa dan karakter akhlak yang mulia, di mana mereka memiliki kesadaran untuk menjaga alam semesta yang diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia. Proses penciptaan bumi dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah yang tak terbatas. Tanpa kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, bumi yang memiliki segala ketelitian dan keindahan ini tidak akan ada, semuanya diciptakan untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, penggabungan ilmu ini dianggap sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang memiliki moralitas yang luhur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif Interdisciplinary." dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Ed. Zainal Abidin Baqir. Jogjakarta: Mizan Pustaka, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar," dalam Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Jogjakarta: Pokja Akademik UIN Jogja, 2005
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif –Interkonektif*. Jogjakarta: Pustaka.
- Abdullah, M. Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik." dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia dan SUKA Press, 2004.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-Turath wa al-Hadathah, al-Turath wa al-Hadathah: Dirasah wa Munaqashah*. Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyah, 1989.
- 1961-5094-1-PB. (n.d.).
- 3472-Article Text-7415-1-10-20170923. (n.d.).
- 20400-Article Text-55910-1-10-20210325 (1). (n.d.).
- Hadi Aminuddin, L. (n.d.). *INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Hofman, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Agama." dalam *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*. ed. Affandi Muhtar. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996.
- Muspiroh, N., Pengajar, S., Pendidikan Ipa-Biologi, J., Syekh, I., & Cirebon, N. (n.d.). *INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH*.
- Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Sains di Sekolah Dasar Negeri Sadamantra Kuningan PUDIN SARIPUDIN, I., & Saripudin Kemenag Kabupaten Kuningan, P. (2018). *INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SAINS (IPA) DI SEKOLAH DASAR NEGERI SADAMANTRA KUNINGAN*. In *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* (Vol. 2, Issue 2).
- Ramadhani, A. I., Vebrianto, R., & Anwar, A. (n.d.). Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Instructional Development Journal (IDJ)*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Oleh: Anggita Agustina | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Setiap orang yang membutuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sebaiknya terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut sejak kecil. Hal ini bertujuan agar mereka bisa mengembangkan pemikiran dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mengalami pembiasaan dan melihat contoh baik selama proses pembelajaran umumnya akan mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Integrasi nilai seharusnya diaplikasikan dalam setiap pembelajaran, termasuk mata pelajaran sains dan ilmu sosial. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20/2023, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keterampilan dan membentuk perilaku masyarakat guna meningkatkan kecerdasan bangsa. Pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya dapat meningkatkan kompetensi siswa, termasuk kemampuan berpikir, emosional, dan keterampilan praktis, serta memberikan kontribusi pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan.

Proses pembelajaran seharusnya melatih kemampuan berpikir, membentuk pemahaman yang luas, dan meningkatkan keterbukaan pikiran. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam setiap materi pembelajaran, terutama keyakinan terhadap budaya yang bersifat pribadi, dapat membentuk nilai-nilai

terhadap budaya tertentu. Penting untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran juga harus memperhatikan tujuan formal seperti penalaran dan pembentukan kepribadian, serta tujuan praktis seperti penerapan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan menyampaikan materi yang sesuai. Pembelajaran IPS dirancang agar mudah dipahami oleh siswa, mengikuti tingkat usia dan jenjang pendidikan mereka. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan isi materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Salah satu contoh mata pelajaran yang dapat terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam adalah materi geografi. Materi ini membahas tentang kenampakan alam di sekitar kita. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk membimbing siswa agar menjadi individu yang baik dan memiliki karakter yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam diperlukan dalam pembangunan karakter setiap individu, membekali mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan. Sebagai kesimpulan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengandung beberapa nilai yang terkait dengan ciri khas pembelajaran IPS dan dapat diintegrasikan dengan Al-Qur'an, sehingga mendukung tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah memberikan pendidikan terbaik dan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat sesuai dengan minat mereka. Mata pelajaran IPS bertujuan membimbing siswa agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan melalui data yang valid, mengimplementasikan berbagai macam kemampuan dalam pendidikan dan pekerjaan, memiliki wawasan yang luas, serta memahami dan menghargai keanekaragaman.

Selain tujuan tersebut, ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup pembelajaran yang mencakup aspek sejarah, geografi, dan ekonomi. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS mencakup berbagai hal yang terkait dengan kehidupan setiap individu, seperti penampakan alam, suku, agama, budaya, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan sebagainya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan individu, menjadi semakin kompleks seiring dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Integrasi dalam IPS

Integrasi ilmu dan agama berusaha menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam upaya ini, ayat-ayat Tuhan dapat dikategorikan menjadi verbal (secara linguistik) dan non-verbal (melibatkan proses, gejala, dan kejadian alam). Integrasi ini, menurut pendapat Rusman, terkait

erat dengan pendidikan sebagai sistem pembelajaran terpadu, memungkinkan siswa untuk aktif menemukan konsep keilmuan secara holistik dan bermakna. Integrasi nilai Islam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diperinci berdasarkan aspek kajian dari IPS, seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Dalam menerapkan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama melalui kegiatan pembelajaran, etika dan pola pembelajaran yang sistematis perlu diperhatikan. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran meliputi:

1. Pendekatan perkembangan kognitif, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pola penalaran yang didasari oleh seperangkat nilai.
2. Penanaman nilai yang bersifat induktif, yaitu internalisasi nilai-nilai tertentu pada siswa.
3. Pendekatan perkembangan moral, yakni mengembangkan penalaran moral melalui cerita dilema moral dan melibatkan siswa dalam merespons situasi atau kondisi yang sama.
4. Kejelasan nilai-nilai, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyadari dan mengenali nilai-nilai dalam kehidupan mereka serta mengomunikasikannya secara terbuka.
5. Belajar tindakan, di mana siswa dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, atau diskusi.
6. Pendekatan analisis, yakni mengembangkan pemikiran logis dan penyelidikan ilmiah tentang isu-isu melalui diskusi atau analisis kasus.

Secara sederhana, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realitas kondisi sosial di sekitar siswa. Pendidikan IPS diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Meskipun pendidikan karakter tidak selalu dijadikan materi pelajaran resmi, namun karakter dapat tercermin dalam sikap guru dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan IPS sejalan dengan pendidikan karakter, yakni membina anak didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pengajaran tidak hanya menekankan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memasukkan aspek akhlak dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ruang lingkup dalam pembelajaran IPS pada pendidikan dasar kelas IV, yaitu:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
 - a) Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia
 - b) Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia

2. Waktu, berkelanjutan dan perubahan, perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dalam waktu sejak masa praaksara hingga masa Islam.
3. Sistem sosial dan budaya, kehidupan manusia dan kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat bangsa Indonesia.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan, kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab.

Indonesia, dengan kondisi geografis yang beragam, memengaruhi jenis pekerjaan yang sesuai dengan tempat tinggal. Beberapa wilayah bergunung dan berbukit dengan tanah yang kurang subur serta iklim tidak nyaman, menyulitkan penduduk dalam bidang ekonomi dan transportasi. Di wilayah lain yang memiliki topografi landai, iklim nyaman, dan tanah subur, penduduknya dapat berkumpul untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia mengatasi pengaruh lingkungan alamnya. Faktor-faktor endogen, seperti kemampuan manusia dalam mengatasi kesulitan, turut berperan dalam mengurangi dampak lingkungan.

Di lingkungan sekitar tempat tinggal kita, kita akan menemui berbagai profesi yang berbeda. Contoh sederhananya, di sekitar tempat tinggal siswa, mereka bisa melihat orang-orang yang memiliki pekerjaan seperti guru, petani, nelayan, pedagang, dan lain sebagainya.

- **Profesi Guru**

Guru memiliki peran penting dalam masyarakat, mengajarkan dan mentransfer ilmu kepada siswa untuk membentuk generasi mendatang. Mereka tidak hanya

mengajar materi, tetapi juga bisa menjadi mentor, sumber inspirasi, dan teladan. Seorang guru perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek yang diajarkan, kemampuan mengelola kelas, komunikasi yang baik, empati, dan kesabaran.

- Profesi Petani

Petani merupakan tulang punggung sistem pertanian dan penyedia makanan. Tanggung jawab petani terhadap produksi makanan sehari-hari sangat besar, meskipun mereka bekerja keras dalam kondisi lingkungan yang tidak selalu mudah. Meskipun tantangan besar, profesi petani sangat berkontribusi terhadap ketersediaan bahan makanan.

- Profesi Nelayan

Nelayan terlibat dalam kegiatan menangkap ikan, kerang, dan lainnya di laut, sungai, dan danau. Profesi ini melibatkan risiko yang tinggi, namun sangat penting dalam menyediakan makanan untuk masyarakat dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

- Profesi Pedagang

Pedagang terlibat dalam kegiatan jual beli barang atau jasa, mulai dari pedagang kecil di pasar lokal hingga perusahaan multinasional yang beroperasi secara global. Mereka perlu memahami pasar, tren konsumen, dan kebutuhan pasar, serta memiliki keterampilan komunikasi untuk membangun hubungan baik dengan pelanggan.

Meskipun profesi yang mereka jalani berbeda-beda, sebagai umat yang beragama muslim wajib hukumnya untuk

tetap menunaikan ibadah salat. Sebagaimana yang tertera dalam bayani, burhani dan irfani yaitu:

1. Bayani

Dalam Qur'an Surah Al-Jumu'ah menjelaskan mengenai menunaikan salat

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan salat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung" (Q.S. Al-Jum'ah: 10).

(Tafsir Ibnu Katsir) Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkan jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika diketahui. Apabila salat telah dilaksanakan maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah banyak-banyak supaya beruntung. Sesungguhnya hari Jumat dinamakan *Jum'ah* karena berakar dari kata *al-jum'u*, mengingat kaum muslim melakukan perkumpulan untuk setiap tujuh harinya sebanyak sekali di dalam masjid-masjid yang besar.

Pada ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa setelah menunaikan salat Jumat, umat boleh bertebaran di muka bumi untuk menjalankan urusan dunia, berusaha mencari rezeki yang halal, dan melakukan yang bermanfaat untuk

akhirat. Tetaplah mengingat Allah dalam setiap aktivitas dengan menjauhi segala bentuk kecurangan dan penyelewengan, karena Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, termasuk yang tampak nyata.

Di samping itu, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas bekerja, baik itu secara fisik maupun mental. Seiring dengan itu, sepanjang hidup, manusia akan terus melakukan aktivitas bekerja karena tanpa itu, ia akan menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Melalui pekerjaan, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya memberikan kepuasan tertentu. Kepuasan juga dapat dicapai melalui aktivitas di luar pekerjaan.

Setiap individu sangat perlu memiliki pekerjaan, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa pekerjaan merupakan usaha maksimal yang dilakukan oleh setiap manusia, baik secara fisik maupun mental, untuk menambah kekayaan, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Dalam Islam, pekerjaan mencakup berbagai bidang ekonomi yang diperbolehkan oleh syariat sebagai balasan atas upah atau bayaran, baik yang bersifat fisik seperti pertanian, pertukangan, atau bidang lainnya, maupun yang bersifat mental seperti pekerjaan sebagai pegawai negeri, guru, atau dosen. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw.: *“Tidak ada yang lebih baik bagi seseorang yang makan sesuatu makanan, selain makanan dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Daud a.s., selalu makan dan hasil usahanya”* (Abi Abdillah.th,juz. II:6).

Pada dasarnya, bekerja merupakan realitas fundamental bagi setiap manusia, karena hal tersebut merupakan hakikat kodrat yang senantiasa melekat dalam setiap tahap perkembangan kemanusiaannya. Bekerja memungkinkan manusia untuk berkontribusi pada perkembangan ekonomi di lingkungan masyarakat, sekaligus menjadi cerminan pelaksanaan perintah agama. Melalui aktivitas bekerja, manusia dapat memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari dan membuka jalan untuk mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan segala kenikmatannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Mulk. 67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk. 67: 15)

Selain ayat di atas, ada ayat lain yang menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berpenghasilan supaya mampu untuk meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Ayat lain tersebut yang tertera pada Q.S. Al-Jum’ah. 62: 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jum’ah. 62: 10).

Sederhananya, bekerja merupakan kodrat hidup, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individu dan sosial dalam berbagai bidang. Sehingga bekerja dan berusaha merupakan satu hal yang sangat mutlak bagi manusia untuk dilaksanakan agar dapat memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu ibadah yang berpahala dengan tidak menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan utama dari yang lain.

2. Burhani

Bekerja merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Setiap individu yang bekerja dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai bentuk ibadah. Melalui rezeki yang diperoleh dari pekerjaan, sebagian besar manusia memiliki kemampuan untuk membangun musala, menyediakan peralatan ibadah, menunaikan zakat, infak, shodaqoh, serta memberikan bantuan kepada anak yatim dan fakir miskin. Dalam

konteks ini, bekerja menjadi suatu kewajiban yang mendukung pemenuhan setiap kewajiban dan ritual agama, sejalan dengan kaidah dalam ushul fiqih: *“Jika sesuatu tidak menjadi sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib diadakan”*.

Dalam bekerja, manfaatnya tidak hanya terbatas pada aspek sosial, melainkan juga dapat memiliki nilai ibadah. Menurut As-Syaithibi dalam kitab Al-Muwafaqat, penetapan syariat bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Segala kegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi manusia dianggap sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga bekerja memiliki makna ibadah dengan konsekuensi mendatangkan pahala. Selain itu, bekerja juga dianggap sebagai bentuk jihad, di mana setiap individu harus berjuang dan berkorban untuk mempertahankan hidupnya.

Bekerja tidak hanya sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai fitrah dan identitas manusia. Melalui prinsip-prinsip tauhid, bekerja tidak hanya mencerminkan fitrah manusia, tetapi juga menunjukkan dirinya sebagai hamba Allah yang dipercayakan untuk mengelola sebagian alam. Ini merupakan cara untuk selalu mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Oleh karena itu, bekerja dianggap sebagai salah satu cara syar'i untuk memiliki harta secara individu. Islam menekankan bahwa setiap orang harus bekerja untuk mencari rezeki sebagai upaya manusia dalam melaksanakan fungsi sebagai khalifah di muka bumi, dengan tujuan utama beribadah kepada Allah (Walian, 2013).

3. Irfani

Setiap individu diwajibkan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Sebagai kepala rumah tangga, tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, baik di dunia maupun akhirat, menjadi fokus utama. Semangat bekerja haruslah sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. Islam mengajarkan bahwa dengan bekerja keras, seseorang dapat mencapai kedudukan yang lebih baik, dan ini dianggap membuka pintu keberkahan dari Allah Swt. Penting untuk bekerja dengan jujur dan ikhlas, semata-mata untuk mendapatkan keridaan dari Allah Swt.

Pekerjaan yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengharap keberkahan dari Allah Swt. akan memberikan dampak positif. Keyakinan bahwa Allah adalah tujuan akhir hidup mendorong individu untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, mendekatkan diri kepada kebenaran (*Al Haq*), dan mengoptimalkan seluruh kapasitas dan kemampuan yang dimiliki (Walian, 2013).

Islam memberikan petunjuk bahwa bekerja adalah cara untuk membangun relasi sosial antarmanusia, memenuhi kebutuhan hidup, keluarga, dan masyarakat sekitar. Bekerja juga dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam konsep Islam, bekerja menjadi kewajiban agama yang melibatkan setiap umat muslim yang memiliki kemampuan untuk bekerja. Iman dan amal saleh atau perbuatan baik selalu terkait erat dalam ajaran Islam, menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang perlu diamalkan secara utuh dan terintegrasi.

Setiap muslim diwajibkan untuk melakukan pekerjaan yang memberikan hasil yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Meskipun Islam memberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan, penting untuk bekerja dengan tekun dan baik. Islam tidak hanya mengharuskan bekerja, tetapi juga mendorong agar setiap individu bekerja sungguh-sungguh, dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilan yang optimal, sehingga setiap tugas dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna.

Pada intinya, integrasi nilai-nilai Islam dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu proses menyelaraskan konsep, prinsip, dan nilai-nilai Islam dengan pemahaman dan pembelajaran dalam bidang IPS. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk memperluas pemahaman setiap individu terhadap mata pelajaran IPS dengan perspektif Islam. Dengan melibatkan nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya dalam konteks yang lebih luas, integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya, dengan mempertimbangkan perspektif Islam sebagai landasan nilai.

Daftar Pustaka

- Muspiroh, N. (2016). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484.
- Omeri, N. (n.d.). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.
- Walian, A. (2013). *KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA*. 8(1).
- Zahroh, I. F. (2020). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MI. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 90–103.

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Oleh: Feren Fedora | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Substansi pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif (Masang, 2021). Pendidikan diberikan kepada seluruh siswa di Indonesia dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai sikap dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menjadi wadah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. PKN diimplementasikan sejak berada di sekolah dasar, berperan sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertujuan membentuk warga negara yang baik. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara di mana berdirinya merupakan hasil kesepakatan oleh para pendiri, fathelr, untuk mewujudkan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama untuk dijadikan sebagai kekuatan kesatuan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila menjadi ideologi negara yang wajib dipelajari, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini sejalan dengan ajaran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Hal yang tak lepas dari ciri Indonesia adalah keragaman budaya, menjadikannya sebagai Negara dengan heterogenitas tinggi. Bukan hanya keragaman budaya antarkelompok suku bangsa, tetapi juga keragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke model modern dan wilayah. Keragaman ini dipengaruhi oleh kondisi geografis yang bervariasi. Terkait pula dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Pertemuan dengan budaya luar juga menyebabkan asimilasi kebudayaan di Indonesia, menambah ragam jenis kebudayaan hingga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia. Kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis sejak proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga saat ini. Dalam proses perjalanan bangsa Indonesia menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berakar dan bermula pada konsensus nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, perlu melibatkan diri secara adaptif dan kohesif dengan kebutuhan

dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Gurunya memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sikap dan moral pada siswa di sekolah dasar, tentu sangat diperlukan (Masang, 2021). Namun, pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa tidak mungkin dicapai jika siswa tidak memahami konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral seharusnya telah terbentuk di dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu terbentuknya warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Perjalanan merealisasikan cita-cita bangsa dan tujuan nasional selalu dihadapi dengan berbagai tantangan, dari masa orde lama ke orde baru, dan kemudian masa reformasi yang menuntut kesiapan dan kemampuan warga negara yang beragam (Adiwilaga *et al.*, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar dianggap penting sebagai fondasi untuk membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik. Anak pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan moral keagamaan yang beragam dalam cara dan waktu pencapaiannya (Khaullani *et al.*, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar memiliki arti penting bagi siswa dalam pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945 (Lulbis, 2019). Konsep tentang nilai sikap dan moral seharusnya sudah terbentuk dalam ruang lingkup mata pelajaran PKN, yang membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembelajaran PKN didasarkan pada pembelajaran melalui pokok bahasan apa pun yang pada akhirnya harus melibatkan siswa warga negara yang memiliki nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berpemerintah, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.

Kurikulum Sekolah Dasar 1968 mencakup sejarah Indonesia, geografi, dan *civics*, yang diartikan sebagai pengembangan kewarganegaraan (Parawangsa *et al.*, 2021). Perjalanan mata pelajaran *civics* di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan istilah, tergantung pada kebijakan pemerintah pada waktu itu dan kurikulum sekolah yang digunakan. Pada Kurikulum 1957, istilah yang digunakan adalah "Kewarganegaraan". Pada tahun 1961 berubah menjadi "*Civics*" dan kemudian pada Kurikulum 1968 menjadi "Pendidikan Kewarganegaraan" (PKN). Selanjutnya, pada Kurikulum 1975 menjadi "PMP-KN". Pada Kurikulum 1994 berubah lagi menjadi "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". Pada Kurikulum 2006 KTSP berubah menjadi "Pendidikan Kewarganegaraan". Pada Kurikulum 2013 berubah menjadi "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)". Pada kurikulum terbaru berubah menjadi "Pendidikan Pancasila".

Praktik pembelajaran kewarganegaraan di sekolah telah dilihat dan dikembangkan dalam perspektif pengembangan budaya spiritual, tanpa mengesampingkan aspirasi komitmen

untuk pembangunan kehidupan berbangsa dan pengembangan kemampuan berpikir global (Sulastika & Windari, 2015). Indonesia, yang sedang mengalami perubahan signifikan, diharapkan menuju kepada terwujudnya masyarakat yang demokratis, religius, beradab, bersatu, dan berkeadilan sosial, sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan moralitas yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan kewarganegaraan diberikan kepada siswa sebagai upaya pencegahan terhadap munculnya perilaku negatif akibat globalisasi yang terkadang dapat mengubah tatanan kehidupan dan perilaku kehidupan warga negara tanpa persetujuan bersama. Pendidikan kewarganegaraan dilakukan dengan mempelajari serta mengevaluasi semua aspek terkait pemerintahan, lembaga-lembaga demokrasi, konstitusi, aturan hukum, hak, dan kewajiban warga negara serta prinsip-prinsip demokrasi. Warga negara yang berpengetahuan diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara, karena tanpa partisipasi aktif dari warganya, sebuah negara tidak akan pernah maju (Asyari & Delwi, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi

Pendidikan Nasional, PKn merupakan "mata pelajaran yang difokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945." PKn merupakan program pendidikan yang berkaitan dengan demokrasi politik, diintegrasikan dengan beberapa aspek pembelajaran positif, dan dilaksanakan di sekolah, masyarakat, serta melibatkan peran orang tua dalam mempersiapkan kehidupan demokratis yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kurikulum pendidikan dasar tahun 1994 menyebutkan mata pelajaran "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" disingkat PPKn. Meskipun istilah "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" terdapat pada Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sejak awal, namun istilah ini diubah menjadi "pendidikan kewarganegaraan" sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 22 Tahun 2003. Oleh karena itu, mata pelajaran ini disebut sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi PKn, mata pelajaran ini difokuskan pada pembentukan individu yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Konsep paradigma baru PKn muncul setelah era reformasi. Masyarakat merasa bahwa mereka tidak memerlukan teori mengenai konsep demokratis, tetapi lebih berfokus pada institusi yang dapat menjaga proses demokrasi. Kata paradigma berasal dari bahasa Inggris "*new paradigm*" yang secara harfiah berarti pola atau model baru. Dalam konteks PKn, paradigma ini merujuk pada model atau kerangka berpikir yang digunakan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan di Indonesia.

Dalam mengembangkan karakter warga negara yang demokratis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Mengembangkan kecerdasan warga negara (*civis intelligence*)
2. Membina tanggung jawab warga negara (*civis responsibility*)
3. Mendorong partisipasi warga negara (*civis participation*)

2. Landasan Hukum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

- a. UUD 1945; Pembukaan UUD 1945, khusus pada alinea kelima dan keenam yang memuat cita-cita dan aspirasi bangsa Indonesia tentang kemajuan. Menyatakan bahwa pembentukan pemerintahan Negara Indonesia dimaksudkan untuk "Melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,

maka selanjutnya kemajuan bangsa Indonesia itu dalam suatu sumpah dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yang berkiblat pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

- b. Pasal 27 (1) menyatakan bahwa "Seluruh warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya".
- c. Pasal 30 (1) menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara". Pasal 31 (1) menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".
- d. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berdasarkan keputusan melalui pendidikan nasional nomor 232/UI/200 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar tentang pendidikan kurikulum inti pendidikan tinggi setelah ditetapkan bahwa pendidikan agama, pendidikan bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diajarkan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.
- e. Pendidikan tinggi setelah ditetapkan bahwa pendidikan agama, pendidikan bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diajarkan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.

- f. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah melibatkan mata pelajaran wajib: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, muatan lokal, dan pada ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib melibatkan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

3. Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar

Pendidikan kewarganegaraan diterapkan kepada generasi muda agar memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan kesadaran ini, diharapkan mereka mampu memberikan kontribusi positif dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti konflik kekerasan di masyarakat Indonesia, dengan cara yang damai dan cerdas. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dengan melibatkan aspek-aspek seperti:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, memupuk hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, pandangan positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, ketertiban dan jaminan sosial.

- b. Norma, hukum, dan peraturan, mencakup tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, melibatkan hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebudayaan warga negara, mencakup hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan menyampaikan pendapat, menghargai pluralisme bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, melibatkan proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kebijakan dan politik, mencakup pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi dalam masyarakat madani, sistem pemerintahan, peran dalam masyarakat demokratis.
- g. Pancasila, melibatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses pembentukan Pancasila sebagai dasar negara,

pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h. Globalisasi, melibatkan globalisasi di lingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta evaluasi terhadap globalisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar di lingkup SD/MI diorganisasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kelas I Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah	Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah
Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah	Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat

Tabel 2. Kelas II Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membiasakan hidup bergotong royong	Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong-menolong Melaksanakan hidup rukun, saling berbagi dan tolong-menolong di rumah dan di sekolah
Menampilkan sikap cinta lingkungan	Mengenal pentingnya lingkungan alam, seperti dunia tumbuhan dan dunia hewan Melaksanakan pemeliharaan lingkungan alam

Tabel 3. Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menampilkan sikap demokratis	Mengenal kegiatan bermusyawarah Menghargai suara terbanyak (mayoritas) Menampilkan sikap mau menerima kekalahan
Menampilkan nilai-nilai Pancasila	Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari

Tabel 4. Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengamalkan makna Sumpah Pemuda	Mengenal makna satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari
Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat	Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar Menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar Melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar

Tabel 5. Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memiliki harga diri sebagai individu	Mengenal pentingnya memiliki harga diri Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri
Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia	Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahan Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia

Tabel 6. Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan	Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan Menggambarkan struktur organisasi desa dan pemerintah kecamatan
Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi	Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi Menggambarkan struktur organisasi kabupaten, kota, dan provinsi

Tabel 7. Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat	Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK dan BPK. Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri
Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya	Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya

Tabel 8. Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah	Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok

Tabel 9. Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami kebebasan berorganisasi	Mendeskripsikan pengertian organisasi Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah
Menghargai keputusan bersama	Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama Mematuhi keputusan bersama

Tabel 10. Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara	<p>Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>Menceritakan secara singkat nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>Meneladani nilai-nilai juang para tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dalam kehidupan sehari-hari</p>
Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia	<p>Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada</p> <p>Mendeskripsikan lembaga-lembaga negara selain UUD 1945 hasil amandemen</p> <p>Mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintahan pusat dan daerah</p>

Tabel 11 Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara	<p>Menjelaskan pengertian kerja sama negara-negara Asia Tenggara</p> <p>Memberikan contoh peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara</p>
Memahami peranan politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi	<p>Menjelaskan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif</p> <p>Memberikan contoh peranan politik luar negeri Indonesia dalam percaturan internasional</p>

Urgensi atau pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

1. PKn sebagai sarana *Nation and Character Building* (sebagai sarana pembangunan bangsa dan karakter bangsa).

2. PKn berperan sebagai syarat untuk mewujudkan *Representative Government Under the Rule of Law* (sebagai syarat untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis).
3. PKn berperan sebagai Sistem Pertahanan dan Sistem Pemeliharaan bagi sistem politik (kemampuan bertahan dan terpeliharanya seluruh sistem politik secara terus-menerus).
4. Banyak ditelitikannya patologi sosial di tengah masyarakat.
5. Mendorong partisipasi warga negara yang efektif dan tanggung jawab.

Integrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan mengandung banyak makna agar siswa dapat mengambil nilai dan manfaat dari apa yang dipelajari di sekolah. Materi dan penyajian pembelajaran oleh guru menjadi sebuah pedoman. Dalam kegiatannya, integrasi bayaan sebagai perspektif atau cara mendekati pengertian dengan merujuk pada nash sebagai sumber dasar dari suatu pengetahuan. Prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran bayaan adalah prinsip kemungkinan sebab-akibat (*mabdull al-tajwiz*) dan prinsip kontinuitas (*mabda al-infishal*). Pendekatan bayaan sebagai sudut pandang atau cara mendekati pengetahuan dengan mengambil wahyu sebagai dasar dari suatu kebenaran mutlak (Issn & Syarif, 2022).

Akal mampu mencapai tingkat yang terbatas dan hanya berlaku untuk menjelaskan atau memahami teks yang ada. Dengan menggunakan pendekatan bayaan dalam pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran akan mengajarkan atau menanamkan nilai kebangsaan melalui pemaknaan terhadap teks-teks keagamaan. Pembahasan Pancasila dalam pendidikan

kewarganegaraan diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan bayaan. Seperti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung keesaan Tuhan, sebagai contoh dalam Surah Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Dia Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Dimulai dengan membahas ideologi bangsa sebagai contoh pada sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa". Yang dimaksudkan adalah bahwa sila pertama dalam Pancasila mengandung makna keesaan dan kewanitaan kepada Tuhan yang Esa, seperti yang terdapat dalam ayat di atas. Di mana setiap warga Negara wajib mengamalkan sila ini sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Dasar hukum dan legitimasi terhadap sila pertama dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang keesaan Allah Swt. Sebagai contoh, Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Relevansi ayat ini dengan sila pertama yaitu Indonesia sebagai Negara yang menjunjung tinggi keimanan dan nilai ketuhanan, sebagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam pasal UUD 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk melaksanakan ibadah dan beragama sesuai keyakinannya.

Aspek kebangsaan seperti Bhinneka Tunggal Ika, toleransi, pluralisme, dan lain-lain menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, ras, agama, budaya, dan bahasa yang menjadikan Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Islam juga mengakui adanya pluralitas sebagai takdir penciptaan agar manusia saling mengenal dan membantu dalam mencapai tujuan dan kemaslahatan bersama. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Merupakan pernyataan Allah Swt. bahwa keberagaman dan perbedaan adalah suatu hal yang tak terhindarkan. Keberagaman dan keragaman seharusnya menjadi suatu hal yang memberikan kesempatan untuk saling mengenal dan melengkapi untuk kepentingan bersama. Burhani secara epistemologis merupakan sistem pengetahuan yang berbasis akal (*al-'aql*) dan empirisme (*al-tajribah*). Dalam integrasi burhani dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), konsep ini diaplikasikan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan dipahami dari petunjuk Allah di Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam pembelajaran PKn. Seperti yang terlampir dalam RPP pada tema 4 subtema 1 dengan kompetensi dasar:

1. Mensyukuri keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
2. Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
3. Mempelajari keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Irfani secara epistemologis merupakan sistem pengetahuan yang berlandaskan pada ilmu hakiki. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya saling berinteraksi dalam kehidupannya. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara menerapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat aturan yang

tidak tertulis yang sudah diterapkan dan dihormati oleh masyarakat, seperti tata tertib dalam berkomunikasi dan saling bantu-membantu antartetangga. Setelah PKn diberikan, anak-anak lebih memahami bagaimana menjadi warga negara yang baik. Dengan ini, manfaat yang diperoleh oleh siswa adalah memiliki bekal menjadi *good citizen* yang diharapkan, yaitu dengan kesadaran tinggi, cinta tanah air, serta kontribusi positif untuk kemajuan dan pencapaian cita-cita bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 adalah untuk mengoptimalkan pengembangan dan implementasi nilai-nilai kebangsaan dengan tujuan memberdayakan serta meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. PKn memiliki dua aspek utama, yaitu moral dan intelektual. Hal ini berarti bahwa PKn tidak hanya menargetkan aspek intelektual kognitif tetapi juga aspek moral afektif. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan siswa dapat memahami Pancasila sekaligus mengaitkannya dengan perspektif ajaran Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Adiwilaga, R., Alfian, Y., & Rusdia, U. (2018). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Deepublish.
- Asyari, D., & Delwi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41.
- Issn, P., & Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. 6468, 9–12.
- Khaulani, F., Nelviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Lubis, M. A. (2019). *Pembelajaran PPKN (Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI)*. Samudra Biru.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al-Ulumul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Parawangsa, E., Delwi, D. A., & Furnalasar, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050–8054.
- Sulastika, I. N., & Windari, R. A. (2015). Membelajarkan Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Selirit untuk Melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Yadnya dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa. *Widya Laksana*, 4(2), 146–159.

SENI BUDAYA

Oleh: Ikhlasul Amal | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Kebudayaan dan Seni merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, seperti dua mata uang yang berbeda. Istilah "seni" mencakup keindahan dan keelokan, sementara "budaya" melibatkan pencapaian, bakat, dan pengalaman hidup manusia dalam konteks masyarakat. Seni budaya keagamaan ini adalah hasil dari dialog antara cita-cita dan sistem yang menghubungkan pencipta dengan realitas dan pelajaran yang dapat dipetik darinya (Asep Saeful Muhtadi, dkk., 2020).

Sebagai dasar kekayaan bangsa, Indonesia diberkahi dengan seni budaya Nusantara yang besar dan megah. Dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, keberagaman ekspresi budaya lahir dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Meskipun terdapat tantangan struktural dalam bentuk agama, budaya, dan bahasa akibat pergeseran geopolitik dan demokrasi, Republik Indonesia tetap menjadi satu wilayah utama (Qurtuby, 2022). Seni bukan hanya aspek estetika kondisi manusia, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengajaran dan reorientasi. Memiliki kesadaran diri yang kuat dan keyakinan yang teguh menandakan kemajuan dalam menyempurnakan jati diri Bangsa Indonesia, sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Restian & Amelia, 2019).

Seni budaya memainkan peran vital dalam membentuk identitas suatu komunitas. Di pendidikan dasar, mata pelajaran agama juga mencakup pemikiran kritis untuk mengembangkan

karakter siswa dan mengajarkan tentang kepercayaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Paradigma integrasi dalam pendidikan dasar mencoba menggabungkan berbagai elemen seperti musik, seni, dan ilmu sosial menjadi satu pengalaman belajar yang holistik, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia nyata dan prinsip-prinsip agama.

Penerapan paradigma terpadu dalam pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah memberikan beberapa manfaat. Pertama, memungkinkan siswa memahami hubungan antara ilmu agama dan kehidupan sehari-hari. Kedua, meningkatkan kreativitas siswa dengan memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan berekspresi melalui berbagai media. Terakhir, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi keagamaan Indonesia.

Integrasi seni budaya ke dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan penerapan paradigma integrasi diharapkan dapat menciptakan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia, merawat seni budaya, dan menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas agama dan budaya, khususnya di kalangan perempuan, untuk menciptakan masyarakat yang beragam dan harmonis. Penelitian selanjutnya akan menguraikan lebih lanjut penerapan paradigma terpadu dalam program pendidikan seni budaya di Sekolah Dasar, termasuk metode, pendekatan, strategi, dan hasil yang dapat dicapai. Semua ini diharapkan memberikan dampak positif bagi penguatan pendidikan seni budaya di Sekolah Dasar serta meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam memahami seni budaya Indonesia.

Hakikat Pembelajaran Seni Budaya

1. Pembelajaran Ilmu Seni Budaya

Pembelajaran adalah proses di mana guru mengajar dan siswa belajar. Selama proses ini, guru dan siswa bekerja sama untuk membuat satu proyek (Pane & Dasopang, 2017). Ilmu seni budaya dalam pendidikan bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berekspresi, berkreasi, dan bekerja dalam kelompok sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Beberapa definisi pembelajaran ilmu seni budaya menurut para ahli adalah:

- a) Pendidikan seni budaya menekankan pada pengembangan pemahaman, apresiasi, dan kepekaan siswa terhadap seni budaya.
- b) Studi ilmu seni budaya mencakup pengajaran dan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan sakral sebagai aspek peradaban manusia.
- c) Pembelajaran ilmu seni budaya berfokus pada pengembangan pemahaman, empati, dan ketekunan siswa dalam berbagai aspek seni budaya seperti teater, musik, seni rupa, dan seni musik.
- d) Pembelajaran ilmu seni budaya sebagai ekspresi manusia adalah proses pendidikan yang melibatkan pembelajaran tentang sains sebagai bentuk ekspresi.

Dengan demikian, pembelajaran ilmu seni budaya melibatkan kegiatan pembelajaran tentang berbagai topik budaya dengan tujuan meningkatkan pemahaman, ketekunan, dan konsentrasi siswa dalam studi budaya serta meningkatkan kesadaran siswa dalam ketaatan beragama di masyarakat.

2. Landasan Pendidikan Ilmu Seni Budaya

a. Landasan Filosofis

Masyarakat modern telah membawa perubahan sosial di berbagai aspek kehidupan. Globalisasi informasi dan teknologi telah memengaruhi negara-negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia saat ini. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan prestasi di atas, guru perlu mampu mengidentifikasi siswa yang menunjukkan ketidakberminatan dalam pembelajaran Seni dan Budaya (Daryanti *et al.*, 2019).

Pendidikan ilmu seni budaya memiliki dasar filosofis. Arah dan tujuan pendidikan, termasuk pendidikan ilmu seni budaya, dipengaruhi oleh filsafat pendidikan. Dalam konteks pendidikan seni budaya, landasan filosofis ini merujuk pada beberapa wacana filosofis mengenai agama dan spiritualitas. Pengembangan Seni budaya memiliki dimensi sebagai berikut: 1) Manifestasi kreativitas dan intuisi manusia. 2) Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun. 3) Seni dan budaya merupakan bagian integral dari eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan.

b. Landasan Sosiologis

Sosiologi pendidikan memberikan pemahaman tentang hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Dasar sosiologis ini mencakup pemikiran-pemikiran sosiologis terkait ilmu seni budaya. Seni dan budaya

berperan sebagai alat interaksi dan komunikasi sosial. 2) Seni dan budaya memiliki potensi sebagai sarana identitas bangsa. 3) Seni dan budaya juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi (Arnita, 2017).

c. Landasan Psikologis

Psikologi pendidikan memberikan wawasan tentang perkembangan dan pembelajaran siswa. Dalam konteks pendidikan ilmu seni budaya, dasar psikologis ini didasarkan pada pemikiran-pemikiran psikologis tentang seni dan budaya, termasuk: 1) Seni dan budaya dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa; 2) Seni dan budaya dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar; 3) Seni dan budaya dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

d. Landasan Yuridis

Dasar hukum pendidikan ilmu seni budaya bersumber dari regulasi yang berlaku. Dalam hal ini, Keputusan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi pijakan hukumnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 menetapkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran penting dalam pendidikan umum dan lanjutan. Menurut Pasal 37 ayat 2, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekspresi diri dan refleksi generasi muda (Undang-undang No.

23 2003). Berdasarkan landasan hukum tersebut, pendidikan ilmu seni budaya bertujuan untuk: 1) Membangun apresiasi dan kreativitas siswa terhadap seni dan budaya; 2) Meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar; 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa; 4) Memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa tentang seni dan budaya; 5) Meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan agama dapat diimplementasikan melalui tiga cara yang berbeda: formal, non-formal, dan informal. Mata pelajaran seni budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk mendukung pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh organisasi pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa, klub bahasa, dan lembaga pendidikan nonformal lainnya.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Seni Budaya

Tujuan pokok dari pembelajaran seni budaya dalam kurikulum adalah untuk: 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengamati, dan mengevaluasi teks-teks keagamaan. 2) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengekspresikan diri melalui tulisan keagamaan. 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyajikan materi pelajaran sekolah menengah atas mereka. 4) Meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kreatif. 5) Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengajarkan kurikulum sekolah.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Seni Budaya

Elemen-elemen yang umumnya termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran ilmu seni budaya di SD meliputi:

- a) Seni Rupa: Pendidikan seni fokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan dasar siswa dalam menggambar, melukis, membuat gambar tangan, dan bentuk ekspresi visual lainnya. Materi pelajaran mencakup prinsip-prinsip arsitektur Yunani kuno, seperti bentuk, warna, garis, dan teks.
- b) Seni Musik: Studi teori musik menekankan pemahaman pendengaran tentang alat musik, notasi musik dasar, ritme, melodi, dan harmoni. Siswa diperkenalkan dengan berbagai genre musik dan terlibat dalam kegiatan seperti bernyanyi, bermain alat musik, dan menari.
- c) Seni Tari: Pendidikan tarian melibatkan pembelajaran tentang evolusi jenis tarian tradisional dan modern, serta memahami ritme dan ekspresi dalam tarian. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan gerakan tarian.
- d) Seni Teater: Pendidikan drama mencakup pengetahuan dasar tentang teater, improvisasi, peran, dialog, dan pertunjukan. Siswa mempelajari dasar-dasar akting, berpartisipasi dalam permainan peran, dan berkolaborasi untuk mengembangkan keterampilan teater.
- e) Budaya: Pendidikan seni dan budaya mendalami pemahaman tentang agama lokal, nasional, dan internasional. Siswa mempelajari adat istiadat, tradisi,

kepercayaan agama, kesenian, dan praktik keagamaan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selama pembelajaran seni budaya di SD, siswa juga diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan seni, festival budaya, serta kunjungan ke tempat-tempat seni dan budaya di sekitar mereka. Tujuan utama pembelajaran ini adalah mengembangkan kreativitas, apresiasi seni, pemahaman budaya, dan penguasaan keterampilan seni dasar pada siswa.

5. Muatan Materi Ilmu Seni Budaya

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan kelebihan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum guru SD sekaligus mengembangkan materi pembelajaran. (Purnomo, 2014):

- 1) Pemahaman Mendalam tentang Seni Budaya: Seorang guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang aspek-aspek sekolah dasar, seperti teater sekolah menengah atas, musik, dan teater. Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam ajaran agama sangat penting.
- 2) Kreativitas dan Kemampuan Berimajinasi: Guru perlu memiliki tingkat kreativitas dan ketegasan tinggi untuk mengembangkan rencana pelajaran menarik dan inovatif. Kemampuan ini membantu menumbuhkan kreativitas siswa dan mengembangkan rasa percaya diri mereka.

- 3) Kemampuan Mengajar dan Berkomunikasi: Guru seni budaya harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, menjelaskan materi dengan jelas, mengorganisir pelajaran, dan memfasilitasi kolaborasi siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif termasuk menghadapi orang dengan empati dan memberikan kritik yang membangun.
- 4) Keterampilan Praktis: Keterampilan praktis dalam seni budaya, seperti melukis, membuat kerajinan tangan, bernyanyi, menari, atau berakting, sangat berguna. Kemampuan untuk mempraktikkan teknik-teknik ilmu pengetahuan agama membantu pengajaran yang efektif.
- 5) Pemahaman tentang Kecerdasan Majemuk: Memahami konsep kecerdasan majemuk membantu mengakui potensi dan kecerdasan siswa dalam pendidikan seni budaya. Mengenali berbagai jenis gaya belajar siswa membantu merancang pelajaran yang menarik.
- 6) Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan: Guru yang baik mendukung pengembangan profesional siswa secara berkelanjutan dengan berpartisipasi di kelas, menghadiri kesempatan belajar lebih lanjut, dan terus meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri.

Kemampuan-kemampuan ini akan membantu guru seni budaya dalam merancang materi pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan menarik bagi siswa, serta

memfasilitasi pengembangan keterampilan seni dan apresiasi budaya mereka.

a. Paradigma Integrasi

Integrasi berasal dari kata "*To Integrate*," yang menghasilkan kata "*Integration*," yang dapat diartikan sebagai "terhubung sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih" (Yatim, 2016). Paradigma pengetahuan diilustrasikan sebagai seperangkat aturan di mana Al-Qur'an dan *as-Sunah* menjadi fondasi pengetahuan. Dari fondasi ini, berbagai pendekatan dan teknik dapat diterapkan pada putaran berikutnya, menghasilkan pengetahuan konvensional, pengetahuan tentang dunia alam, ilmu pengetahuan sosial, humaniora, dan, akhirnya, pengetahuan serta isu-isu kontemporer.

Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri, terdapat tiga model epistemologis problematis yang sesuai bagi komunitas Arab-Islam: bayani, irfani, dan burhani. Al-Jabiri membandingkan pendekatan ini dengan menyatakan bahwa sementara bayani memperoleh ilmu melalui analogi antara realitas non-fisik dan fisik atau "*qiyas al-ghayb 'al al-shahid*" atau "*qiyas bulu*" dengan asal, irfani memperoleh ilmu melalui proses penyatuan rohani kepada Tuhan menggunakan pengetahuan universal (*kulliyat*), sedangkan Burhani menghasilkan pengetahuan dengan prinsip-prinsip logika yang diterapkan pada pengetahuan yang diperoleh sebelumnya yang telah divalidasi (Khoirunisa & Muqowim, 2022).

Paradigma Integrasi Seni Budaya

1. Bayani

Epistemologi berbasis bahasa Arab Bayani menghormati empat prinsip dasar pengetahuan, yaitu nahwu, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, dan *balaghah*. Metode Lughawiyah diterapkan dalam pendekatan Bayani, yang dapat diilustrasikan sebagai model umum dari metodologi prosedur penalaran berbasis teks. Kitab-kitab suci memiliki kejelasan pandangan untuk menentukan arah pembicaraan. Prinsip-prinsip utama epistemologi Bayani melibatkan *fuqaha* (ahli fiqih), *mutakallimun* (teolog), dan *ushuliyah* (ahli ushul fikih). Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk mengetahui makna zahir dari lafaz zahir. Metode bayani digunakan oleh mereka untuk memahami atau mempelajari teks dengan tujuan mengetahui atau memahami makna atau konten dari lafaz yang dimaksud.

Kronologi Bayani dimulai sejak zaman Nabi Muhammad (SAW), ketika beliau menjelaskan kitab suci yang sulit dimengerti oleh orang di sekitarnya. Dengan panduan yang diberikan oleh Nabi melalui nash, masyarakat mulai menafsirkan Al-Qur'an. Para tabi'in kemudian mengumpulkan tulisan-tulisan Nabi dan para sahabat, menghadapinya dengan menggunakan ijtihad, logika, dan teks sebagai sumber utama informasi. Generasi tabi'in selanjutnya melakukan penafsiran hingga akhirnya digantikan oleh generasi penerus (Hasyim, 2018).

Salah satu faktor yang menjadikan seseorang rendah hati adalah menikmati hidup dan menghindari kesalahan dalam penilaian. Persatuan menjadi simbol kehidupan dan

dasar bagi kehidupan yang religius, komunal, pedesaan, dan bebas. Komunitas dalam gua-gua tersebut, apapun bentuknya, tidak dapat mencapai harmoni, ketenteraman, dan kedamaian tanpa adanya pengorbanan pribadi. Seiring waktu, mereka menunjukkan tanda-tanda kerapuhan satu sama lain. Pemahaman bahwa mereka saling membutuhkan menciptakan urgensi untuk bergaul satu sama lain. Ketika kehidupan mendekati ambang kematian dan pembusukan, keimanan kepada Allah mulai memudar.

Kondisi seperti itu tidak menguntungkan bagi manusia. Manusia membutuhkan keharmonisan, keamanan, keteraturan, dan keamanan dalam hubungan mereka. Konflik muncul ketika usaha yang sembarangan dilakukan untuk menyeimbangkan perbedaan. Selamat menempuh hidup, bukanlah keberhasilan yang sejati jika hidup tanpa rahmat. Otak cenderung memperhatikan perbedaan daripada persamaan, dan memahami persaudaraan menjadi penting.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan karakteristik yang beragam, seperti suku, budaya, bangsa, dan bahasa, bukan untuk tujuan kepuasan diri sendiri. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk selalu menjalin interaksi sosial. Salah satu contoh adalah ayat tentang moderasi beragama dalam Surah Al-Hujurat (49: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Mayoritas ulama sepakat bahwa wanita yang digambarkan sebagai pemimpin dalam ayat ini adalah Nabi Adam a.s., sedangkan hambanya adalah Hawwa. Jika benar demikian, maka manusia berasal dari satu keturunan yang berasal dari bumi. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama dan tidak ada yang perlu diubah. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika seseorang secara membabi buta mengikuti garis keturunan. Sebaliknya, sifat yang paling berharga dari seseorang di mata Allah adalah ketakwaannya.

Islam sebagai agama monoteistik menolak radikalisme, rasisme, intoleransi, dan paham-paham lainnya. Karena rupa, harta, dan jabatan, Allah sendiri tidak memandang hamba, namun terkadang menunjukkan penghargaan-Nya kepada hamba dalam bentuk hati dan amal perbuatannya.

Selain itu, hidup tanpa peringatan di bidang kesehatan menjadi tidak serumit dan sesederhana dulu. Setiap manusia harus selalu menyadari adanya perbedaan. Meskipun tidak semua orang mampu memahami perbedaan ini secara detail, perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh keimanan dan ketundukan kepada Allah Swt. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk

menjadi lebih kuat, lebih mampu, dan lebih bijaksana adalah perbedaan. Orang yang tidak dapat menerima perubahan kemungkinan akan merasa mudah tersinggung, kehilangan jati diri, dan tidak dapat menikmati cara hidup mereka saat ini.

Al-Qur'an antara lain memuat ayat-ayat tentang seni dalam Surah Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atasmu menggetarkan, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuyangatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah yang mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini mengajak untuk menjalani kehidupan dengan moderasi dan keseimbangan, termasuk dalam hal ekspresi seni. Pemanfaatan yang berlebihan dalam berbagai kegiatan dapat membawa dampak kerusakan dan menyimpang dari jalan yang benar.

Al-Qur'an antara lain memuat ayat-ayat tentang seni dalam Surah Al-A'raf ayat 131:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا
بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

“Maka ketika musibah (kejahatan) menimpa mereka, mereka menjawab, “Kami bersyukur atas hal ini (karena usaha kami).” Jika mereka ketakutan, mereka akan lari karena ketakutan mereka terhadap Musa dan orang lain yang dekat dengan mereka. Memang benar mereka mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kehendak Allah terhadap mereka.”

Ayat ini menekankan sifat alamiah dari keberadaan manusia yang memiliki tujuan, mendorong setiap individu untuk menemukan dan memenuhi potensi kreatif mereka.

a. Seni Rupa

Seni visual adalah bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan komposisi untuk menciptakan karya yang memiliki nilai estetika dan komunikatif. Sebagaimana firman dalam Q.S. Yunus: 6:

إِنَّ فِي أَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

“Serupa pada pergantian siang dan malam, serta apa yang terungkap dalam hati dan pikiran orang beriman, terdapat keberkahan (pertemuan Allah) bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keindahannya sebagai tanda kebesaran-Nya. Manusia diberi akal dan kebebasan untuk mengamati, menghargai, dan memahami ciptaan-Nya. Oleh karena itu, seni rupa dianggap sebagai cara manusia mengekspresikan apresiasi terhadap keindahan di sekitarnya.

Tetapi, dalam Islam, ada aturan dan batasan dalam menciptakan dan mengapresiasi seni. Kita harus hindari membuat gambar yang menyerupai Tuhan atau makhluk hidup dengan maksud penyembahan. Kita juga harus menghormati nilai-nilai moral dan etika, serta menjauhi seni yang bertentangan dengan ajaran agama.

b. Seni Musik

Musik adalah cara menyampaikan perasaan dan ekspresi dengan menggunakan suara, ritme, melodi, harmoni, dan komposisi. Ini melibatkan berbagai elemen seperti vokal atau alat musik untuk menciptakan suara yang teratur dan memiliki keindahan emosional. Prinsip ini juga tercermin dalam ayat Al-Qur'an, yaitu An-Nahl: 65.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

“Allah melakukan udara (hujan) dari langit dan mengumpurnakan bumi sebagaimana mati (kering)nya. Adapun apa yang dikatakan di atas, niscaya ada tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengajar (mengajar dengan penuh pertimbangan dan tekun).”

Ayat ini menyebutkan bahwa seni musik dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran.

c. Seni Tari

Tari adalah bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan gerakan tubuh yang diatur secara artistik. Dalam seni tari, kita menggunakan gerakan tubuh, ritme, ekspresi wajah, dan ekspresi emosional untuk menyampaikan pesan atau cerita. Gerakan tubuh menjadi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Dengan perpaduan gerakan yang harmonis, ritme yang tepat, dan interpretasi yang baik, seni tari dapat menciptakan keindahan visual yang memukau dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perasaan dan emosi penonton. Ini juga sejalan dengan firman dalam Q.S. An-Nahl: 26.

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهَ بُنْيَنُهُمْ مِنْ
 الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمْ الْأَسْقُفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَتْهُمْ الْعَذَابُ مِنْ
 حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). Tapi, pajak terbaik sebenarnya yang ini. Itulah beberapa keinginan Allah agar mereka selalu memahaminya.”

Dari ayat ini, kita belajar bahwa Allah mengajarkan manusia untuk menjaga aurat dan berpakaian dengan sopan. Meskipun ayat ini tidak secara khusus membahas seni tari, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks seni tari. Oleh karena itu, dalam seni tari, menjaga kesopanan dan menghormati nilai-nilai agama serta etika sangat penting.

d. Seni Teater

Seni teater adalah bentuk ekspresi seni yang melibatkan pertunjukan langsung di hadapan penonton. Ini mencakup penggunaan dialog, gerakan, kostum, tata panggung, dan elemen visual lainnya untuk menceritakan cerita, menyampaikan pesan, atau menggambarkan karakter. Dalam seni teater, para

aktor menggunakan kemampuan akting mereka untuk memerankan karakter dan menghidupkan cerita. Mereka menggabungkan suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan emosi, mengomunikasikan gagasan, dan menghidupkan karakter-karakter dalam cerita. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika, seperti yang diajarkan dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nur: 31.

“Hal ini ditujukan kepada perempuan yang ragu mengambil risiko, melindungi kesehatannya, dan menghindari mengambil keputusan cepat (bagian tubuh), kecuali ada prasangka yang jelas. Mereka mulai dengan menawarkan kain kerudung kepada ayah mereka. Apalagi mereka gagal mengungkapkan perasaan (auratnya) kepada siapa pun, bahkan kepada anggota keluarga sendiri, kenalan, saudara perempuan, saudara laki-laki, paman, sepupu, orang tua, saudara laki-laki, saudara perempuan, saudara-saudara laki-laki, saudara-putra laki-laki. saudara-putra saudara perempuan, orang tua, saudara kandung, hamba sahaya yang mereka miliki, orang tua yang tidak memiliki keinginan apapun (terkait dengan perempuan), atau anak kecil yang belum memahami perasaan perempuan. Selain itu, mereka gagal berkomunikasi satu sama lain sehingga pemahaman timbal balik mereka dapat dipahami.”

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Allah mengajarkan kepada wanita untuk menjaga kehormatan dan kesopanan dalam berpakaian serta berperilaku. Meskipun tidak secara spesifik membahas seni teater, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks seni teater. Dalam seni teater, penting untuk menjaga kesopanan, menghormati nilai-nilai agama, dan mempertimbangkan etika dalam berperilaku dan berinteraksi dengan penonton. Hal ini sejalan dengan ajaran dan pedoman yang Allah sampaikan dalam firman-Nya.

2. Burhani

Burhani memiliki cara pandang yang berbeda dengan Bayani dalam hal bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, Bayani lebih fokus pada teks dan sumber pengetahuan, sementara Burhani melibatkan akal, indra, dan pengalaman sebagai cara manusia memahami dunia. Proses analisis dan wacana digunakan dalam epistemologi Burhani untuk memahami pemahaman, menguatkan argumen, dan menghasilkan realitas yang koheren atau konsisten. Sebagaimana diungkapkan oleh Bahri (2017), "Melalui penggunaan strategi ini, epistemologi Burhani berpendapat bahwa realitas yang dihasilkan oleh mentalitas Burhani memiliki makna yang koheren atau konsisten."

Pendekatan pendidikan yang menggunakan epistemologi Burhani lebih menekankan pada akal. Pemahaman bahwa akal memiliki kapasitas untuk

memahami berbagai jenis pengetahuan, termasuk agama, menjadi inti dari pendekatan ini. Rasionalisme, yang meyakini bahwa akal adalah dasar kepastian, merujuk pada pendekatan Burhani. Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai panduan logika dan pembelajaran. Rangkuti (2019) menyatakan, "Kaum rasionalis, termasuk para teolog dan filsuf, menggunakan pendekatan burhani untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan yang muncul sepanjang sejarah Islam."

Di sekolah, penerapan seni budaya perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek. Hal ini mencakup filosofi, metodologi, bahan ajar, diskusi, dan evaluasi. Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai seperti apresiasi, kreativitas, dan ketekunan penting untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Keterampilan yang diperlukan dalam mengembangkan pengetahuan seni mencakup pengamatan, apresiasi, kreativitas, kerja sama, kemandirian, keseimbangan, keselarasan, dan keindahan. Evaluasi terhadap pembelajaran ilmu agama menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki (Bahri, 2017).

3. Irfani

Irfani berasal dari kata "*arafa*" dalam bahasa Arab yang artinya memahami atau mengenali. Makrifat juga merujuk pada pengetahuan. *Al-Irfan*, secara harfiah, berarti mengetahui dengan berpikir dan meneliti secara luas. Irfani

adalah wahyu pengetahuan yang ditujukan oleh Tuhan esensi kepada para pengikut-Nya setelah menyelesaikan *riyadah*. Dengan demikian, epistemologi Irfani dapat dianggap sebagai teknik yang didasarkan pada metode dan pemahaman yang berpikiran terbuka tentang realitas spiritual dalam Islam (Aini & Prastowo, 2021).

Edi Susanto menyatakan bahwa *qalb* mempelajari ilmu irfani (juga disebut ilmu esoterik) melalui kasyf, ilham, dan 'iyan (*slow learning*). Ilmu ini sering diilustrasikan dengan ilmu cinta sebagai contoh bagaimana informasi yang diperoleh melalui Irfani tidak dapat dijelaskan secara linguistik atau rasional; sebaliknya, itu harus dipahami dan digunakan. Sejalan dengan Irfani, hanya mereka yang mengalami atau memahami ilmu tersebutlah yang mampu memahami apa yang diajarkan Irfani (Rangkuti, 2019).

Irfani adalah ilmu yang diperoleh melalui pertumbuhan spiritual, di mana diyakini bahwa dengan kesabaran dan keimanan, Tuhan akan memberikan ilmu tersebut secara diam-diam. Sebelum berbicara dengan orang lain, perlu dikandung atau diminta dengan cara yang merendahkan diri. Dalam konteks metodologis, pengetahuan spiritual diperoleh melalui tiga saluran: kesadaran, kesadaran, dan wawasan, baik diungkapkan secara lisan maupun tertulis (Makiah, 2015). Irfani merupakan ilmu yang diperoleh melalui pengerahan hakikat Tuhan (*al-kasyf*) setelah selesai riyadah. Filsafat Irak yang menampilkan pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) sebagai karya seni yang menggabungkan pengetahuan intuitif adalah contoh lain metode Irfani (*al-*

hikmah al-zawqiyah). Melalui integrasi ini, informasi yang diperoleh menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan akhirnya mencapai *al-hikmah al-haqiqiyah*. Pengalaman batin Rasulullah saw. saat menerima wahyu Al-Qur'an adalah contoh khusus ilmu irfani (Idrus, 2019).

Langkah-Langkah Integrasi Pembelajaran Seni Budaya di SD

Guru seni budaya memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran seni budaya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi pengajaran yang efektif agar pembelajaran sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan pendidikan Seni Budaya yang terintegrasi dengan ajaran Islam dapat diimplementasikan dengan mengikuti langkah-langkah rencana pendidikan berikut:

1. Menetapkan wilayah studi yang akan diintegrasikan.
2. Mempelajari kompetensi dan keterampilan yang dimaksud.
3. Mengidentifikasi berbagai kompetensi yang dapat diintegrasikan.
4. Mengonversi kompetensi menjadi indikator yang dapat diukur.
5. Membuat kurikulum dan jadwal pengajaran (RPP) (Arisona, 2017).

Pendidikan di sekolah dasar dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam baik di dalam maupun di luar kelas melalui pendekatan pengajaran yang kreatif. Siswa dapat didorong untuk membuat karya seni sendiri, berpartisipasi dalam diskusi tentang makna karya seni mereka, dan bahkan membuat video tentang diri mereka sendiri. Selain itu, karakter positif yang

dapat diajarkan kepada siswa termasuk rasa cinta kasih terhadap sesama, penghargaan terhadap ciptaan diri sendiri, dan kesadaran tinggi terhadap berbagai pekerjaan yang dilakukan orang lain di sekitar mereka. Sikap bersyukur kepada Allah Swt. atas kondisi yang dialami, serta pembentukan sikap tolong-menolong dan kerja sama, dapat ditanamkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran Seni Budaya yang mendukung pembentukan karakter nilai tari tradisional dalam kerangka moderasi beragama melibatkan integrasi dengan hukum agama, khususnya hukum Islam. Hukum Islam memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup sehari-hari masyarakat. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar dapat dicapai dengan memahami kemampuan dasar Seni Budaya dan pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian disusun untuk memastikan kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Manfaat dari pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar mencakup peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, pengembangan potensi siswa di bidang seni budaya, peningkatan kreativitas siswa, pembentukan karakter moderasi beragama, dan penumbuhan rasa cinta tanah air. Untuk merealisasikan hal ini, guru perlu memiliki keterbukaan dan kreativitas dalam menyusun materi keagamaan yang dapat diintegrasikan secara tepat dengan ajaran Islam, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar, media, dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aini, N. N., & Prastowo, A. (2021). IMPLEMENTASI METODE BURHANI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296–302.
- Arisona, R. D. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPS di MI. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 1*, 329–337.
- Arnita, A. (2017). Inovasi Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 44–51.
- Asep Saeful Muhtadi, Setia Gumelar, Dingding Haeruddin, Taufik Ampera, Nani Sumarni, Titin Nurhayati Ma'mun, Acep Aripudin, A., & Ahmad Syafei, Moch. Fakhruroji, Teddi Muhtadin, Dadan Rusmana, Mahi M. Hikmat, Choirul Fuad Yusuf, Dede Burhanudin, Dian Hendrayana, Dede Kosasih, Asep Sopianudin, R. (2020). Pedoman Pengembangan Seni Budaya Keagamaan Nusantara. In *Litbangdiklat Press*.
- Bahri, S. (2017). Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(1).
- Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 215–221. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.46>
- Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat. (n.d.). *Moderasi Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak*.

- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
- Idrus, A. (2019). Epistimologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 30–44.
- Undang-Undang No. 23 (2003). *Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Pusat*, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM.
- Khoirunisa, K., & Muqowim, M. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV Madrasah Ibtidaiah Swasta Salamah Kota Jambi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiah*, 6(3), 896–907.
- Makiah, Z. (2015). Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 14(2).
- Nasution, K., & Islam, S. (2018). Integratif-Interkonektif (Multidisipliner). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Purnomo, E. (2014). *Seni Budaya* (T. Hartiti (ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Qurtuby, S. Al. (2022). *Agama, Seni dan Budaya di Indonesia*,.
- Rangkuti, F. R. (2019). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(1), 41–53.

- Restian, A., & Amelia, D. J. (2019). *pembelajaran seni budaya SD* (Vol. 1). UMMPress.
- Yatim, B. (2016). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT Raja Grafindo Persada.

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Oleh: Shinta Melia Khorini'mah | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Era Industri 4.0 merupakan konsep yang mencakup penggabungan teknologi untuk mengintegrasikan dimensi fisik, biologis, dan digital (Rachmadtullah *et al.*, 2020). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terasa dalam manajemen institusi pendidikan, mempermudah penyediaan informasi terkait biaya pendidikan, kurikulum, pembimbingan, dan aspek lainnya (Warsihna, 2014). Sementara itu, guru, sebagai garda depan di dalam pengajaran, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Aka, 2017) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Rohman & Susilo, 2019).

Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah membuka akses pengetahuan global. TIK, seperti internet, menjadi saluran penting untuk mendapatkan informasi secara efektif dan sukses. Siswa tidak hanya memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia, tetapi juga dapat berkomunikasi dengan teman, guru, dan ahli untuk mendapatkan pengalaman dan ide yang lebih beragam (Lasut *et al.*, 2023).

Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, literasi digital menjadi keterampilan kunci yang perlu ditingkatkan. Literasi digital bukan hanya tentang penggunaan

teknologi dan informasi digital secara efisien, tetapi juga mencakup kemampuan menghadapi perkembangan teknologi dalam berbagai bidang akademis, profesional, dan kehidupan sehari-hari (Khasanah & Herina, 2019). Literasi digital melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi, multimedia, dan komunikasi sebagai konstruk sosial yang memengaruhi praktik sosial (Pratiwi & Pritanova, 2017). Oleh karena itu, literasi digital menjadi pengetahuan yang sangat penting, terutama dalam mengakomodasi pengaruh teknologi pada kehidupan sehari-hari.

Ta'lim, Ta'dib, Tarbiyah, dan Riyadha merupakan istilah dalam Islam yang menggambarkan proses pembelajaran dalam konteks ilmiah (Mukhlis, 2022). Keempat istilah tersebut mencakup komunikasi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa dengan berbagai cara dan gaya, termasuk sesi tatap muka di kelas atau lapangan, serta interaksi langsung antara guru dan siswa (Wiswanti & Belaga, 2020). Perkembangan teknologi dan inovasi baru dalam pendidikan Islam menjadi hal yang perlu diperhatikan. Jika pendidikan Islam masih disampaikan secara konvensional, ada kemungkinan akan tertinggal. Selain itu, tanpa memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mengembangkan kualitas karakter, fitrah pendidikan siswa dapat hilang. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan integrasi teknologi dalam proses pendidikan Islam untuk menjaga kualitas dan relevansinya.

Pembelajaran TIK

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dibagi menjadi dua kategori utama: teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi mencakup segala aspek

pemrosesan, penggunaan, modifikasi, dan manajemen informasi, sementara teknologi komunikasi berkaitan dengan penggunaan alat untuk memproses dan mengirimkan data dari satu perangkat ke perangkat lain (Saidah *et al.*, 2023). Keduanya saling terkait dan sering disebut sebagai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

TIK memiliki tiga komponen utama: teknologi, informasi, dan komunikasi. Teknologi adalah pengembangan dan implementasi strategi pemecahan masalah, seringkali melibatkan penemuan baru (Anshori, 2018). Informasi merujuk pada hasil pemrosesan data untuk tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, dan informasi serta komunikasi memiliki keterkaitan yang erat (Caropeboka, 2017). TIK pada intinya merupakan teknologi pemrosesan data yang menghasilkan informasi yang dapat dengan cepat dikomunikasikan dan disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama. Literasi digital menjadi kunci dalam menggunakan TIK, mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dengan cara yang sehat, masuk akal, cerdas, dan dapat diterima dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Eshet (2004), literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan berbagai sumber daya digital, tetapi juga melibatkan pola berpikir digital.

Literasi komputer berkembang pada tahun 1980an, yakni ketika komputer makro semakin sering digunakan oleh masyarakat umum. Literasi komputer dalam hal ini mencakup: 1) Literasi alat adalah kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak. 2) Literasi sumber, yang diartikan

sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi. 3) Literasi struktur sosial, atau pemahaman tentang bagaimana informasi dihasilkan dan dimanfaatkan dalam masyarakat, 4) Literasi penelitian (penerapan teknologi informasi pada penelitian dan pengetahuan) 5) Literasi penerbitan mengacu pada kemampuan menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan. 6) Literasi teknologi baru, yaitu kesadaran akan evolusi teknologi informasi; dan 7) Literasi kritis, yaitu kemampuan mengevaluasi manfaat teknologi baru (Shapiro & Hughes, 2009).

Di sisi lain, literasi informasi muncul pada tahun 1990an seiring dengan kemudahan akses, organisasi, dan berbagi informasi berkat teknologi jejaring sosial. SCOL (Society of College, National, and University Libraries) mendefinisikan literasi informasi melalui tujuh komponen: 1) menyadari kebutuhan akan informasi, 2) mengidentifikasi cara mengatasi kesenjangan informasi, 3) merancang metode untuk mengumpulkan informasi, 4) membandingkan, 5) menilai dan mengorganisasikan, 6) melaksanakan dan mengomunikasikan, dan 7) merangkum dan menghasilkan informasi. Literasi informasi dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mendukung kesuksesan akademis, profesional, dan pribadi (Shao & Purpur, 2016).

Menurut Bawden, literasi digital pada akhirnya melibatkan beberapa aspek kemampuan, antara lain: 1) mengonstruksi informasi dari berbagai sumber terpercaya, 2) menyajikan informasi dengan berpikir kritis terkait validitas dan kelengkapan sumber internet, 3) membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis, 4) menyadari pentingnya media tradisional dan menghubungkannya dengan internet, 5)

menyadari akses ke media sosial, 6) menggunakan filter terhadap informasi yang diperoleh, dan 7) berkomunikasi dan mempublikasikan informasi.

Integrasi Nilai Keislaman dengan Pembelajaran TIK

Pendidikan agama berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang, 2003). Firman Allah dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ رُبُّكَ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ رُبُّكَ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ رُبُّكَ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
2. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
3. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
4. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata-kata ini datang dari wahyu pertama Al-Qur'an, dan sangat mulia serta diberkati. Mereka menandai awal kebaikan

yang Allah turunkan kepada para pengikut-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Surah ini mengingatkan kita akan sumber penciptaan manusia, yaitu *'alaqah*. Salah satu nikmat Allah kepada manusia adalah Dia mengajarkan kepada mereka apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah anugerah yang memuliakan manusia dan membedakannya dari malaikat.

Ilmu dapat berada dalam hati, lisan, atau tulisan. Ini menunjukkan bahwa ilmu melibatkan tiga aspek: hati, lisan, dan tulisan. Apa yang tertulis mencerminkan penguasaan atas dua kualitas lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Oleh karena itu, ayat 3-5 membahas hal ini. Ada pepatah yang mengatakan, "Ikatlah ilmu pengetahuan dengan tulisan." Juga dikatakan bahwa siapa pun yang mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah akan memberinya pengetahuan yang belum diketahuinya.

Sebagai seorang muslim, kita diperintahkan untuk terus belajar. Belajar dimulai dengan kemauan untuk membaca, memahami ayat-ayat Allah, dan memahami lingkungan sekitar. Setiap orang diberi kemampuan berpikir oleh Allah yang harus dimanfaatkan untuk hal-hal positif. Semua yang ada di dunia ini adalah anugerah Allah untuk manusia, termasuk kemajuan teknologi. Dengan kemajuan ini, manusia diharapkan menggunakan teknologi untuk kebaikan, sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang menekankan ketakwaan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menuntut ilmu, sesuai dalam Surah Thaha ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Selain itu melalui kesabaran dalam menuntut ilmu inilah yang akan mengantarkan setiap manusia dalam sebuah kedudukan. Sesuai dengan janji Allah Swt. bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang berilmu dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tafsir ayat ini mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan dengan tangan terbuka serta menaati aturan-aturan Allah, serta giat belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan menaikkan beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim, No. 2699)

Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zamannya, bukan zamanmu.” Anak-anak dirancang untuk menghadapi tantangan zaman mereka, sementara Anda dibesarkan dalam kondisi zamannya. Oleh karena itu, baik sekolah maupun pengajar perlu memanfaatkan literasi digital untuk mempromosikan pendidikan karakter dan nilai-nilai positif di tengah era yang penuh teknologi ini. Kemajuan teknologi seharusnya memberikan dampak positif, terutama dalam dunia pendidikan. Literasi digital dianggap sebagai alat yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

penggunaan literasi digital perlu diawasi oleh orang tua dan guru untuk memastikan etika digital yang baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan tanggung jawab siswa, tetapi juga membantu mencegah dampak negatif teknologi.

Proyek TIK Berbasis Nilai

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat menyampaikan informasi mengenai pesatnya perkembangan teknologi saat ini kepada siswa. Guru perlu menerangkan dan mengarahkan siswa tentang pentingnya menjaga nilai-nilai pendidikan dalam menggunakan internet. Pola penggunaan internet yang sehat menjadi strategi untuk memanfaatkan media internet secara positif dan edukatif. Guru dapat memberikan arahan atau himbauan sebelum memulai pembelajaran, membahas topik yang sedang tren atau viral dengan *moral value* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dimulai dengan mengorganisir materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keislaman. Guru dapat mengklasifikasikan materi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai lahiriyah dan insaniyah. Selanjutnya, guru dapat menggunakan metode atau strategi yang mendukung kegiatan belajar siswa. Diskusi singkat tentang topik yang sedang ramai dibahas dapat menarik perhatian siswa dan membentuk pola pikir cerdas dan kritis, yang dapat berpengaruh pada penanaman nilai-nilai positif.

Guru dapat memberikan proyek kepada siswa, seperti pembuatan poster, *banner*, atau konten video yang dapat

dipamerkan di sekolah. Proyek ini dapat dilakukan secara kelompok dengan tema "*Do and Don't: Penggunaan Teknologi/Internet.*" Siswa dapat berdiskusi tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam penggunaan teknologi dan internet. Melalui proyek ini, diharapkan siswa dapat melatih kemampuan *problem solving*, diskusi, disiplin, dan tanggung jawab.

Untuk meningkatkan literasi digital di sekolah, diperlukan program berbasis kurikulum. Siswa perlu diajarkan kemampuan literasi digital, sementara guru perlu diberdayakan untuk menjadi lebih kreatif. Dukungan dan dorongan pengelola sekolah sangat penting dalam mendorong gerakan literasi digital di sekolah. Pemangku kepentingan sekolah, termasuk siswa, guru, dan pengelola sekolah, harus terlibat aktif. Jika gerakan literasi digital menjadi budaya sekolah, hal ini akan berdampak positif pada kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama pada siswa, karena sekolah merupakan tempat penting dalam pembentukan karakter. Budaya literasi digital juga sesuai dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan pada abad 21 yang mengedepankan 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *cooperation*, dan *creativity* (Indarta *et al.*, 2021).

Integrasi prinsip-prinsip Islam dengan disiplin ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan tugas yang memerlukan pendekatan serius. Proses integrasi nilai-nilai harus dilakukan dengan mengacu pada norma, peraturan, dan pedoman yang diakui dalam ajaran Islam, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan dan pemantauan penggunaan teknologi atau

internet oleh siswa, penerapan disiplin dan etika sesuai dengan nilai-nilai Islam, memberikan contoh, dan melibatkan siswa dalam mendidik orang lain melalui proyek dapat memberikan pengalaman dan nilai positif kepada anak-anak.

Gerakan literasi digital yang diadopsi di sekolah juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sekolah dianggap sebagai tempat penting dalam pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai pada siswa. Oleh karena itu, penerapan budaya literasi digital di sekolah sangat membutuhkan keterlibatan semua pihak yang terlibat, termasuk *stakeholder* di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai positif dalam konteks penggunaan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), Article 2a. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1041>
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1), 88–100.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>

- Caropeboka, M. R. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Andi Offset.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.622>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *KBBI Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21 (REVOLUSI INDUSTRI 4.0). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2662>
- Lasut, E. M. M., Supit, D., & Lotulung, M. S. D. (2023). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5426>
- Mukhlis, F. H. (2022). Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual. *QOF*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA. *Semantik*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The Challenge Of Elementary School Teachers To Encounter Superior Generation In The 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4). <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Challenge-Of-Elementary-School-Teachers-To-In-Rachmadtullah-Yustitia/067a15847c88972d1d92fddf4c5ef9ad254fce03>
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). PERAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) STUDI KASUS DI TK MUSLIMAT NU MASLAKUL HUDA. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/rfma.v8i1.140>
- Saidah, J. N., Mahmudah, F. N., & E, D. M. N. (2023). Dampak Dari Penghapusan Mata Pelajaran TIK Pada K-13 Dalam Kegiatan ANBK (Asismen Nasional Berbasis Komputer). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4754>
- Shao, X., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The*

- Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>
- Shapiro, J., & Hughes, S. K. (2009). *INFORMATION LITERACY AS A LIBERAL ART Enlightenment proposals for a new curriculum*. <https://www.semanticscholar.org/paper/INFORMATION-LITERACY-AS-A-LIBERAL-ART-Enlightenment-Shapiro-Hughes/e516ab5daaa1b706bfc58bcdd46a2d1c275308be>
- Undang-undang. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warsihna, J. (2014). PERANAN TIK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR SESUAI KURIKULUM 2013. *Jurnal Teknodik*, 156–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.120>
- Wiswanti, C., & Belaga, S. Y. (2020). INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA MOOC (E-LEARNING) MELALUI STRATEGI PRE-POST RULES. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 86–99. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5037>

MATA PELAJARAN AL-QUR'AN

Oleh: Sholihah Ummi Nirmala | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir kritis dan menggunakan akal budi dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang memberikan panduan holistik untuk kehidupan manusia. Paradigma integratif Al-Qur'an membantu mengatasi dikotomi ilmu, mempersatukan ilmu pengetahuan dan agama. Dengan perspektif ini, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama. Pendekatan integratif juga memungkinkan pemahaman ajaran Al-Qur'an secara kontekstual, sesuai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kehidupan dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai ini membantu menciptakan keselarasan di antara elemen-elemen tersebut. Dalam konteks pendidikan, integrasi mata pelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan materi pembelajaran di sekolah. Ini dapat mencakup penjelasan tentang kewajiban menjalankan puasa Ramadan

atau mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, integrasi dalam mata pelajaran Al-Qur'an di beberapa lingkungan pendidikan masih terbatas. Kendala meliputi kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang cara mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam pembelajaran. Guru dan siswa mengalami kesulitan dan pembelajaran Al-Qur'an dianggap monoton. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks

Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam yang terdiri dari 114 surah, memiliki cakupan berbagai aspek kehidupan seperti ajaran dasar Islam mengenai tauhid, akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan ilmu pengetahuan. Kitab ini juga mengandung kisah-kisah umat terdahulu, memberikan pedoman hidup yang komprehensif, serta memuat ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki potensi untuk dikembangkan demi kesejahteraan manusia (Arifin & Setiawati, 2021). Al-Qur'an juga diakui sebagai sumber utama segala hukum dalam kehidupan, memberikan pedoman agar kehidupan manusia menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat (Sulistiani, 2018).

Secara normatif, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber norma atau pedoman utama bagi kehidupan seorang muslim. Kitab suci ini dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Pendekatan normatif menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah otoritas tertinggi dalam menentukan ajaran, etika, hukum, dan tata cara hidup umat

Islam. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa petunjuk Allah dalam Al-Qur'an adalah pedoman mutlak dan tak tergantikan dalam kehidupan seorang muslim (Saputera, 2021). Penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, moralitas, hubungan sosial, dan hukum. Umat Islam yang mengikuti pandangan normatif berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Perlu diperhatikan bahwa interpretasi Al-Qur'an dapat beragam di kalangan individu dan kelompok muslim, dengan adanya berbagai pendekatan interpretatif yang berbeda. Beberapa orang mungkin mengambil pendekatan literal atau harfiah, sementara yang lain lebih memprioritaskan pemahaman kontekstual dan interpretasi yang lebih luas (Miftahuddin, Khalwani, Hasyim, & Miftahudin, 2017). Meskipun demikian, dalam konteks pandangan normatif, terdapat kesepakatan umum mengenai pengakuan bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas yang tak tertandingi dalam menetapkan norma kehidupan seorang muslim.

Pendidikan Al-Qur'an di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan, membiasakan, mencegah perilaku menyimpang, dan menanamkan nilai-nilai luhur Islam kepada siswa. Kegiatan pendidikan Al-Qur'an mencakup aspek menulis, membaca, menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang mulia dan keahlian dalam membaca Al-Qur'an (Hakim, 2014).

Paradigma Integrasi dalam Al-Qur'an

Salah satu surah Al-Qur'an yang dipelajari materi tentang Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia adalah surah At-Tin (Rohmah, 2020).

- Bayani

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ (٧) أَلَيْسَ
اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ (٨)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun (1) demi gunung Sinai (2) dan demi negeri (Makkah) yang aman ini (3) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya (6) Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? (7) Bukankah Allah hakim yang paling adil? (8).”

M. Quraish Shihab, dalam karyanya yang berjudul "Tafsir Al-Misbah" (Shihab, 2016), menjelaskan bahwa dalam ayat-ayat pembuka surah ini, Allah Swt. bersumpah dengan tempat-tempat suci yang memiliki nilai spiritual dan sejarah, di mana para nabi besar menerima wahyu dan petunjuk ilahi sepanjang sejarah. Tempat-tempat ini, yang

menjadi pusat peribadatan dan penyebaran agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan Buddha, memiliki pengaruh mendalam dan abadi dalam kehidupan umat manusia. Ayat-ayat ini bersumpah dengan tempat-tempat suci yang dianggap sebagai sumber wahyu ilahi. Dengan demikian, pesan yang disampaikan ayat-ayat ini adalah bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan sempurna akan tetap sempurna, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang Allah sampaikan melalui para nabi di tempat-tempat suci tersebut.

Penggunaan kata "*khalaqna*" dalam ayat keempat mengindikasikan bahwa, selain Allah Swt., ada pihak lain yang terlibat dalam penciptaan manusia, yaitu ibu bapak manusia. Pemahaman ini diperkuat oleh pernyataan Allah Swt. dalam Surah Al-Mu'minin ayat 14, yang menyatakan bahwa Dia adalah sebaik-baik pencipta. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, meskipun ada pencipta lain, namun tidak ada yang sebaik Allah Swt. Peran pihak lain dalam penciptaan manusia tidak sebanding dengan peran Allah Swt., melainkan berperan sebagai alat atau perantara. Ibu bapak manusia berperan dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam menyempurnakan keadaan fisik dan psikisnya. Pandangan ini juga ditegaskan oleh para ilmuwan, yang menekankan bahwa keturunan dan pendidikan merupakan faktor dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.

Tafsir ayat kelima menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan (*ahsani taqwim*) jika kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi secara seimbang.

Kebutuhan jasmani mencakup kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan tempat tinggal, sementara kebutuhan rohani melibatkan aspek spiritual seperti beribadah, berzikir, dan berbuat baik. Jika manusia hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, dia akan kembali ke keadaan semula, sebelum ruh Ilahi menyatu dengan jasadnya. Ini berarti manusia akan menjadi makhluk yang rendah (*asfala safilin*).

Ada tiga interpretasi mengenai makna *asfala safilin*. Pertama, kalimat tersebut merujuk pada keadaan kelemahan fisik dan psikis manusia pada saat tua, seperti saat masih bayi. Namun, pandangan ini ditolak karena pengecualian pada ayat berikutnya, "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh." Kedua, kalimat tersebut merujuk pada neraka dan kesengsaraan, tetapi pertanyaannya adalah apakah manusia pernah berada di neraka sebelumnya. Pendapat ini dapat diterima jika kata "*radadnahu*" dipahami sebagai "mengalihkannya" atau "menjadikannya." Ketiga, kalimat tersebut merujuk pada keadaan ketika ruh Ilahi belum menyatu dengan manusia, dan inilah pendapat yang dianggap lebih tepat oleh M. Quraish Shihab.

Ayat keenam menunjukkan pengecualian bagi mereka yang beriman dengan keyakinan yang benar dan membuktikan keimanan dengan perbuatan baik. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah menjanjikan pahala yang besar dan tiada henti. Kata "*illa*" dalam konteks ini mengacu pada kecuali, menunjukkan bahwa individu yang beriman dan beramal saleh

dikecualikan dari jatuh ke tingkat terendah. Ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mempertahankan iman dan terlibat dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat "*ajr ghair mamnun*" pada dasarnya dapat diartikan sebagai imbalan atau ganjaran yang tidak terbatas atau tak terhingga. Dalam konteks ini, istilah ini memiliki makna ganda, yaitu sebagai imbalan yang terus-menerus dan juga sebagai imbalan yang tidak diumumkan sehingga tidak menyebabkan ketidaknyamanan bagi penerima. Dalam konteks imbalan yang diterima dari Allah Swt., hal ini mengindikasikan bahwa ganjaran yang diberikan oleh-Nya tidak dapat diukur secara proporsional dengan amal saleh yang dilakukan oleh setiap individu. Bahkan, Rasulullah saw., yang secara luar biasa menjalankan amal saleh, juga tidak dapat memperoleh ganjaran yang setara dengan amalannya. Dalam hadis, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa tidak seorang pun dapat masuk surga hanya karena amal perbuatannya sendiri. Bahkan, beliau sendiri membutuhkan rahmat Allah untuk dapat memasuki surga. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan dari Allah Swt. tidak hanya berdasarkan pada perbuatan kita, tetapi juga atas kasih sayang dan rahmat-Nya.

Ayat ketujuh dan ayat kedelapan menyajikan sebuah pertanyaan yang mengandung rasa heran terhadap siapa pun yang menyangkal keberadaan pembalasan. Apakah tidakkah Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik? Tidak kah ini mencerminkan keagungan kekuasaan-Nya? Dan bukankah ini juga menunjukkan

bahwa Allah memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali manusia setelah kematian? Wahai manusia, bukankah kalian terbagi menjadi dua kelompok? Ada yang menjaga dirinya dalam keadaan yang sangat baik, sedangkan ada yang tergelincir ke tingkat yang sangat rendah. Apakah adil, menurut pandangan kalian, jika kedua kelompok yang berbeda ini dianggap sama?

Setelah membaca surah ini, Nabi Muhammad saw. menyarankan untuk merespons pertanyaan di atas dengan mengakui kebijaksanaan dan keadilan Allah, dengan mengucapkan, "Ya Allah, sungguh Engkau Yang Paling Bijaksana, Yang Paling Adil, dan aku adalah salah satu yang bersaksi terhadap kebenaran itu" (dari riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah r.a.). Dengan demikian, Surah At-Tin ini diakhiri dengan sebuah pertanyaan yang menyiratkan bahwa Allah sungguh Maha Bijaksana dalam segala hal, termasuk dalam keputusan-keputusan-Nya mengenai eksistensi dan masa depan manusia.

- Burhani

Dengan menerapkan epistemologi burhani, kita dapat mengembangkan berbagai cabang ilmu yang terkait dengan materi Al-Qur'an, khususnya pada Surah At-Tin, seperti:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial:

- Dalam ayat pertama Surah At-Tin, Allah bersumpah dengan buah tin dan buah zaitun. Siswa dapat menggali konsep ilmu alam dengan

meneliti peran pohon tin dan zaitun dalam rantai makanan.

- Ayat ketiga yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dapat menjadi dasar untuk mempelajari konsep anatomi manusia, termasuk struktur dan fungsi tubuh manusia, serta pertumbuhan manusia.

b. Pendidikan Pancasila:

- Nilai-nilai keadilan yang terdapat dalam Surah At-Tin dapat diaplikasikan dalam konteks keadilan sosial. Peserta didik diajak untuk mendiskusikan kontribusi mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

c. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan:

- Pembahasan tentang penciptaan manusia dan kehidupan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Hal ini membantu peserta didik memahami pentingnya merawat tubuh sebagai anugerah dari Allah.

d. Seni dan Keterampilan:

- Peserta didik dapat mengaplikasikan seni kaligrafi dengan menulis Surah At-Tin, menciptakan karya seni yang indah dan bermakna.

- Irfani

a. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Pemahaman mengenai peran tumbuhan dalam rantai makanan menjadi dasar penting untuk

memahami ekosistem dan hubungan antara manusia dengan lingkungan, termasuk upaya merawat tumbuhan demi kelangsungan rantai makanan. Pengetahuan mengenai struktur dan fungsi tubuh manusia dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Dengan mempelajari tubuh, kita dapat memahami cara kerja tubuh dan upaya menjaga kesehatannya.

b. Geografi

Pemahaman geografi membantu untuk memahami dunia, termasuk pengetahuan tentang berbagai belahan dunia, negara, kota, dan desa.

c. Pendidikan Pancasila

Meningkatkan pemahaman tentang konsep keadilan dapat meningkatkan kesadaran terhadap masalah sosial, menyadari ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat, dan membantu untuk mengembangkan sikap kritis terhadap ketidakadilan tersebut. Kesadaran yang lebih besar dapat menjadi motivasi untuk mengambil tindakan demi menciptakan perubahan positif.

d. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Memahami pentingnya merawat tubuh membawa manfaat seperti membantu menjaga kesehatan agar tubuh dapat berfungsi secara optimal, meningkatkan kualitas hidup dengan tubuh yang lebih produktif, dan melindungi diri dari berbagai penyakit.

e. Seni dan Keterampilan

Menulis kaligrafi melibatkan koordinasi mata-tangan dan kontrol motorik halus, yang dapat ditingkatkan melalui praktik secara teratur. Selain itu, latihan kaligrafi dapat mengembangkan kesabaran dan ketekunan karena memerlukan waktu dan usaha untuk menghasilkan tulisan yang indah. Fokus, konsentrasi, dan kreativitas juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan menulis kaligrafi. Hal ini juga membantu peserta didik menghargai seni dan estetika dalam konteks Islam.

Paradigma integrasi dalam Al-Qur'an memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami kehidupan secara holistik dan terpadu. Surah At-Tin dianggap sebagai sumber inspirasi yang memberikan panduan kepada umat Islam untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan. Paradigma ini menciptakan hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan, moralitas, spiritualitas, dan praktik sehari-hari.

Dari perspektif Al-Qur'an, kehidupan dianggap sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia, sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kehidupan dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat. Integrasi, seperti yang diajarkan dalam Surah At-Tin, membantu menciptakan harmoni di antara semua elemen tersebut. Pentingnya integrasi tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga

implementasinya dalam konteks pendidikan. Paradigma integratif mengajarkan kita untuk melihat ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman universal yang relevan dalam berbagai konteks. Pendidikan menjadi alat untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara ilmiah, tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan formal, integrasi mata pelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari ilmu pengetahuan alam dan sosial hingga seni dan keterampilan. Surah At-Tin memberikan dasar untuk memahami alam, kehidupan sosial, dan seni, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pembelajaran mereka.

Pada intinya, paradigma integrasi dalam Al-Qur'an, terutama yang tercermin dalam Surah At-Tin, memberikan dasar konseptual yang kaya untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang dan berarti. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat modern, merentangkan kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama, dan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna serta harmonis.

Daftar Pustaka

- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127–142.
- Amalia, F. G., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4886–4894. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1709>
- Bahri, R. (2023). Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10.
- Graham, G., Holt/Hale, S. A., Parker, M., Hall, T., & Patton, K. (2021). *Buku Panduan Guru: Anak Aktif Bergerak—Pendekatan Reflektif untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas V* (A. A. P. Shidiq, A. Rithaudin, N. S. Utami, & S. Saryono, Trans.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hakim, R. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN. *Jurnal*

- Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Harahap, A. (2018). Integrasi Alquran dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains pada Tingkat Sekolah di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, (0). <https://doi.org/10.58836/jpma.v0i0.3963>
- Hidayatulloh, H. (2019). Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 143–165.
- Indra, A. D., Azis, A., & Dewi, L. G. M. W. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miftahuddin, A. M., Khalwani, A., Hasyim, M. Y. A., & Miftahudin, A. (2017). KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN SEMANTIK DAN STILISTIKA). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/la.v6i1.14386>
- Murni, D. (2016). Paradigma Umat Beragama tentang living Quran (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat). *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2.120>
- Rohmah, N. M. (2020). *AL-QUR'AN HADIS MI KELAS V*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

- Saputera, A. A. (2021). POTRET PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI GORONTALO. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 41–60.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsîr Al-Mishbâh*. 15 (Ed. rev). Tangerang: Lentera Haiti.
- Sulistiani, S. L. (2018). PERBANDINGAN SUMBER HUKUM ISLAM. *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>
- Sulthon, M. (2019). Hukum Islam dan perubahan sosial: Studi epistemologi hukum Islam dalam menjawab tantangan zaman. *JURNAL ILMIAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI (JIUBJ)*, 19(1), 27–34.
- Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120.

MATA PELAJARAN HADIS

Oleh: Minati Rina Hardiyana | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis merupakan perjalanan panjang untuk mengembangkan dan memahami ajaran Islam. Dimulai sejak Nabi Muhammad saw. hidup, Al-Qur'an diwahyukan kepadanya selama ±23 tahun (Muhaimin *et al.*, 2023). Al-Qur'an dan hadis dianggap sebagai dua sumber utama hukum dan pedoman bagi umat Islam (Maulana, 2023). Al-Qur'an sebagai panduan pokok dan prinsip-prinsip dasar membentuk kehidupan muslim, sedangkan Hadis merekam tindakan, perkataan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw., memberikan penjelasan rinci dan implementasi ajaran Al-Qur'an (Julhadi, 2022). Al-Qur'an memberikan dasar moral dan etika, sementara Hadis memberikan konsep praktis yang memungkinkan umat Islam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keduanya, pemahaman Islam jadi terpotong-potong dan kehilangan dimensi praktisnya.

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis juga jadi bagian penting di pendidikan, contohnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata pelajaran keagamaan di MI tak hanya melibatkan membaca dan menulis Al-Qur'an, tapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang maknanya yang didukung dan diperjelas melalui Hadis (Ar Rasikh, 2019). Guru-guru berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan kehidupan sehari-hari agar siswa bisa mengaplikasikannya. Misalnya, saat siswa mempelajari ayat

Al-Qur'an, guru akan bimbing mereka memahami maknanya dengan merujuk pada Hadis terkait. Hadis memberikan penjelasan tambahan, menggambarkan konteks historis atau situasional di mana ayat tersebut diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan begitu, siswa tak hanya memahami kata per kata Al-Qur'an, tapi juga mengerti bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui petunjuk dan tindakan Nabi.

Penerapan integrasi Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membentuk karakter dan perilaku siswa. Setiap hari, siswa dibiasakan membaca doa-doa pagi seperti yang diajarkan Rasulullah sebelum memulai pembelajaran. Selama pembelajaran, guru menggunakan kisah-kisah Nabi, contohnya kisah Nabi Ayub untuk mengajarkan nilai kesabaran, kisah Nabi Yusuf untuk memahami nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan pengampunan, serta kisah Nabi-nabi lainnya. Guru juga mengajarkan sopan santun dan etika sosial menggunakan hadis-hadis yang mengajarkan nilai-nilai krama yang baik, seperti H.R. Tirmidzi yang menyatakan "sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya, yang paling lembut bicaranya, dan yang paling menyayangi keluarganya." Melalui hadis tersebut, siswa diajarkan tentang pentingnya bersikap baik, lembut dalam interaksi dengan orang lain, dan memberikan kasih sayang kepada keluarga.

Al-Qur'an dan Hadis terintegrasi dalam kurikulum MI melalui penyelarasan dengan bahan ajar mata pelajaran agama Islam. Materi Al-Qur'an diajarkan bersamaan dengan Hadis yang relevan, memastikan bahwa setiap konsep atau nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an diperdalam dengan contoh nyata

dari Hadis. Mata pelajaran khusus "Al-Qur'an Hadis" menekankan integrasi ini di MI, menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam dengan peran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengokohkan konsep-konsep penting dan bermanfaat dalam pemikiran siswa. Bagi siswa yang benar-benar memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, mereka perlu terlibat secara mendalam dalam pemecahan masalah, penentuan ilmu, dan ekspresi ide-ide. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat direalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran (Fauziah, 2021).

Namun dalam implementasinya, integrasi ini tidak luput dari beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi. Salah satunya ialah kurangnya pemahaman dan keterampilan pedagogis guru terkait metode pengajaran yang efektif. Beberapa guru mungkin kesulitan mengemas materi secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mengurangi daya tarik pembelajaran. Bagian ini kita akan membahas lebih banyak tentang paradigma integrasi Al-Qur'an dalam Hadis, khususnya dari segi Bayani, Burhani dan Irfani.

Hadis

1. Definisi Hadis

Secara etimologi, hadis memiliki tiga arti. Pertama, berasal dari kata *ajadid* yang berarti "sesuatu yang baru," kata *jadid* berlawanan dengan kata *al-qadim* yang artinya

"lama". Hadis sebagai *al-jadid* digunakan untuk membedakan Al-Qur'an yang bersifat *qadim* (Mustafa, 2012). Kedua, berasal dari kata *Qarib* yang artinya "dekat". Kata *Qarib* berlawanan dengan kata *Ba'ide* yang artinya "jauh" dan "yang belum lama terjadi". Ketiga, berasal dari kata *khobar* yang artinya "kabar/berita". Pengertian hadis sebagai suatu kabar terkait dengan konsep tahdis, yang merujuk pada periwayatan atau ikhbar, yang pada dasarnya mengartikan tindakan menyampaikan informasi (Khon, 2015). Dari segi etimologi, definisi hadis memang dapat bervariasi menurut para ahli hadis, namun esensinya tetap konsisten. Sebagai contoh, menurut Al-Ghouri, hadis diartikan sebagai "segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw., baik itu perkataan, perbuatan (tindakan praktis), taqir (keputusan atau sesuatu yang tidak dilakukan oleh Nabi namun tidak diingkarinya), dan sifat (ciri khas kepribadian Nabi)" (Al-Ghouri, 2007).

2. Struktur Komponen Hadis

a) Sanad Hadis (Rantai Penutur)

Sanad Hadis merupakan unsur krusial dalam ilmu hadis, mengacu pada rangkaian perawi atau perantara dari seseorang yang menyampaikan hadis hingga mencapai Rasulullah saw. Sanad menjadi dasar penentu keabsahan dan kekuatan suatu hadis, karena kualitas perawi memiliki dampak langsung pada kepercayaan terhadap keotentikan hadis tersebut. Ahli hadis memeriksa sanad secara teliti untuk menilai keandalan perawi dan ketepatan transmisi hadis.

Prinsip ilmu hadis menyatakan bahwa "isnad (sanad) adalah bagian dari agama" (Hanief, 2023), menunjukkan betapa pentingnya sanad dalam konteks keagamaan. Dengan kata lain, keandalan dan integritas suatu hadis sangat tergantung pada akurasi dan keandalan sanadnya.

Ulama hadis menggunakan metode khusus untuk mengevaluasi perawi, seperti adil, *tsiqah* (terpercaya), dan *tahbt* (teguh). Mereka juga meneliti kelanjutan sanad, yaitu apakah perawi-perawi tersebut memiliki hubungan langsung satu sama lain atau terdapat celah yang dapat meragukan. Analisis terhadap sanad juga melibatkan perbandingan dengan hadis-hadis lain yang telah terbukti keasliannya. Jika suatu hadis memiliki sanad yang bertentangan dengan sanad hadis-hadis sahih lainnya, maka keabsahannya menjadi meragukan.

b) Matan

Matan dalam ilmu hadis merujuk pada teks atau substansi suatu hadis dan merupakan unsur utama dalam penyampaian informasi keagamaan. Matan hadis mencakup pembicaraan atau materi berita yang disampaikan melalui beberapa sanad, baik itu berasal dari sabda Rasulullah saw., sahabat, atau tabiin. Isi pembicaraan mencakup perbuatan Nabi, tindakan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi, dan sebagainya (Saofyan *et al.*, 2023). Sama halnya dengan sanad, matan hadis memegang peran penting dalam

menentukan keabsahan suatu riwayat. Kualitas matan hadis dinilai berdasarkan kesesuaian dengan ajaran Islam secara keseluruhan, kejelasan, dan kecocokan dengan hadis-hadis yang telah sahih sebelumnya.

Metode kritik terhadap matan didasarkan pada dua kriteria, yaitu hadis yang makbul (diterima) dan hadis yang mardud (ditolak). Ketika memeriksa matan, para ahli memperhatikan beberapa aspek kunci. Pertama, kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Matan yang bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip dasar agama mungkin menimbulkan keraguan terhadap keaslian tersebut dan hadis tersebut merupakan kategori hadis yang mardud atau ditolak. Kedua, kejelasan dan ketepatan ekspresi. Matan yang jelas dan lugas lebih dihargai karena memiliki risiko lebih rendah terhadap penafsiran yang salah. Apabila suatu hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan memiliki kualitas yang lebih tinggi, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang makbul atau diterima.

c) Rawi atau Perawi

Rawi, dalam ilmu hadis, merujuk pada individu yang bertanggung jawab untuk mentransmisikan atau meriwayatkan suatu hadis. Tugas rawi melibatkan penyampaian dan penulisan hadis. Sebagian besar hadis tidak hanya diriwayatkan oleh satu rawi, tetapi melalui beberapa rawi yang membentuk rangkaian atau rantai perawi yang disebut dengan sanad (Annur

et al., 2023). Keberadaan rawi menjadi sangat penting dalam menilai keabsahan dan keandalan suatu hadis. Para ulama hadis memeriksa latar belakang, karakter, dan integritas setiap perawi untuk menentukan apakah hadis yang disampaikannya dapat diterima atau ditolak.

3. Bentuk-bentuk Hadis

a) Hadis Qauli (Perkataan)

Hadis Qouliyah merupakan salah satu klasifikasi hadis yang didasarkan pada sumbernya, yaitu hadis yang meriwayatkan perkataan atau ucapan Rasulullah saw. dalam berbagai bidang, seperti hukum syariat, akidah, akhlak, pendidikan, dan lainnya. Hadis Qouliyah juga mencakup situasi di mana Rasulullah saw. menyampaikan ucapan-Nya kepada individu tertentu, yang kemudian mendengar, menghafal, dan menyampaikan ilmu tersebut (Munzir, 2014). Sebagai contoh:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: “sesungguhnya amal perbuatan itu disertai dengan niat...”

Hadis di atas menjelaskan bahwa pentingnya konsep ikhlas dalam beramal. Ikhlas merupakan tindakan atau niat yang semata-mata hanya untuk Allah Swt., tanpa motif atau kepentingan yang lain. Sederhananya, seseorang harus melakukan amal

perbuatan karena ingin mendekatkan diri kepada Allah.

b) Hadis Fi'li (Perkataan)

Hadis Fi'li, atau yang dikenal sebagai hadis perkataan, merupakan elemen penting dalam tradisi Islam yang mencatat perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad saw. Jenis hadis ini mencakup segala tindakan, perkataan, dan persetujuan Nabi, yang menjadi panduan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hadis fi'li menjelaskan peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas cara pelaksanaannya. Contoh nyata, seperti tata cara salat dengan menghadap kiblat, salat sunah, hingga salat di dalam kendaraan yang sedang berjalan, telah diperagakan oleh Nabi Muhammad saw. di depan para sahabatnya.

Meskipun ada pengecualian tertentu dalam perbuatan Beliau, hal tersebut tidak mengurangi kewajiban umat Islam untuk mengikuti dan meneladani seluruh perbuatan Nabi Muhammad sebagai nash syara' yang harus diemban. Namun, sebagian perbuatan Nabi Muhammad tidak termasuk nash yang harus diikuti, seperti tindakan yang didasarkan pada suatu dalil khusus, menegaskan bahwa perbuatan tersebut bersifat spesifik bagi Nabi Muhammad saja. Contohnya, tindakan Beliau yang dilakukan atas izin Allah untuk memiliki lebih dari empat istri, atau bahkan menikahi wanita tanpa

memberikan maskawin, adalah contoh tindakan yang tidak menjadi panduan umum.

Selain itu, beberapa perbuatan Beliau bersifat pribadi sebagai manusia, seperti makan, minum, dan berpakaian, tidak menjadi ketentuan syariat yang harus diikuti umat Islam. Begitu pula, tindakan-tindakan yang terkait dengan kebijaksanaan dalam perdagangan, pertanian, serta strategi perang, juga tidak dapat dijadikan acuan syariat (Daulay, 2023). Contoh hadis fi'li atau perbuatan dapat ditemukan dalam berbagai contoh, seperti:

صَ لَوَاكَمَارَإِيْمُوْنِيْ أَصْلِي

Artinya: “Salatlah seperti kamu melihat aku melakukan Salat”

Hadis di atas menyoroti tentang pentingnya mengikuti contoh Nabi Muhammad saw. dalam mengerjakan salat. Dengan perintah ini, Nabi mengajarkan umat Islam untuk meniru tata cara salat yang ia lakukan, baik dalam gerakan, bacaan, maupun keseluruhannya.

c) Hadis Taqrir (Ketetapan)

Hadis Taqrir merujuk pada situasi di mana Nabi Muhammad saw. diam dan memberikan persetujuan terhadap suatu perbuatan tanpa mengeluarkan perkataan formal. Meskipun tidak secara terang-

terangan diungkapkan oleh beliau, tindakan diamnya dianggap sebagai bentuk persetujuan terhadap perbuatan tersebut. Sebagai alternatif, taqirir dapat diartikan sebagai kondisi ketika Nabi Muhammad saw. menahan diri tanpa memberikan sanggahan atau persetujuan terhadap tindakan atau perkataan yang dilakukan atau diucapkan oleh para sahabat di hadapannya (Daulay, 2023).

Sebagai contoh taqirir Nabi Muhammad, dalam perjalanan menuju Makkah, beliau dan para sahabatnya berencana untuk melaksanakan umrah. Namun, pihak Quraisy mencegah mereka untuk masuk ke Makkah. Akhirnya, terjadi perjanjian antara Nabi dan suku Quraisy, yang dikenal sebagai Baiat Ridwan. Di tengah-tengah perjanjian tersebut, seorang sahabat bernama Umar bin Khattab menemukan seorang pria Quraisy yang dicurigai merencanakan untuk membunuh Nabi. Umar segera menyergap pria tersebut, dan Nabi Muhammad saw. menyetujui tindakan Umar dengan diamnya, tanpa mengeluarkan perintah verbal. Kejadian ini mencerminkan contoh taqirir, di mana Nabi memberikan persetujuan terhadap tindakan Umar melalui sikap diamnya. Meskipun tidak ada kata-kata langsung dari Nabi, persetujuan terhadap tindakan tersebut dianggap tersirat dalam respons beliau yang tidak menentang tindakan Umar.

Paradigma Integrasi Hadis

1. Bayani

Pendekatan Bayani merupakan cara berpikir yang mengandalkan nash (teks suci) sebagai sumber pengetahuan utama dan memperlakukannya sebagai pengetahuan yang tidak langsung memerlukan tafsir serta penalaran (Nuthpaturahman, 2023). Menurut Imam Syafi'i, tiga sumber epistemologi bayani adalah Al-Qur'an, Hadis/*as-Sunnah*, dan al-Qiyas (Sapdi, 2021). Dalam konteks ini, Bayani merujuk pada proses pengintegrasian dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mengacu pada tafsir serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, khususnya terkait hadis tentang keutamaan menyayangi anak yatim.

Menyayangi anak yatim merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan berbuat baik kepadanya. Tindakan baik terhadap anak yatim dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 36.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Ayat tersebut menyoroti pentingnya memberikan perlindungan dan keadilan kepada anak yatim dalam konteks ajaran Islam. Ayat ini mengarahkan umat Islam untuk menjaga hak-hak anak yatim dengan itqan, artinya dengan kecermatan dan keadilan yang tinggi. Fokus utama ayat ini adalah menegaskan tanggung jawab besar umat Islam dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak yatim. Inisiatif ini tidak hanya mencakup pemenuhan hak-hak materi, melainkan juga melibatkan pemberian kasih sayang dan perhatian emosional kepada anak yatim. Dalam Surah Ad-Dhuha ayat 6, Allah Swt. menegaskan bahwa anak yatim berhak mendapatkan perlindungan, sebagaimana Allah melindungi Nabi Muhammad saw. yang juga merupakan seorang yatim. Ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan perlunya memberikan perlindungan yang setara dan penuh kasih sayang kepada anak-anak yatim, sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kepedulian sosial sebagai nilai mendasar.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Artinya: “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?”

Ayat tersebut merupakan bagian dari serangkaian ayat yang menggambarkan rahmat dan kebaikan Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad saw. Ayat ini menyajikan tentang perlindungan yang Allah berikan kepada Nabi, dan mencerminkan fase kehidupan Nabi yang awalnya penuh kesulitan sebelum diberikan pertolongan dan kemudahan oleh Allah Swt. Memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak yatim bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan jalan menuju keberkahan dan pahala. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa kedekatannya di surga akan diraih oleh mereka yang merawat dan menyayangi anak yatim-piatu. Hadis ini mengandung pesan mengenai keutamaan dan keberkahan yang diperoleh oleh mereka yang membimbing serta mencintai anak yatim.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَا وَكَافِلُ
الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya: "Dari Sahl bin Sa'ad r.a. berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Saya dan orang yang memelihara anak yatim itu dalam surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya serta merenggangkan keduanya."

Hadis yang berasal dari Imam Bukhari dan disampaikan oleh Sahl bin Sa'ad membahas tentang keutamaan

merawat dan mencintai anak yatim. Sebagai individu beriman, kita diingatkan untuk memberikan perhatian kepada anak yatim sesuai dengan perintah Allah Swt. dan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Kepedulian dan kasih sayang terhadap mereka dapat diwujudkan melalui interaksi yang baik dan komunikasi yang penuh kebaikan (Rohmah, 2020).

Menyayangi anak yatim bukan hanya sebatas pada perasaan kasih dan sayang dalam hati, tetapi juga melibatkan tindakan konkret yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berbuat baik terhadap anak yatim berarti memperlakukan mereka dengan penuh kasih seperti anggota keluarga sendiri. Selain itu, berbuat baik kepada anak yatim dapat mencakup beberapa bentuk dukungan dan perhatian, seperti memberikan bantuan finansial, menyediakan kebutuhan pendidikan, memberikan kasih sayang, serta membantu mengembangkan keterampilan dan potensi anak yatim. Pentingnya untuk tidak membuat perbedaan dalam memberikan makanan, minuman, dan pakaian, sehingga anak yatim tidak merasa terisolasi, dihina, atau mengalami kesulitan (Alawiyah, 2023). Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Insan ayat 8, menekankan tentang keutamaan dan keberkahan dalam merawat dan mencintai anak yatim.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Ayat di atas menggambarkan tindakan baik hati orang-orang yang memberikan makanan kepada mereka yang membutuhkan, meskipun mungkin mereka sendiri memiliki keinginan untuk menyantap makanan tersebut. Ini menyoroti pentingnya perilaku dermawan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang berada dalam kebutuhan, seperti anak yatim. Al-Qur'an menekankan bahwa memberikan makanan kepada anak yatim adalah tindakan yang sangat terpuji, dan hal ini juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Thabrani.

مَنْ صَمَّ يَتِيْمًا بَيْنَ اَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَعْنِيَ عَنْهُ وَجَبَتْ
لَهُ الْجَنَّةُ

Artinya: “Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim di antara dua orang tua muslim, dalam makan dan minumannya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga.”

Ayat-ayat dan hadis di atas menyampaikan urgensi tentang menjaga, melindungi, dan berbuat baik kepada anak yatim, serta peringatan untuk tidak menyia-nyiakan hidup mereka atau mengecam mereka. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, perilaku menghina atau mengabaikan anak yatim dianggap sebagai tindakan yang sangat tercela. Anak yatim, dalam tradisi Islam, sering dianggap sebagai simbol kelemahan dan kebutuhan yang memerlukan perlindungan khusus dari masyarakat. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti

yang ditegaskan dalam Surah Al-Ma'un ayat 1 dan 2, Allah dengan jelas menyampaikan sikap-Nya yang tidak toleran terhadap mereka yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada anak yatim, dengan firman Allah Swt.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim”

Dalam penafsiran ayat tersebut, terungkap bahwa perilaku yang tidak menghormati anak yatim merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika Islam. Anak yatim, sebagai perwujudan kelompok yang rentan dan memerlukan perlindungan, dianggap memiliki hak-hak sosial yang perlu dijaga. Dalam perspektif epistemologi Islam, ketidakpenghormatan terhadap anak yatim menandakan kegagalan dalam praktik muamalah (hubungan sosial) yang seharusnya didasarkan pada nilai-nilai *al-insaniyah* (kemanusiaan). Fenomena ini juga mencerminkan kurangnya empati dan keadilan dalam interaksi sosial. Dari segi akhlak, perilaku menghina anak yatim dapat dikategorikan sebagai "munkar" (perilaku tercela) yang seharusnya dihindari dalam prinsip-prinsip *tashawwur* (pemahaman) dan *tashdid* (penegasan) ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam konteks fikih sosial, tindakan semacam itu menjadi fokus kritik dan perlu diperbaiki untuk menciptakan masyarakat yang beradab berdasarkan

prinsip-prinsip keadilan dan belas kasihan yang diajarkan oleh Islam.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam, perlakuan terhadap anak yatim tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amal kebajikan yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Sikap yang menghina atau mengabaikan anak yatim, oleh karena itu, bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam dan dianggap sebagai salah satu perbuatan yang paling dibenci di hadapan Allah.

2. Burhani

Pendekatan burhani adalah cara berpikir yang menekankan penggunaan logika dan eksperimen nyata. Pendekatan ini berfokus pada logika induktif, yang berbeda dengan pendekatan bayani yang lebih cenderung deduktif. Tujuan pendekatan burhani bukan untuk memperkuat teks atau pendekatan bayani, melainkan untuk menyajikan argumen rasional, bukti logis, dan analisis intelektual yang mendukung pemahaman suatu masalah atau konsep keagamaan (Maskuri, 2022). Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, materi menyayangi anak yatim ditekankan sebagai pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Kata “yatim” berasal dari kata “*yutmun*” (يَتِيم) yang berarti kesendirian. Yatim merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya hingga mencapai usia balig, sementara piatu adalah kondisi kehilangan ibu, baik karena meninggal dunia atau sebab lainnya (Sudrajat, 2011). Pendekatan

burhani dalam menyayangi anak yatim menekankan makna dan tujuan moral ajaran tersebut, melibatkan aspek kemanusiaan, etika, spiritual, dan sosial. Dalam konteks kemanusiaan, tindakan ini menjadi tanggung jawab moral kita terhadap sesama yang membutuhkan perlindungan, terutama karena anak yatim menghadapi tantangan ekonomi dan emosional yang lebih besar. Memberikan kasih sayang kepada mereka bukan hanya tugas keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang mulia. Anak yatim, terutama yang hanya memiliki satu orang tua atau bahkan tidak memiliki keduanya, membutuhkan perhatian dan kasih sayang tulus, serta dididik secara komprehensif untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu mandiri (Tama, 2023).

Menyayangi anak yatim secara spiritual adalah harapan ajaran agama, mengajak umat Islam untuk berbuat baik dan membantu sesama. Dalam Islam, menyayangi anak yatim dianggap sebagai tindakan mulia yang mendekatkan diri kepada Allah. Anak yatim memerlukan pendidikan, tidak hanya untuk perkembangan fisik tetapi juga dimensi spiritualnya. Dalam konteks psikologi, mereka mengalami rasa kehilangan, sehingga pendidikan menjadi kunci vital untuk memandu perkembangan psikologis mereka. Diperlukan bimbingan khusus untuk mendukung dan membimbing anak yatim agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam perjalanan perkembangan kehidupannya (Mujiyati & Nasucha, 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan menerapkan nilai-nilai agama Islam untuk mengembangkan keimanan anak yatim. Bukan hanya untuk peningkatan pengetahuan, pendidikan juga menjadi bekal esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama Islam dapat diimplementasikan melalui praktik seperti salat, membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa, berpartisipasi dalam kegiatan bakti, menjaga kebersihan, dan aspek relevan lainnya (Maarif *et al.*, 2020).

Dari sudut pandang sosial, membantu anak yatim dapat menjadi upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat dan memberikan peluang yang setara bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Kepedulian sosial, yang mencerminkan minat seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, dipengaruhi oleh lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Tingkat kepedulian sosial terhadap anak yatim dapat bervariasi, melibatkan dukungan finansial, penyediaan kebutuhan makanan dan pakaian, kontribusi sebagai relawan, dukungan kesehatan, serta berbagai bentuk bantuan lainnya (Nurhayati *et al.*, 2022).

Sebagai bagian dari masyarakat, sudah menjadi tanggung jawab bersama bagi kita untuk saling membantu dan memberikan dukungan ketika ada individu yang menghadapi kesulitan. Hal ini lebih relevan lagi ketika melibatkan kepedulian terhadap anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tua. Dengan memberikan perhatian dan dukungan, diharapkan dapat

memberikan kenyamanan dan mengurangi rasa kesepian yang mungkin dirasakan anak yatim setelah kehilangan orang yang sangat dicintai, terutama jika kedua orang tua mereka adalah penopang utama dalam kehidupan mereka.

3. Irfani

Pendekatan irfani bertujuan untuk menyampaikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam materi agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupan (Sapdi, 2021). Berikut adalah manfaat dari mempelajari materi Al-Qur'an Hadis tentang hadis menyayangi anak yatim:

a. Mengembangkan rasa empati dan kepedulian

Belajar materi hadis menyayangi anak yatim membantu mengembangkan sifat empati dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Materi ini tidak hanya membahas kondisi anak yatim secara umum, tetapi juga memberikan wawasan tentang perjuangan, kehilangan, dan ketidaksetaraan yang sering dihadapi oleh mereka. Dengan memahami pengalaman hidup anak yatim, seseorang dapat membentuk koneksi emosional yang lebih kuat dan merasakan empati terhadap sesama manusia.

b. Memperkuat nilai kemanusiaan

Materi menyayangi anak yatim berperan dalam mendorong penguatan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Konsep kasih sayang dalam materi ini tidak hanya mencakup aspek

material, tetapi juga aspek emosional dan dukungan psikososial. Hal ini menekankan bahwa peduli terhadap anak yatim adalah tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh perhatian.

c. Meningkatkan kualitas hidup anak yatim

Belajar menyayangi anak yatim berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak yatim, siswa dapat merangsang kreativitas mereka untuk mencari cara unik membantu anak yatim, seperti mengumpulkan dana amal atau mengembangkan proyek seni. Ini membantu membangun dasar nilai-nilai positif dan memberikan pengalaman langsung, menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup anak yatim.

d. Mengembangkan kesadaran spiritual

Pentingnya tindakan kebaikan untuk kepentingan orang lain, khususnya anak yatim, dapat membentuk kesadaran spiritual siswa. Pembelajaran ini dapat menjadi sarana untuk memperkaya dimensi spiritual siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan kesadaran spiritual, dan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai agama melalui tindakan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak yatim.

e. Menanamkan sikap mulia

Belajar materi hadis menyayangi anak yatim menanamkan sikap mulia dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam materi. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang mendukung anak yatim, seperti membuat kartu ucapan atau mengumpulkan dana amal, untuk menanamkan sikap mulia pada diri siswa.

f. Memperkuat hubungan dengan sesama manusia

Pembelajaran materi menyayangi anak yatim membantu siswa memperkuat hubungan dengan sesama manusia. Konsep keutamaan dalam Islam tentang menyayangi anak yatim memberikan motivasi untuk membantu mereka. Dengan belajar menyayangi anak yatim, siswa dapat memahami nilai-nilai kebaikan, empati, dan tolong-menolong yang dapat memperkuat hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar.

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan pendekatan yang holistik. Dalam materi seperti menyayangi anak yatim, pendekatan bayani, burhani, dan irfani dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Pendekatan bayani memberikan dasar-dasar teoretis dan hukum yang kuat, mengaitkan materi dengan teks suci

Al-Qur'an dan Hadis secara langsung. Guru dapat memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran tersebut. Pendekatan burhani membawa dimensi rasional dan empiris ke dalam pembelajaran, memberikan bukti dan analisis yang mendukung urgensi dan relevansi tindakan menyayangi anak yatim. Siswa dapat melihat dampak positif secara nyata dari penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan irfani memberikan dimensi spiritualitas, membantu siswa merenungkan makna-makna mendalam dari ajaran Islam dan merasakan kehadiran kasih sayang Allah dalam tindakan menyayangi anak yatim. Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah dapat menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik tetapi juga karakter moral dan spiritual yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Al-Ghouri, A. A.-M. (2007). *Mu'jam al-Mushthalahat Al-Haditsah*. Dar Ibnu Katsir.
- Alawiyah, K. (2023). Konsep Pemeliharaan Harta Yatim Piatu Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa': 5-10. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu I-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 48–71.
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadits Sebagai Ajaran dan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 550–558.

- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Daulay, I. H. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Isma. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–283. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Fauziah, I. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1), 1–18.
- Hanief, F. (2023). Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Periwiyatan Sanad Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 57–73. <https://doi.org/10.18592/jiiu>.
- Julhadi. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam, Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 30–36.
- Khon, A. M. (2015). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>
- Maskuri, M. I. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTs N 2 Tanggamus Lampung. *Fondatia*, 6(4), 1103–1121.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2368>

- Maulana, R. (2023). Historiografi kodifikasi hadis. *Al-Thiqoh: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 1–17.
- Muhaimin, A. N., Br, A. N., Palangkey, R. D., & Abbas. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Hadis. *ICAIS: Internasional Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1), 547–555. <https://incisst.arraayah.ac.id/#home>
- Mujiyati, M., & Nasucha, J. A. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yatim Piatu Dan Anak Jalanan. *Jurnal Al-Rabwah*, 15(02), 80–90. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.98>
- Munzir, S. (2014). *Ilmu Hadis*. Raja Grafindo.
- Mustafa, A.-A. (2012). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publication.
- Nurhayati, F., Basor, K., Fadilah, Y., & Khosiah, N. (2022). Implementasi Program Santunan Teman Yatim untuk Meningkatkan Kepedulian terhadap Anak Yatim di Lembaga Madrasah Diniah. *Participatory Action Research (PAR): Jurnal Pengabdian Masyarakat Development*, 1(1), 57–64.
- Nuthpaturahman, N. (2023). Metodologi Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Islam. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan* (Vol. 16, Issue 31). <https://doi.org/10.58900/jiipk.v16i31.36>
- Rohmah, N. M. (2020). *Qur'an Hadis kelas v* (A. Muhith (ed.); 1st ed.). Direktorat KSKK Madrasah Direktorat.
- Saofyan, I. F., Permatasari, W., Sahib, M. A., & Sakka, A. R. (2023). Kajian Metode Kritik Matan Hadis. *Jawami'ul*

- Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 79–89.
<https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987>
- Sapdi, R. M. (2021). Pembelajaran IPA Berkarakter Rahmatan Lil Alamin Dalam. *Madrasatuna*, 2(2).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Tama, A. A. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Kecamatan Medan Area Kota Medan Analysis Of The Formation Of The Independent Character Of Foster Children in The Darul Aitam Orphanage Keca. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(2), 100–109.

MATA PELAJARAN AQIDAH

Oleh: Okki Demusti | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Perkembangan zaman yang semakin kompleks di era teknologi menantang pendidikan dalam membentuk karakter, nilai-nilai kehidupan, dan pandangan terhadap dunia pada generasi masa kini. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat didefinisikan sebagai tuntutan hidup untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Amaliyah, 2021). Artinya, pendidikan bertujuan membimbing potensi alami anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan secara optimal. Di era modern, pendidikan dianggap sangat penting karena memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu, terutama mengingat akses pendidikan semakin mudah.

Pendidikan memiliki dua macam, yaitu formal dan non-formal. Pendidikan formal umumnya terjadi di lingkungan sekolah, di mana anak-anak menerima pengajaran dan bimbingan dari guru melalui kurikulum resmi. Mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, memberikan wawasan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mata pelajaran Aqidah dalam pendidikan agama Islam di sekolah menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran spiritual dan moralitas peserta didik. Integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Aqidah dianggap krusial karena mampu membentuk peserta didik yang tidak

hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan moral dan nilai-nilai agama yang tinggi. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, menjadi petunjuk utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup yang menerangi setiap aspek kehidupan (Anam *et al.*, 2022).

Integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Aqidah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi muatan kurikulum, melainkan merupakan upaya mendalam untuk memberikan pemahaman yang relevan dan kontekstual tentang keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar Aqidah menjadi penting bagi anak-anak, diharapkan mereka dapat memegang dan memahaminya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar generasi bangsa memiliki iman yang kuat, tanggung jawab, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Integrasi Al-Qur'an di mata pelajaran Aqidah juga dapat menjadi jembatan untuk memahami dengan lebih dalam prinsip-prinsip dasar keimanan.

Perubahan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang mendorong perlunya integrasi ini. Peserta didik di era saat ini menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari yang penuh godaan di sekitar lingkungan mereka. Oleh karena itu, pendidikan Aqidah di sekolah sangat dibutuhkan sebagai fondasi kuat agar peserta didik dapat menghadapi realitas hidup dengan kebijaksanaan dan keyakinan.

Integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Aqidah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk menghadapi permasalahan moral dan etika yang kompleks di era ini. Integrasi ini juga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang semakin kompleks memerlukan fondasi kuat untuk bertahan, dan integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Aqidah menjadi salah satu solusi holistik. Hal ini tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi juga tanggung jawab untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan teguh dengan nilai-nilai keimanan. Selain itu, integrasi ini dapat memberikan pandangan seimbang antara agama dan kehidupan modern, sehingga menciptakan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan.

Konsep Integrasi Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran Aqidah

a. Definisi Integrasi

Integrasi adalah suatu proses penggabungan yang terjadi dalam lingkup sosial (Wibowo, 2021). Proses integrasi bersifat dinamis dan telah terstruktur, di mana berbagai perbedaan dapat digabungkan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini mencakup penggabungan elemen-elemen atau mata pelajaran ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh. Pengukuran integrasi dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui keterikatan individu dengan masyarakat lebih luas, yang tercermin dalam peran, pekerjaan, komunitas, atau organisasi (Azhari *et al.*, 2022). Integrasi dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, politik, budaya, dan

pendidikan. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, integrasi melibatkan penggabungan disiplin ilmu, pendekatan, metode pembelajaran, dan keterampilan.

b. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata "*Qoro'-a*," yang merupakan bentuk kata benda (*isim mashdar*) dari kata "*Qoro'a*," yang memiliki makna bacaan (Hidayatulloh, 2023). Secara khusus, "*Qoro'a*" diartikan sebagai membaca. Dalam terminologi, Al-Qur'an dijelaskan sebagai firman Allah Swt. Ini berarti bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan atau perkataan langsung dari Allah Swt. Al-Qur'an bukanlah hasil perkataan malaikat Jibril, karena peran Jibril hanya sebagai pembawa wahyu dari Allah, bukan sebagai sumber wahyu. Begitu juga, Al-Qur'an tidak berasal dari perkataan Nabi Muhammad saw.; beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Lebih lanjut, Al-Qur'an juga tidak berasal dari perkataan manusia biasa. Pemahaman ini bertujuan untuk menjawab keraguan yang muncul di kalangan orang-orang kafir Makkah pada masa Nabi Muhammad saw., yang menganggap Al-Qur'an hanya sebagai ucapan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat diidentifikasi sebagai wahyu atau firman yang berasal dari Allah Swt., yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, dengan tujuan menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

c. Konsep Aqidah

Konsep dapat diartikan sebagai representasi atau pengertian suatu hal. Secara etimologis, Aqidah berasal dari

kata "*aqada*," yang berarti ikatan atau sesuatu yang diyakini dan diterima oleh hati serta perasaan manusia (Rifqi, 2021). Secara terminologi, Aqidah merujuk pada suatu kekuatan yang dipegang teguh dalam hati seseorang. Aqidah mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap prinsip-prinsip utama, seperti keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, kepercayaan terhadap malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan ketentuan Allah Swt. Aqidah berfungsi sebagai dasar konseptual yang memengaruhi tindakan dan pandangan hidup seseorang. Implementasi Aqidah terlihat dalam setiap perkataan dan perbuatan, yang mencerminkan keyakinan yang dipegang oleh individu. Penerapan Aqidah memiliki dampak, menghasilkan aksi, reaksi, dan refleksi pada perilaku manusia. Aqidah dapat diibaratkan sebagai fondasi iman dalam agama Islam, mencakup keyakinan-keyakinan pokok yang membimbing tindakan dan pandangan hidup umat Islam. Pendidikan Aqidah melibatkan dua konsep, yaitu pendidikan dan Aqidah. Pendidikan merupakan proses mendidik, sementara Aqidah adalah serangkaian kebenaran yang nyata dan relevan. Pendidikan Aqidah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan kepada individu agar pemahaman dan keyakinan mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Pentingnya pendidikan Aqidah terletak pada pembentukan dasar iman yang kuat, moral dan etika, pembentukan perilaku positif, pemahaman tentang kehidupan akhirat, serta pengembangan pemahaman tentang kebebasan dan tanggung jawab.

Pendidikan Aqidah merupakan wujud keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt., menciptakan keyakinan yang kuat dan tanpa keraguan, sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam realitas hidup. Aqidah Islam mencerminkan bentuk pengabdian diri kepada Allah Swt., keyakinan, penyerahan diri kepada-Nya, dan rida terhadap takdir-Nya.

Integrasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Aqidah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) adalah dua institusi pendidikan dasar umum yang ada di Indonesia. Pemilihan antara MI dan SD seringkali dipengaruhi oleh faktor agama, preferensi orang tua, dan pertimbangan lainnya. MI memiliki perbedaan kurikulum dengan SD, terutama dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama. MI menggunakan kurikulum Islami dengan mata pelajaran agama yang lebih spesifik, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam mata pelajaran agama di MI, landasan dasar pembelajaran bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan dan mengimplementasikannya kepada peserta didik. Integrasi antara Al-Qur'an dan mata pelajaran agama menjadi penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya mengenal teori tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Aqidah yang terkait dengan Al-Qur'an dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Aqidah menjadi dasar penting

dalam membentuk nilai-nilai moral dan memberikan penjelasan yang relevan terkait kehidupan.

Pendidikan Aqidah sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak untuk membantu mereka memahami dan memilih tindakan sesuai dengan ajaran agama. Proses ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai yang dianjurkan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran Aqidah yang terintegrasi dengan Al-Qur'an dan Hadis, pembahasan mengenai rukun iman menjadi aspek yang paling krusial karena rukun iman merupakan fondasi utama bagi seseorang yang beriman. Buku pelajaran Aqidah menjelaskan rukun iman beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menyampaikan materi tentang rukun iman secara rinci dan memberikan contoh konkret agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, keterampilan mengintegrasikan mata pelajaran Aqidah dengan Al-Qur'an melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani merupakan suatu keharusan.

1. Bayani

Bayani dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna harfiah dan terbuka (Naimah, 2022). Secara khusus, bayani merujuk pada kitab tertulis yang berisi hukum atau sumber ilmu pengetahuan yang menjelaskan sesuatu yang samar menjadi jelas. Dalam konteks Islam, bayani menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pusat perhatian dalam kajian ilmu agama. Dalam pendekatan bayani, segala aktivitas manusia dianggap berada dalam lingkaran teks

dan berasaskan pada teks. Pendekatan ini mengandalkan pada naskah keagamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menekankan pada proses transmisi (*naql*) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bayani mengutamakan aspek transmisi (*naql*) dari satu generasi ke generasi berikutnya dan meletakkan perhatian pada teks sebagai landasan. Penjelasannya memerlukan komunikasi untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat benar. Dengan mengintegrasikan epistemologi dalam pembelajaran Aqidah, peserta didik dapat memiliki dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Guru sebaiknya menyampaikan materi dengan integrasi ayat Al-Qur'an dan Hadis agar peserta didik memahami landasan dasar dari topik yang diajarkan. Salah satu topik pembelajaran di pendidikan dasar adalah rukun iman, yang dapat dijelaskan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah An-Nisa ayat 136, Al-Hajj ayat 62, Al-Baqarah ayat 285, Al-Hadid ayat 25, Al-Hajj ayat 75, Al-Infitar ayat 14-15, dan Al-Hadid ayat 22.

Rukun iman memiliki enam poin dasar, yaitu iman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat Allah Swt., kitab-kitab Allah Swt., rasul-rasul Allah Swt., Hari Kiamat, dan Qada dan Qadar Allah Swt. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terintegrasi dalam materi rukun iman menjadi landasan bagi setiap orang beriman, dan khususnya, perintah tersebut ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ
 رُسُلِهِ ۚ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِٱللّٰهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ ٱلْآخِرَ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Alquran) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Kandungan dalam Surah An-Nisa ayat 136 menyampaikan perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa mengamalkan rukun iman dan melibatkan diri dalam amalan-amalan baik lainnya. Pesan ini mengajak umat Islam agar mampu memperkuat serta mengokohkan keimanan mereka dalam segala waktu, baik itu di masa lalu maupun masa yang akan datang. Hal ini menekankan perlunya konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Ayat yang sama juga menggambarkan sifat orang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hadid ayat 28 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرُسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كَفْلَيْنِ مِّن رَّحْمَتِهِ وَّجَعَلَ لَكُم نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammda), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dengan adanya ayat tersebut, orang beriman diwajibkan untuk terus mendalami pengetahuan agama dan memperkuat iman mereka, menjaganya agar tetap terpelihara, tumbuh, dan berkembang. Isi surah An-Nisa ayat 136 juga menyoroti pentingnya bagi orang beriman untuk menjaga dan menyempurnakan keimanannya. Fokus pembahasan mencakup iman kepada Allah, Rasul-Rasul-Nya, dan seluruh rukun iman, yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Tidak beriman kepada seluruh rukun iman dapat mengakibatkan kesesatan jauh dari jalan yang benar. Rukun iman pertama, yaitu iman kepada Allah Swt., dibahas dalam firman Allah Surah Al-Hajj ayat 62 yang menyatakan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَبَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ

الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Demikianlah (Kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, Itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi, Maha besar.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang memegang kekuasaan dan menetapkan hukum-hukum. Dia memiliki sifat kekal dan tidak akan fana, menjadi Tuhan yang Haq, yang layak disembah. Allah adalah satu-satunya Tuhan dalam alam semesta ini, Maha Esa, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Rukun iman yang kedua, yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., dibahas dalam firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 285 yang menyatakan:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Alquran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun dari rasul-rasul-Nya", Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami

taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Kemudian, rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah Swt., yang dibahas dalam firman Allah Surah Al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Rukun iman yang keempat adalah iman kepada rasul-rasul Allah Swt., yang dibahas dalam firman Allah Surah Al-Hajj ayat 75 yang berbunyi:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Allah memilih para utusan-Nya dari Malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Rukun iman yang kelima yaitu iman kepada hari kiamat, yang dibahas dalam firman Allah Surah Al-Infitar ayat 15 yang berbunyi:

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾

mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.

Selanjutnya, rukun iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir yaitu iman kepada Qada dan Qadar Allah Swt., yang dibahas dalam firman Allah surah Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

2. Burhani

Burhani, secara harfiah, dalam Bahasa Arab memiliki arti menyucikan atau menjernihkan (Idrus, 2019). Dalam

konteks epistemologi ushul, burhani merujuk pada kemampuan untuk memisahkan antara kebenaran dan keburukan, serta untuk membedakan antara yang benar dan yang salah melalui penjelasan yang diberikan. Epistemologi burhani menekankan bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Akal dianggap sebagai kemampuan untuk menemukan pengetahuan, memahami permasalahan dengan baik, dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Surah An-Nisa ayat 136, jika dilihat dari sudut pandang burhani, dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, peserta didik dapat diajarkan dan dijelaskan mengenai rukun iman beserta penerapannya. Sebagai guru, dapat diajarkan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman, sangat penting untuk meyakini bahwa Allah Swt. adalah Esa, satu-satunya Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Menanamkan pemahaman ini membuat peserta didik mengerti dan yakin bahwa Tuhan dalam alam semesta ini hanya satu, yaitu Allah Swt. Selain itu, dapat diberikan bukti-bukti akan keesaan Allah melalui ciptaan-Nya, termasuk manusia, alam semesta, malaikat, rasul, dan lainnya.

Dari Surah An-Nisa ayat 136, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks sekolah, guru dapat selalu mengingatkan murid untuk menjalankan salat lima waktu dan berdoa setelah salat. Selain itu, guru dapat memberikan pengertian mengenai rukun iman, bahwa sebagai orang beriman, harus meyakini keenam rukun iman, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab,

Rasul, Hari Kiamat, dan Qada Qadar-Nya Allah Swt. Di samping beriman kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam, peserta didik dapat diajarkan bahwa sebagai umat muslim, mereka juga harus beriman kepada Rasul-Rasul Allah dan mengikuti ajaran-ajaran yang baik dan benar yang diajarkan oleh Rasulullah.

Di samping itu, peserta didik diajarkan untuk beriman kepada kitab-kitab Allah. Guru memperkenalkan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya melalui perantara malaikat sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang baik. Kemudian, disampaikan pentingnya menghormati dan mengikuti ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab-Nya. Dalam konteks ini, Surah An-Nisa ayat 136 juga mencakup pentingnya guru dapat menanamkan rasa syukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah, seperti keluarga, kesehatan, makanan, teman, dan lingkungan sekitar yang baik. Dengan adanya rasa syukur di dalam diri peserta didik, diharapkan mereka dapat menjauhi sifat rakus atau serakah.

Selanjutnya, dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hadid ayat 25, terdapat kandungan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya agar manusia di dunia ini dapat berlaku adil, dan segala perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pentingnya bersikap adil dalam memperlakukan teman-temannya, tidak membedakan satu sama lain. Guru juga dapat membimbing mereka untuk berperilaku baik terhadap sesama teman dan menekankan pentingnya

rasa tolong-menolong, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus saling berdampingan. Selain itu, guru dapat mengenalkan dan mendorong peserta didik untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas apapun, karena dengan berdoa, setiap aktivitas yang dilakukan menjadi suatu bentuk ibadah di jalan Allah Swt.

Selain ayat dalam Al-Qur'an, adapun hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah! Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya"*. Hadis tersebut menyatakan bahwa seorang mukmin seharusnya berbicara dengan kata-kata yang baik, dan jika tidak mampu berbicara dengan baik, sebaiknya ia diam. Selain itu, hadis ini menegaskan pentingnya berlaku baik terhadap tetangga, tamu, atau teman. Integrasi epistemologi burhani, dengan keselarasan Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, membantu peserta didik memahami, mengerti, dan mengaplikasikannya dengan lebih mudah.

3. Irfani

Epistemologi irfani dapat dijelaskan sebagai pemahaman langsung yang diperoleh melalui pengalaman intuitif, khususnya melalui pendekatan kasyf. Pengetahuan irfani memiliki akar dalam pengelolaan batin yang kontinu

dan mencakup dimensi jiwa, batin, mental, emosional, dan spiritual manusia. Irfani bukan hanya sekadar pemahaman, tetapi juga mencakup pengalaman eksistensial yang mendalam tentang ajaran agama, pengembangan moral, serta pemahaman makna hidup dan realitas secara umum.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah dengan fokus pada materi rukun iman, jika dianalisis menggunakan epistemologi irfani, dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Ini mencakup penguatan iman yang kuat dan kokoh, serta kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pembelajaran ini membimbing peserta didik untuk memahami makna ketakwaan, yang melibatkan sikap takut kepada Allah Swt. dan upaya untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran-Nya.

Peserta didik juga diajak untuk mengembangkan kebaikan-kebaikan, seperti berbicara dengan sopan santun, memberikan bantuan kepada sesama, dan menjauhi perilaku yang dilarang oleh agama. Selain itu, pembelajaran ini juga menginspirasi perasaan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, mengambil contoh dari kisah Rasulullah saw. yang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan orang-orang di sekitarnya.

Integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Akidah, khususnya dengan tema rukun iman, memiliki tujuan utama untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama panduan. Dengan menghubungkan konsep-konsep rukun iman dengan

ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, diharapkan peserta didik dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam dan kokoh terhadap prinsip-prinsip keyakinan dalam agama Islam. Langkah ini juga mendorong guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif dan menarik, bertujuan agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Aqidah dengan fokus pada tema rukun iman dianggap sebagai langkah positif, tidak hanya untuk memperkuat dasar iman peserta didik, tetapi juga untuk mendalami pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya integrasi Al-Qur'an dalam mata pelajaran Akidah, generasi peserta didik diharapkan dapat tumbuh dengan iman yang kuat serta keyakinan yang kokoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, S. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*. 5.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), Article 1.

- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qurán Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>
- Idrus, A. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>
- Jannah, M. (2020). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Naimah, I. (2022). ISLAM NORMATIF: EPISTEMOLOGI BAYANI DALAM STUDI ISLAM. *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 1(1), Article 1. <https://journal.das-institute.com/index.php/al-jabiri/article/view/61>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purwati, Y., & Devi, A. D. (2020). Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.275>
- Rifqi, M. (2021). *Konsep Pendidikan Aqidah Untuk Mengurangi Perilaku Syirik Menurut Syaikh Shalih Bin Fauzan Al*

Fauzan [S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
<https://doi.org/10/Lampiran.pdf>

Wibowo, T. (2021). KONSEPTUALISASI INTEGRASI PSIKOLOGI DAN ISLAM (PSIKOLOGI ISLAM) DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDIAH. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>

MATA PELAJARAN AKHLAK

Oleh: Via Haiyun Karimah | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Karakter dan kepribadian individu dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan dan pembentukan masa depan dunia. Konsep ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti yang terungkap dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *“Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Pada ayat ini, disoroti pentingnya patuh terhadap perintah dan petunjuk Allah, serta memberikan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Allah menjanjikan peningkatan status bagi

orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, keberadaan ilmu pengetahuan menjadi sangat signifikan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya, Al-Qur'an juga mencerminkan bahwa akhlak manusia memiliki peran krusial dalam perjalanan peradaban. Kisah-kisah seperti kaum Ad, Tsamud, dan Madyan menunjukkan bahwa keberlanjutan bangsa tergantung pada kualitas akhlaknya; bangsa dengan akhlak baik akan kuat, sementara yang melanggar norma akhlak cenderung hancur (Ridlo, 2020).

Rasulullah saw. dalam hadis juga bersabda, *"Barang siapa ingin mencapai kepentingan dunia, maka dengan ilmu, barang siapa yang ingin meraih akhirat, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin meraih keduanya maka dengan ilmu"*. Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad saw. dengan tegas menyatakan bahwa umat Islam perlu mengejar berbagai jenis pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan dengan agama. Tujuannya adalah agar mereka bisa meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memudahkan manusia untuk mengakses pengetahuan secara fleksibel, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sebagai Lembaga Pendidikan, madrasah seharusnya mampu mengintegrasikan aspek kecerdasan otak dan moral peserta didik. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar madrasah menghadapi kesulitan dalam mencapai keseimbangan tersebut. Beberapa madrasah lebih fokus pada pengembangan aspek moral, karena mata pelajaran agama yang lebih banyak dan mendalam dianggap dapat berpengaruh positif pada perilaku

siswa. Namun, ada tantangan dalam mewujudkan kedua aspek tersebut secara seimbang (Mainuddin *et al.*, 2023).

Saat ini, fenomena degradasi moral generasi bangsa semakin meningkat. Di dunia pendidikan, perilaku buruk siswa, seperti tutur kata kasar, perilaku tidak sopan, dan ketidakpatuhan terhadap orang tua dan guru, menjadi perhatian. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan moral yang kurang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu isu utama dalam pendidikan saat ini adalah pendidikan karakter, di mana banyak anak-anak dianggap memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun kurang memiliki karakter yang kuat dan rentan dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Integrasi dalam pendidikan Islam berarti menggabungkan berbagai bidang ilmu agar pembelajaran lebih menyeluruh. Dalam konteks ini, mengintegrasikan Al-Qur'an dalam pembelajaran berarti menyelaraskan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an ke dalam pelajaran sehari-hari. Al-Qur'an memberikan pedoman moral dan etika yang bisa dijadikan pegangan untuk berperilaku baik. Pentingnya integrasi Al-Qur'an terlihat dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Di dunia yang kompleks saat ini, Al-Qur'an membantu peserta didik untuk mengatasi berbagai godaan dan tantangan moral dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam. Pada intinya, tujuan utama pendidikan Islam ialah untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Pesan utama dari tulisan ini adalah bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya teori, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Akhlak

Menurut etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, "*al-akhlak*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*", yang artinya "perangai". Definisi ini dijelaskan oleh Ibnu Maswakh sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, mendorongnya untuk berperilaku tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Imam Ghazali juga menggambarkan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa, memungkinkan tindakan-tindakan dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran lebih lanjut.

Empat unsur akhlak termasuk hikmah, yang mencakup kemampuan membedakan hal yang baik dan benar; *syaja'ah*, yang menunjukkan kemampuan mengondisikan perbuatan; *iffah*, yaitu kesucian dalam menjaga hawa nafsu; dan *adl*, yang menunjukkan kondisi memiliki kemampuan mengontrol keinginan dalam diri sendiri. Akhlak sangat penting karena menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lain. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya untuk dipahami secara teoretis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bertujuan membangun dan membentuk keutamaan moral, perangai, dan tabiat sebagai bagian dari iman dan perkembangan religius. Proses ini dimulai sejak anak-anak dan berlanjut hingga dewasa.

Pendidikan akhlak berusaha mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang baik dengan mengutamakan nilai-nilai moral seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, damai, peduli, dan tanggung jawab. Penting untuk menciptakan perbaikan internal dan eksternal

agar siswa tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik di masa depan. Diharapkan perubahan ini akan membentuk *akhlakul karimah* melalui pembelajaran agama Islam.

Di madrasah ibtidaiah, pelajaran akhlak dikenal dengan istilah pembelajaran aqidah akhlak. Aqidah adalah istilah umum yang merujuk pada "*aqoda, ya'qidu, aqdan-, aqidatan*", yang memiliki arti kesimpulan, kekuatan pengikat, perhatian, kesepakatan, dan keberanian. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang memiliki pemahaman mendalam terhadap agama dan loyalitas terhadap bangsa. Pembelajaran aqidah akhlak ini erat kaitannya dengan konsep penalaran bayani, irfani, dan burhani dalam proses pendidikan, dengan tujuan mengembangkan karakter siswa.

Selain itu, tujuan lain dari pembelajaran aqidah akhlak adalah meningkatkan keimanan siswa dan membentuk umat Islam yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan. Hal ini diharapkan dapat membekali mereka untuk membangun kehidupan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan masa depan yang baik.

Integrasi Al-Qur'an dengan Mata Pelajaran Akhlak

Terdapat perbedaan signifikan antara kurikulum madrasah dan kurikulum sekolah dasar, salah satunya terkait muatan mata pelajaran. Madrasah memiliki beberapa mata pelajaran keislaman seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, SKI, dan Aqidah Akhlak. Karena mata pelajaran ini bersifat keagamaan Islam, maka landasannya jelas adalah Al-Qur'an dan Hadis. Guru dalam

madrasah memastikan bahwa pembelajaran terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam, mengikuti kaidah dan norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, melainkan juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini memungkinkan siswa merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, memahami maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan mengaitkannya dengan perilaku mereka untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Pendidikan akhlak yang terkait dengan Al-Qur'an membantu membentuk karakter Islami peserta didik, karena Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memberikan contoh hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Dengan integrasi Al-Qur'an, peserta didik dapat menghubungkan ajaran agama dengan konteks nyata kehidupan mereka. Ajaran Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan dan praktis dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Hasilnya, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang berasal dari keyakinan dan spiritualitas mereka. Guru hendaknya dapat mengintegrasikan Al-Qur'an dengan pembelajaran melalui epistemologi bayani, burhani dan irfani.

1. Bayani

Epistemologi Islam, yang mencakup Bayani, Burhani, dan Irfani, mengedepankan penalaran bayani dalam kerangka sistemnya. Penalaran ini menggunakan lafaz atau makna, *al-ashatau al-far*, dan *al-jauhar* atau *al-ardl*. Epistemologi Bayani bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadis, diterapkan melalui metode Ijtihad, Istinbat, Istinja, dan Istidlal. Integrasi epistemologi ini dalam pembelajaran

anak di sekolah dapat membentuk fondasi ilmu yang kuat, memahami Al-Qur'an dan Hadis melalui penjelasan dalam berbagai bidang ilmu yang dipelajari di sekolah.

Meskipun akidah akhlak memiliki dasar pada Al-Qur'an dan Hadis, penerapan pembelajaran akidah akhlak belum selalu terintegrasi dengan kedua sumber tersebut. Sebagai contoh, materi akidah akhlak di kelas 1 tentang hidup sehat dan bersih dapat diintegrasikan dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menganjurkan hidup sehat, menjaga kebersihan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diajak untuk lebih memperhatikan kebersihan diri saat pergi ke sekolah dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan, antara lain, Surah Al-Ma'idah: 6, Al-Anfal: 11, Al-Waqi'ah: 79, Al-Muddatsir: 4, Al-Hajj: 29, Al-Fath: 27, dan sebagainya. Pada dasarnya, perintah Allah Swt. kepada umat Islam, termasuk menjaga kebersihan, ditegaskan dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ

وَأَيِّدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”

Allah menyeru orang-orang beriman untuk menjelaskan aturan wudu sebelum melaksanakan salat, karena keadaan suci dari hadas adalah syarat sahnya salat. Tanpa keadaan suci, salat tidak akan sah dan diterima. Ayat ini juga menjelaskan tujuan wudu, yaitu menjaga kebersihan individu, memberikan kemudahan bagi orang lain, dan menyempurnakan kenikmatan bagi mereka. Salat sebagai sarana berhubungan dengan Allah Swt. memiliki syariat yang mengandung unsur kesucian, kemuliaan, kebaikan, dan keselamatan. Oleh karena itu, seorang hamba perlu membersihkan jiwa dan tubuhnya sebelum mendirikan salat agar layak berdiri di hadapan Allah.

Tayamum diperbolehkan oleh Allah untuk memudahkan orang beriman dalam mengatasi kesulitan saat kekurangan air, dalam keadaan sakit, atau pada cuaca yang sangat dingin. Allah memerintahkan mencuci wajah dan kedua tangan hingga siku. Kedua tangan dan wajah harus dicuci, dan kepala harus dicuci baik sebagian atau keseluruhan. Garis dari telinga kiri ke telinga kanan dan dari ujung rambut sampai dagu adalah area yang harus dicuci. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Muddatsir ayat 4.

وَمِنْ آيَاتِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *"Dan bersihkanlah pakaianmu!"*

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membersihkan pakaiannya, yang memiliki makna membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran. Ini mencakup menjaga kebersihan tubuh, tempat tinggal, dan lingkungan, serta menggunakan pakaian yang halal. Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa larangan Allah merujuk pada penggunaan pakaian dalam tindakan dosa dan penipuan. Oleh karena itu, membersihkan pakaian berarti menghilangkan kotoran dan najis. Dalam konteks yang lebih luas, menjaga kebersihan fisik juga berkaitan dengan upaya menghindari dosa, karena dosa seringkali terkait dengan kekotoran di pakaian, tubuh, dan sekitar kita.

Selain itu, membersihkan pakaian juga memiliki dimensi rohani, yaitu membersihkan diri dari watak dan sifat-sifat tercela. Ayat ini secara khusus memerintahkan

Nabi Muhammad untuk menyucikan nilai-nilai kenabian yang dipegangnya dari segala yang dapat mengotorinya, seperti dengki, dendam, dan kemarahan. Pengertian kedua adalah kiasan, kadang-kadang digunakan untuk menyindir orang yang tidak menepati janji dengan mengatakan, "Dia suka mengotori baju (pakaian)-nya," sementara orang yang menepati janji dipuji dengan mengatakan, "Dia suka membersihkan baju (pakaian)-nya."

Allah juga berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 29 yang menyatakan bahwa pembersihan pakaian dari najis adalah bagian dari tindakan kehormatan dan ketakwaan kepada Allah.

الْعَتِيقِ بِالْبَيْتِ وَلْيَطَّوَّفُوا بُدْرَهُمْ وَلْيُوفُوا تَفَثَهُمْ لِيَقْضُوا ثُمَّ

Artinya: *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."*

Ayat di atas menganjurkan langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang muslim setelah menyelesaikan ibadah haji. Langkah-langkah tersebut melibatkan tindakan membersihkan diri, menunaikan nazar, dan melakukan tawaf di sekitar Ka'bah. Proses membersihkan diri melibatkan pemotongan kuku, pemotongan rambut, dan kumis untuk menghilangkan dengki atau kotoran. Selain itu, menunaikan nazar dan melakukan tawaf di sekitar Ka'bah juga merupakan bagian dari tindakan yang dianjurkan setelah menyelesaikan ibadah haji. Tindakan ini sejalan

dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan fisik dan spiritual setelah menyelesaikan ibadah haji. Hadis-hadis Nabi Muhammad juga mencatatkan anjuran serupa dalam konteks ini.

رواه احمد) يَمَانًا لِنَظَافَةٍ مِنْ ا

Artinya: "*Kebersihan itu sebagian dari iman.*" (H.R. Ahmad)

فَأَخَذَهُ شَوْكٌ غُصْنٍ وَجَدَ بِطَرِيقِ يَمَشِي بَيْتَمَارِجُلٍ قَالَ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
اللَّهُ رَسُولَ أَنْ
فَعَفَرَهُ لَهُ اللَّهُ فَشَكَرَ

Artinya: "*Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, 'Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, ia menemukan dahan berduri, maka ia mengambilnya (karena menggaggunya). Lalu Allah Swt. berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya.'*" (H.R. Bukhari)

2. Burhani

Epistemologi burhani menyoroti konsep bahwa al-burhan, atau bukti rasional, memberikan penjelasan yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Pendekatan ini menekankan pada potensi bawaan manusia, termasuk naluri, indra, eksperimentasi, dan konseptualisasi. Epistemologi burhani meyakini bahwa akal merupakan sumber pengetahuan, bahkan dalam hal agama, meskipun mungkin sulit bagi akal untuk membedakan antara baik dan buruk.

Menurut Al-Jabiri, penalaran burhani mencerminkan pemikiran masyarakat Arab yang mengandalkan kekuatan alamiah manusia, seperti pengalaman empiris dan

penilaian akal, untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini didasarkan pada hubungan sebab-akibat dengan penekanan pada logika dan rasionalitas, tanpa ketergantungan langsung pada teks suci atau pengalaman pribadi. Meskipun begitu, Al-Jabiri mengakui bahwa dalil-dalil agama dapat diterima jika sesuai dengan akal dan logika rasional.

Pada Surah Al-Ma'idah: 6 kita melihat bahwa ayat ini memberikan panduan konkret mengenai tata cara bersuci sebelum melaksanakan salat, yaitu dengan berwudu. Penerapan ayat ini dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari, di mana kebersihan fisik dan spiritual menjadi keharusan dalam melaksanakan ibadah. Allah memberikan kemudahan bagi umat muslim yang tidak memiliki air atau sedang sakit dengan memperbolehkan tayamum sebagai pengganti wudu. Sebagaimana bunyi arti penggalan ayat nya adalah *"maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)."*

Dari Surah Al-Ma'idah: 6, dapat ditarik relevansi dengan realitas di sekolah. Sebagai seorang guru, penting untuk mengajarkan kebersihan kepada peserta didik, bahkan dalam hal sekecil mencuci tangan sebelum makan. Islam menekankan pentingnya kebersihan, seperti yang tercermin dalam praktik mencuci tangan sebanyak lima kali sehari saat berwudu. Misal pada program di sekolah tentang salat Duha dan Zuhur berjamaah, di mana peran guru dalam mengajarkan tata cara wudu yang benar menjadi krusial, tidak hanya sebagai syarat sah salat, tetapi juga sebagai upaya menjaga kebersihan diri.

Selanjutnya, ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Muddatsir: 4 yang menyatakan "Dan bersihkanlah pakaianmu!" dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akidah akhlak, khususnya dalam materi menjaga hidup sehat dan bersih. Dalam perspektif burhani, guru dapat menggunakan ayat ini untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga pakaiannya, termasuk pemakaian pakaian rapi, bersih, disetrika, dan harum. Ayat ini juga dapat diartikan secara luas, di mana pakaian mencakup lingkungan sekitar. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik di sekolah diharapkan peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan.

Dalam ayat Surah Al-Hajj: 29, Allah mengingatkan para pelaku ibadah haji untuk membersihkan diri mereka dari dengki atau kotoran setelah menyelesaikan penyembelihan binatang kurban. Hal ini termasuk menggunting kumis, rambut, dan memotong kuku. Dalam hal ini, guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan kuku dengan memotongnya secara teratur, mengingat kuku yang panjang dapat menjadi sarang kuman dan penyebab penyakit. Selain itu, guru juga dapat menghimbau siswa untuk menjaga kesehatan rambut, terutama bagi anak laki-laki yang seharusnya mematuhi aturan sekolah terkait panjang rambut.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga banyak memberikan anjuran tentang menjaga kebersihan dalam hadis-hadisnya. Salah satunya adalah hadis riwayat Ahmad yang menyatakan "Kebersihan itu sebagian dari iman." Hadis ini merupakan ajaran yang akrab di kalangan umat

Islam, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Jika dianalisis dengan perspektif epistemologi burhani pada siswa, guru dapat menjelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan salah satu wujud iman. Guru dapat memberikan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti menjelaskan bahwa melakukan wudu sebelum salat lima waktu adalah bentuk menjaga kebersihan diri, dengan mencuci tangan dan membasuh muka sebanyak lima kali sehari. Dengan demikian, peserta didik telah menjaga kebersihan saat menjalankan ibadah.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. menyatakan, 'Ketika seorang laki-laki berjalan di jalan dan menemukan dahan berduri, kemudian ia mengambilnya untuk membersihkannya (karena menggangu), Allah Swt. akan memberikan rahmat dan ampunan atas tindakannya.' Hadis ini lebih menitikberatkan pada menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Guru dapat menggunakan hadis ini untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya peduli terhadap kebersihan lingkungan. Anak-anak dapat diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan sampah yang mengganggu, serta merawat tanaman di sekitar kelas dan lingkungan sekolah.

Melalui pemahaman ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai moral yang baik, memiliki kesadaran lingkungan, dan menerapkan tindakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Hadis ini juga mengajarkan bahwa kebaikan tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia,

tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah, seperti tanaman dan tumbuhan di sekitar. Integrasi epistemologi burhani, yang memadukan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kontemporer, juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih efektif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Irfani

Penalaran Irfani merupakan bentuk penalaran yang berpusat pada perasaan hati, menghasilkan pemahaman intuitif. Epistemologi ini berguna untuk memahami hakikat atau realitas melalui penggunaan hati, di mana akal dan pancaindra mungkin tidak mencukupi untuk menjelajahi dimensi realitas yang melibatkan hakikat permasalahan. Proses penalaran Irfani melibatkan pemaknaan konsep dalam pikiran, konseptualisasi hati-hati, dan penyampaian kepada orang lain dengan bahasa logis. Tahapan melibatkan persiapan, penerimaan, dan ekspresi melalui tulisan atau lisan. Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan manfaat besar dengan menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri dapat mencegah berbagai penyakit, terutama penyakit kulit, serta memberikan keuntungan dalam aktivitas sehari-hari seperti belajar, bermain, dan lainnya. Menjaga kebersihan diri juga menciptakan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis.

Sementara itu, menjaga kebersihan lingkungan sekitar juga memiliki dampak positif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan. Partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan membantu mencegah penyebaran

penyakit, mengurangi risiko pencemaran, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Kesadaran terhadap kebersihan lingkungan juga membentuk nilai-nilai tanggung jawab sosial, keterampilan kepemimpinan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang. Dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, peserta didik berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Integrasi Al-Qur'an dan hadis bukan sekadar penggabungan dua aspek pembelajaran, melainkan upaya holistik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan nilai-nilai keislaman yang bersifat universal dan abadi. Pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam konteks Islam. Mata pelajaran akidah akhlak di MI dapat diintegrasikan dengan banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., dengan mempertimbangkan perspektif epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

Salah satu contoh integrasi dapat ditemukan dalam Surah Al-Ma'idah: 6, yang memberikan panduan konkret tentang tata cara bersuci sebelum melaksanakan salat dengan berwudu. Selanjutnya, Surah Al-Muddatsir: 4 memerintahkan untuk membersihkan pakaian, menggarisbawahi pentingnya kebersihan dalam ajaran Islam. Firman Allah dalam Surah Al-Hajj Ayat 29 menyerukan untuk membersihkan kotoran pada diri manusia setelah menyelesaikan ibadah haji. Hadis Nabi

Muhammad saw. juga memberikan arahan tentang menjaga hidup sehat dan bersih, seperti hadis riwayat Ahmad yang menyatakan, "Kebersihan itu sebagian dari iman." Hadis lain yang diwartakan oleh Bukhari menunjukkan bahwa tindakan membersihkan lingkungan sekitar juga mendapat pahala.

Maka dari itu, anak-anak dapat diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyingkirkan sampah yang mengganggu, serta merawat tanaman di sekitar kelas dan lingkungan sekolah. Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat tumbuh dengan nilai-nilai moral yang baik, kesadaran lingkungan, dan kemampuan menerapkan tindakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Integrasi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak-anak menyadari bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat memberikan manfaat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Daftar Pustaka

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, Query date: 2023-11-03 12:02:43. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/119>
- Abu, A., & Hafidhuiddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal ...*, Query date: 2023-05-24 14:49:15. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1803>
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral

- peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu ...*, Query date: 2023-06-20 16:12:52. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/625>
- Bariah, K., & Assya'bani, R. (2019). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah ...*, Query date: 2023-11-22 12:51:32. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/169>
- Hidayatullah, M., & Asiah, S. (2022). Reading the Meaning of Nusyūz in Tafsir Jami'Al-Bayan and Al-Qur'an Al-Azhim. ... *AlifLam: Journal of Islamic Studies and ...*, Query date: 2023-06-14 09:25:19. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/293>
- Kusmawati, H. (2021). Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, Query date: 2023-11-22 12:51:32. <https://www.jurnal.radisi.or.id/index.php/PKMRADISI/article/view/14>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & ... (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. ... *Pendidikan Guru Madrasah ...*, Query date: 2023-11-22 12:51:32. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/563>
- Mukromin, M. (2019). Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Query date: 2023-11-03 12:02:43.

<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/download/814/443>

- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., & ... (2020). Implementasi pendidikan karakter terintegrasi kurikulum dan metode pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. ... *Jurnal Pendidikan ...*, Query date: 2023-05-24 06:05:24. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/17627>
- Muzammil, A., Harun, S., & ... (2022). EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN BURHANI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM: Epistemologi. ... *Literature and Islamic ...*, Query date: 2023-11-03 12:02:43. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/5773>
- Nadlir, N., & Alfiyah, H. (2018). Perbandingan pendekatan saintifik antara kurikulum 2013 dan pendekatan Burhani dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Fiqih. ... *Pendidikan Agama Islam (Journal of ...)*, Query date: 2023-06-20 16:14:54. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/182>
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama ...*, Query date: 2023-11-22 12:51:32. <http://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/manhajuna/article/view/82>
- Riyaldi, R., Irawan, B., Fariq, W., & ... (2021). Pentafsiran Al-Qur'an dalam Bidang Akidah Menurut Dawam

Rahardjo: INTERPRETATION OF THE QUR'AN IN AQIDAH MATTERS ACCORDING TO DAWAM *in Humanities and ...*, Query date: 2023-05-24 14:49:15. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1738>

Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Query date: 2023-05-24 14:39:31. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2006>

MATA PELAJARAN FIQIH

Oleh: Ayu Ningsi | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pembentukan nilai-nilai etika seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga menawarkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak sedang mengalami fase perkembangan yang sangat penting di mana mereka dapat menyerap nilai-nilai dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter yang kokoh bagi masa depan mereka (Kamila, 2023).

Dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam, fokusnya sebaiknya berpusat pada esensi pendidikan Islam yang mencakup beberapa aspek (Syafe'i, 2015). Pertama, tujuan ini berkaitan dengan tujuan serta tugas hidup manusia, menekankan bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan yang jelas dan bukan kebetulan belaka. Oleh karena itu, disarankan agar peserta didik melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan dedikasi penuh sebagai bentuk pengabdian terbaik kepada Tuhan. Selanjutnya, perumusan tujuan tersebut harus mempertimbangkan sifat dasar atau fitrah manusia, seperti nilai-nilai, bakat, minat, dan aspek lain yang membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam seharusnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi tetap memperhatikan dan menghormati nilai-nilai lokal yang

bersumber dari budaya, serta nilai-nilai ilahiah yang berasal dari wahyu Tuhan. Tujuan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian dan kemajuan peradaban umat manusia. Terakhir, tujuan pendidikan Islam sebaiknya sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek dunia semata, melainkan juga berusaha mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat di masa yang akan datang.

Kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam menjalankan pendidikan memungkinkan adanya kreativitas dalam implementasi pendidikan dalam semua dimensinya. Dimensi-dimensi ini memberikan perspektif unik terhadap pendidikan Islam tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Siddik, 2022). Integrasi ini menciptakan konsistensi dalam pembelajaran agama, menjadikan pembelajaran agama lebih terkait dan saling mendukung. Upaya menggabungkan agama dan ilmu pendidikan melibatkan usaha untuk menyatukan keduanya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Kedua entitas tersebut harus dipertahankan dan tidak boleh dipisahkan (Sulaiman, 2020).

Dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman kita terhadap ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an semakin meningkat. Fenomena ini memperkuat kebenaran firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, membantu mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (A. Harahap, 2018). Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan untuk

menyelenggarakan pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan formal maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai umat Islam, kita diperintahkan untuk mendalami pengetahuan agama (Zarkasyi, 2020), sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah (9: 122):

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ﴾

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Dalam perspektif pendidikan agama, ayat ini menekankan urgensi terus-menerus belajar, memahami, dan meresapi ajaran-ajaran agama secara menyeluruh. Ini mencakup pemahaman tentang hukum-hukum Islam, prinsip-prinsip moral, etika, nilai-nilai, serta praktik-praktik spiritual dalam agama Islam. Dengan mendalami pengetahuan agama, umat Islam diharapkan dapat memperoleh kebijaksanaan, pemahaman yang lebih luas, dan kematangan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya pengajaran fiqih di lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Tujuannya adalah agar mereka mampu memahami dengan jelas batasan antara perilaku yang terpuji dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Mansir, 2020). Dalam proses pembelajaran Fiqih, penyampaian materi tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam praktik. Dengan demikian, diharapkan mereka mampu menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta lingkungan masyarakat tempat mereka berada (Fatimah & Usman, 2017).

Peran guru dalam hal ini sangat penting. Mereka yang menguasai serta mengajarkan doa-doa dan praktik-praktik ibadah Islam dengan benar memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang ajaran Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik-praktik yang diajarkan tidak hanya dari segi teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, mendorong terbentuknya generasi yang memiliki budi pekerti tinggi, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Nurtiani *et al.*, 2023).

Meski begitu, kita memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembentukan karakter tersebut. Dengan konsep integrasi yang diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran, para siswa tidak hanya belajar sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi juga

mendapatkan pengetahuan tambahan yang memperluas wawasan mereka dan meningkatkan tingkat keimanan (Sanusi, 2017). Dengan pemahaman nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip fiqih, siswa dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan kontemporer dan membimbing keputusan serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai keimanan (tauhid) dalam keseharian mereka, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengaitkan bagaimana nilai-nilai keimanan tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah (Kurniasih *et al.*, 2023). Pada intinya, integrasi Islam dalam pembelajaran fiqih di sekolah dasar memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter, moralitas, dan pemahaman spiritual siswa. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang tangguh dan bermoral.

Pembelajaran fiqih membentuk dasar yang kokoh untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama atau Al-Qur'an dalam pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran fiqih, peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum Islam dan tata cara ibadah, tetapi juga menganalisis, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum Islam yang diajarkan dalam fiqih sering kali bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Dengan demikian, pembelajaran fiqih tidak hanya memfokuskan diri pada aspek hukum semata, melainkan juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, keikhlasan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dengan menafsirkan dan menerapkan hukum-hukum Islam berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, pembelajaran fiqh mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyeluruh. Hal ini memastikan bahwa pemahaman terhadap hukum-hukum Islam tidak terlepas dari ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Untuk memastikan pendidikan agama mencapai tingkat kedalaman yang diharapkan, integrasi Al-Qur'an dengan mata pelajaran fiqh dianggap sebagai langkah strategis dan relevan.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang jelas untuk kehidupan sehari-hari, sementara fiqh memberikan kerangka hukum yang merinci penerapan ajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana integrasi Al-Qur'an dengan mata pelajaran fiqh di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan siswa, dan kontribusi terhadap pembentukan karakter serta etika moral. Pemahaman mendalam terhadap relevansi dan aplikasi praktis ajaran Islam sejak usia dini diharapkan dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral anak-anak dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Hakikat Pembelajaran Fiqh

Istilah "fiqh" merupakan turunan dari kata "*fiqhun*" yang secara linguistik bermakna pemahaman yang mendalam (فَهْمٌ) untuk mengarahkan dan menggunakan potensi akal dengan cermat (Wahid, 2021). Fiqh adalah cabang ilmu dalam

Islam yang mencakup berbagai aspek hukum dan peraturan yang berlaku untuk individu maupun masyarakat secara umum. Secara keseluruhan, fiqh memiliki ruang lingkup yang luas karena menangani masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Laily & Shofiyani, 2021). Ilmu ini berkaitan dengan pemahaman, interpretasi, dan penerapan hukum-hukum Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Fiqh menggali aturan-aturan agama dari sumber-sumber utama dalam Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis (tradisi dan ajaran Nabi Muhammad), ijma (kesepakatan para ulama), dan qiyas (analogi hukum).

Fiqh memberikan pedoman kepada umat Islam mengenai cara menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, mencakup berbagai aspek seperti ibadah (seperti salat, puasa, dan zakat), transaksi, pernikahan, warisan, hukum pidana, dan lain sebagainya. Ilmu fiqh berkembang melalui interpretasi serta analisis terhadap teks-teks dan prinsip-prinsip agama Islam oleh para ulama dan cendekiawan Islam. Dengan pendekatan ini, fiqh berusaha memberikan jawaban atau fatwa terkait dengan situasi-situasi dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Pemahaman yang komprehensif terkait fiqh ibadah memiliki peran penting dalam membimbing umat Islam dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran syariat Islam (Hamdan, 2023). Melalui pemahaman ini, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan mendalam mengenai tata cara dan hukum-hukum yang mengatur setiap ibadah. Sebagai contoh, pemahaman tentang fiqh salat memungkinkan seseorang mengetahui gerakan-gerakan dan prosedur dalam menjalankan salat dengan benar, termasuk tata

cara berwudu yang tepat. Begitu juga, pemahaman tentang fiqih puasa memungkinkan seseorang mengetahui persyaratan sahnya puasa, hukum-hukum yang membatalkan puasa, dan prosedur berpuasa sesuai dengan tuntunan agama.

Para pakar pendidikan setuju bahwa fiqih dapat dirumuskan, dikembangkan, dan dibina berdasarkan potensi dasar serta kebutuhan manusia. Pendidikan fiqih dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh instansi pemerintah atau swasta. Pendekatan pendidikan fiqih dapat diimplementasikan dalam berbagai format, mulai dari kebiasaan yang ditanamkan hingga praktik nyata, serta dalam dimensi teoretis. Keunikan pendidikan fiqih menjadi mencolok jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain di lembaga pendidikan.

Pertama, keunikan tersebut terkait erat dengan aspek "ubudiyah" atau ibadah seseorang. Fiqih mengajarkan prosedur beribadah secara lengkap, termasuk rukun dan syaratnya, yang berarti pengetahuan tentang fiqih sangat penting agar amal ibadah seseorang dianggap sah. Keunikan kedua adalah sifat dinamis ilmu fiqih yang dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih merupakan ilmu yang dapat terus berkembang seiring dengan evolusi pengetahuan dan tuntutan zaman. Keistimewaan ketiga adalah bahwa fiqih menjadi acuan dan pedoman hukum bagi individu saat menghadapi masalah dan menjadi sumber rujukan ketika ada konflik hukum. Ini menunjukkan peran penting fiqih dalam memberikan pedoman

untuk menyelesaikan masalah hukum dan konflik sehari-hari (Nasri, 2018).

Fiqih adalah pengetahuan praktis yang tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan seorang muslim. Mengingat luasnya cakupan dan kepentingan fiqih, pemilihan strategi dan metode pembelajaran perlu dilakukan dengan hati-hati. Strategi pengajaran fiqih harus relevan agar tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2017). Tujuan pembelajaran fiqih adalah memperkenalkan, mengajarkan, dan mendorong siswa agar memahami secara mendalam serta mampu menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam ibadah kepada Allah dan aspek sosial. Pembelajaran ini juga bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pondok pesantren, termasuk studi tentang kitab-kitab klasik dan praktik ibadah sehari-hari. Proses pembiasaan ini melibatkan praktik-praktik seperti salat berjamaah lima waktu, zikir dan doa setelah salat, tadarus setiap selesai salat, salat malam, salat duha, selawat, istigasah, menghormati dan patuh terhadap kiai dan ustaz, serta hal-hal lainnya (Fathoni, 2020). Sesuai dengan apa yang tercantum dalam Surah Adz-Dzariyat (51: 56) dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Dalam ranah pendidikan Islam, ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama keberadaan manusia dan jin adalah melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Pendekatan pendidikan dalam Islam umumnya bersumber pada keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia agar mengenal-Nya, mengabdikan diri kepada-Nya, dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Pendidikan dalam Islam bertujuan membimbing individu agar lebih memahami tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Allah Swt. Ini melibatkan aspek pengetahuan, pemahaman, dan praktik ibadah sebagai dasar untuk memperdalam hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Ayat ini juga menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan utama tersebut, yakni beribadah kepada Allah Swt. dengan kesadaran dan pengabdian yang mendalam.

Integrasi Pembelajaran Fiqih dan Nilai-nilai Keislaman

1. Aspek Bayani

Bayani adalah pendekatan berpikir khas Arab yang menekankan pada keabsahan teks (nash), baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan dukungan penalaran linguistik melalui inferensi. Pendekatan langsung menunjukkan bahwa pemahaman teks dianggap sebagai pengetahuan final dan diterapkan tanpa analisis berlebihan. Di sisi lain, pendekatan tidak langsung menggambarkan pemahaman teks secara harfiah tanpa terlalu mengandalkan interpretasi atau proses penalaran

yang mendalam. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa akal atau rasio memiliki kebebasan penuh untuk menentukan makna atau tujuan teks, karena tetap bergantung pada fondasi teks itu sendiri. Dalam konsep bayani, akal tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan pemahaman tanpa merujuk pada teks sebagai sumber utama pengetahuan (Hadikusuma, 2018).

Dalam Pembelajaran Pengetahuan tentang Fiqh, pemahaman diperoleh melalui interpretasi rinci dari berbagai dalil, termasuk Al-Qur'an, sunah Nabi saw., qiyas, dan ijma'. Proses ini melibatkan istidlal, istinbath, atau nahr (analisis) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Dalil tafsili merujuk pada bukti-bukti yang secara terperinci menjelaskan suatu hukum tertentu. Sebagai contoh, firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 43.

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”

Ayat ini dianggap sebagai tafsili karena hanya mengonfirmasi hukum tertentu yang terkait dengan perbuatan spesifik, yakni kewajiban menjalankan salat dan memberikan zakat. Menurut para ahli ushul fiqh, hukum fiqh ini tidak dapat dipisahkan dari *an-nusus al-muqaddasah* (teks-teks suci). Oleh karena itu, suatu penetapan hukum tidak dapat disebut sebagai fiqh jika proses analisisnya untuk mendapatkannya tidak melibatkan

istidlal atau istinbath dari salah satu sumber syariat. Selanjutnya, dalam Surah An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa: 103)

Ayat ini menunjukkan bahwa salat merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam konteks pembelajaran fiqh, integrasi nilai-nilai keislaman menyoroti pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah Swt., termasuk kewajiban menjalankan ibadah seperti salat, yang menjadi dasar utama bagi seorang muslim dalam agama. Dengan memahami ayat ini dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran fiqh, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara hukum-hukum Islam dengan nilai-nilai keislaman. Perbedaan utama antara hukum-hukum Islam dan nilai-nilai keislaman terletak pada fokusnya: hukum-hukum Islam lebih berorientasi pada peraturan dan prosedur perilaku, sementara nilai-nilai keislaman lebih menekankan pada aspek moral, etika, dan sikap yang diharapkan dari seorang

muslim dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keduanya saling terkait dan memberikan kerangka kerja yang menyeluruh bagi kehidupan umat Islam. Mereka juga dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan keimanan yang teguh.

2. Aspek Burhani

Secara logika, konsep al-burhan mencerminkan suatu proses intelektual yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pernyataan melalui pendekatan deduktif. Ini dilakukan dengan mengaitkan proposisi yang sudah terbukti secara aksiomatik untuk memperkuat argumen. Dengan demikian, burhani menjadi suatu proses intelektual yang digunakan untuk menerapkan suatu pendapat atau pandangan tertentu dengan argumentasi yang kuat dan berlandaskan logika (S. Harahap & Harahap, 2021). Pada dasarnya, burhani adalah suatu proses intelektual yang cermat dan metodis, di mana seseorang secara logis membangun argumen yang solid untuk memperkuat atau membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pandangan tertentu. Dengan menggunakan deduksi dan mengaitkan proposisi yang telah terbukti, burhani memungkinkan penerapan suatu posisi atau pandangan dengan dasar argumentasi yang kokoh dan meyakinkan.

Menurut Maulida dalam (Farizal, 2023), guru di bidang studi fiqh perlu memiliki kemampuan memberikan panduan dan contoh yang menginspirasi untuk meningkatkan ketaatan beribadah bagi siswanya.

Harapannya adalah agar para siswa memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan serta meningkatkan ketaatan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi atau teori tentang ibadah salat, tetapi juga sebagai contoh dan pemimpin dalam membimbing siswa-siswinya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ibadah salat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya memberikan pemahaman teoretis mengenai tata cara ibadah salat, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai contoh yang baik, menunjukkan cara menjalankan ibadah salat dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Harapannya adalah agar guru dapat menciptakan lingkungan di sekolah yang mendorong dan memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian, peran guru dalam mata pelajaran fiqh tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di beberapa sekolah, perhatian khusus diberikan pada integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran fiqh, yang tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga aplikatif dalam

kehidupan sehari-hari. Pemilihan ini ditekankan karena Al-Qur'an memiliki relevansi besar dalam kehidupan seorang muslim, terutama dalam aspek-aspek yang diamanatkan oleh agama, seperti kewajiban menjalankan salat lima waktu, membayar zakat fitrah, dan lainnya. Pemahaman yang mendalam terhadap fiqh salat dianggap sangat penting, karena salat merupakan bagian integral dari ibadah harian. Tanpa pemahaman yang memadai, seseorang tidak dapat melaksanakan salat sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. Oleh karena itu, integrasi antara Al-Qur'an dan pembelajaran fiqh diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif kepada siswa tentang signifikansi dan praktik salat yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru dapat mengadopsi beberapa langkah, misalnya demonstrasi langsung praktik salat dengan tata cara yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, latihan kelompok untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan dalam salat, serta penggunaan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan untuk menjelaskan pentingnya salat dan tata cara yang benar. Guru juga dapat mengaitkan praktik salat dengan kehidupan nyata, memberikan contoh konkret tentang bagaimana salat relevan dalam mengatasi masalah sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dengan lebih baik dan menginternalisasi ajaran agama. Selain itu, siswa juga perlu dibiasakan melaksanakan salat duha bersama di sekolah dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan

memberikan pengawasan atau bimbingan bagi mereka yang belum terbiasa.

3. Aspek Irfani

Irfani merupakan pemahaman mendalam atas nilai-nilai yang tersembunyi atau terkandung dalam suatu materi. Ini melibatkan eksplorasi lebih dalam terhadap aspek-aspek yang mungkin tidak langsung terlihat atau tersurat dalam suatu bahan atau ajaran. Konsep ini mencakup penelusuran nilai-nilai, makna-makna tersembunyi, atau kebijaksanaan yang terkandung di dalam suatu konsep, teks, atau ajaran, yang berhubungan dengan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari (Sapdi, 2021).

Penerapan pendidikan fiqih yang terintegrasi dengan Al-Qur'an dalam pembelajaran materi salat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap praktik salat. Integrasi antara konsep fiqih dengan ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan tata cara salat secara lebih menyeluruh. Metode pembelajaran yang interaktif dan terfokus pada pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan salat mendorong siswa untuk mengaitkan praktik salat dengan landasan Al-Qur'an, memperdalam pemahaman akan tujuan spiritualnya, dan menggali implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pelatihan guru terkait integrasi fiqih dan Al-Qur'an menjadi sangat penting guna memastikan

pengajaran yang efektif serta pemahaman siswa yang lebih mendalam akan makna salat dalam Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan penggunaan sumber Al-Qur'an serta hadis tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang salat, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam mengenai signifikansi dan praktik salat yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran fiqh di sekolah dasar membawa dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter, moralitas, dan pemahaman spiritual siswa. Pendidikan agama Islam di tingkat dasar tidak sekadar tentang penyampaian nilai-nilai etika atau pengetahuan teoretis, melainkan juga tentang penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran fiqh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ajaran fiqh, khususnya terkait praktik salat, dianggap memiliki urgensi tak terbantahkan dalam kehidupan seorang muslim. Harapannya, integrasi antara Al-Qur'an dan pembelajaran fiqh dapat memberikan wawasan mendalam kepada siswa mengenai signifikansi dan praktik salat yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada proses pembelajaran fiqh, pengajaran tidak hanya terbatas pada teori, melainkan juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam praktik sehari-hari, seperti pelaksanaan salat duha. Inisiatif sekolah untuk membiasakan siswa melaksanakan salat duha

bersama menunjukkan komitmen nyata dalam memperkuat dimensi keagamaan di lingkungan pendidikan. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran fiqih memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan menggali nilai-nilai spiritual serta tata cara ibadah secara menyeluruh. Pendekatan praktis yang terfokus pada pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan salat dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna sebenarnya dari ibadah tersebut.

Melalui integrasi Al-Qur'an dan pembelajaran fiqih, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan kontemporer, memahami nilai-nilai keimanan, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah. Secara keseluruhan, integrasi antara pembelajaran fiqih dan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama, moralitas, serta karakter siswa di lingkungan pendidikan. Hal ini memberikan fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang tangguh dan bermoral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Daftar Pustaka

Farizal, A. (2023). Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Mts Al Ihsan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5). <https://jpk.joln.org/index.php/2/Article/View/38/50>

- Fathoni, M. (2020). Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur. *Kanwil Kemenag*.
- Fatimah, N. E., & Usman, N. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*. 8(1).
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/Syr.V18i1.1510>
- Hamdan. (2023). Integrasi Fiqh Ibadah Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kreatif*, 21(2).
- Harahap, A. (2018). Integrasi Alquran Dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains Pada Tingkat Sekolah Di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9, 1.
- Harahap, S., & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Dengan Bayani, Burhani, 'Irfani Di Sdit Bunayya. *Dirasatul Ibtidaiah*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.24952/Ibtidaiah.V1i1.3716>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). *Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Kurikulum: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 8, 1.

- Laily, M. P. T., & Shofiyani, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mapel Fiqih Berbasis Komunikatif. *Jurnal Education And Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 9, 3.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih. *Al-Wijdān Journal Of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/Alwijdn.V5i2.538>
- Nasri. (2018). Nilai-Nilai Fiqih Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Sd/Mi. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/119>
- Nurtiani, A. T., Zulfikar, T., & Silahuddin. (2023). Integrasi Metode Drill Dalam Mata Kuliah Fiqih Anak Usia Dini Di Prodi PG-Paud Universitas Bina Bangsa Getsempena. *Journal Buah Hati*, 10(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/buah-hati>
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.24042/atjpi.V8i2.2124>
- Sanusi, S. (2017). Integrasi Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS di Madrasah. *Ijtima'iyah: Journal Of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.V1i1.3105>
- Sapdi, R. M. (2021). Pembelajaran Ipa Berkarakter Rahmatan Lil Alamin Dalam Konteks Paradigma Integrasi Bayani,

- Burhani, dan Irfani. *Madrasatuna*, 2(2).
<https://Journal.laima.Ac.Id/Madrasatuna/Article/View/22/15>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1). Hasbi
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 05, 01.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Wahid, A. H. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Edureligia*, 5, 1.
- Zarkasyi, A. (2020). Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Qolamuna*, 6, 1.

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

Oleh: Zulfi Idayanti | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari kurikulum wajib di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Sanawiah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). SKI berfokus pada analisis perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, mencakup aspek ibadah, muamalah, akhlak, serta pengembangan sistem kehidupan dengan landasan ajaran Islam yang berakar pada akidah (Hidayat, 2020). Keberadaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya intelektualitas masyarakat melalui integrasinya dalam kurikulum sekolah, sehingga ikut berperan dalam peningkatan kualitas kehidupan bangsa (Mahali, 2023).

SKI memiliki potensi dan kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik, sambil mengasah aspek kognitif dan psikomotorik mereka (Fahmi, n.d.). Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diberi kesempatan untuk mendalami sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam yang menjadi akar peradaban dunia. Meski begitu, implementasi pembelajaran SKI menghadapi beberapa permasalahan, termasuk pandangan stereotip bahwa materi hanya berisi kisah masa lalu, yang dapat mengurangi minat peserta didik. Selain itu, pembelajaran SKI di madrasah cenderung mengikuti pendekatan hafalan dan informasional, sementara cakupan

materi yang luas harus disampaikan dalam waktu terbatas (Fachrudin, 2023). Lebih dari itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam sebagai dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Proses ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan, dan pembiasaan.

Ada beberapa hal yang mencerminkan integrasi agama dalam implementasi mata pelajaran SKI, meskipun sederhana. Misalnya kebiasaan membaca Asmaul Husna dan melakukan Salat Duha bersama setiap pagi, serta melaksanakan Salat Zuhur dan Asar bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa religiositas, solidaritas, dan kepedulian antarsesama sejak dini. Atau mungkin dengan menyediakan laboratorium tahfiz sebagai fasilitas peserta didik untuk membaca, mempelajari, dan menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajaran di laboratorium ini dapat menggunakan metode *fun learning* dan *enjoy learning* untuk meminimalisir kejenuhan selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Sebelum meninggalkan ruang kelas setelah selesai jam belajar, peserta didik juga dapat diarahkan untuk menerapkan prinsip '*Clean As You Go After Study In The Class*'. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk rasa kerja sama di antara peserta didik, membiasakan interaksi dengan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, sehingga lingkungan pembelajaran, baik sebelum maupun setelah kelas, tetap terjaga kebersihannya.

Sumber pembelajaran harus disesuaikan oleh sekolah dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah itu sendiri. Evaluasi dilakukan melalui teknik baik

langsung maupun tertulis. Sebelum mengakhiri sesi pembelajaran, guru melakukan pengecekan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan metode seperti kuis atau tanya jawab. Jika ada peserta didik yang belum memahami sepenuhnya, guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah. Sebagai penutup, guru memaparkan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri sebelum menghadiri pembelajaran di sekolah.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Peran penting sejarah dalam kehidupan tidak dapat diabaikan; melalui kajian sejarah, kita dapat menggali dan memahami kondisi masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai dan pelajaran berharga sebagai sumber pembelajaran untuk kehidupan saat ini (Fachrudin, 2023). Dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam, terminologi "Islam" mencakup ide bahwa Islam bukan hanya sebagai sumber nilai kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat muslim, tetapi juga sebagai pangkal nilai fundamental yang membentuk landasan kebudayaan (Fachrudin, 2023).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) muncul sebagai komponen kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, fokus pada sejarah dan evolusi peradaban Islam, dengan melibatkan analisis peran tokoh-tokoh signifikan dalam peristiwa sejarah tersebut. Kajian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimulai dari eksplorasi kondisi bangsa Arab sebelum masa Islam, menyajikan narasi tentang Nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah, periode

khulafaurrasyidin, era Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, kekhalifahan Turki Usmani, hingga realitas umat Islam pada masa modern (Sholahudin, 2020). Mata pelajaran SKI bertujuan merinci, memahami, dan menggali kedalaman figur Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, tokoh-tokoh besar Islam, dan para ulama.

Dalam tulisannya, Fahri Hidayat merinci lima tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah, yaitu:

- a) Membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang diwariskan oleh Rasulullah, dengan tujuan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang signifikansi waktu dan tempat sebagai suatu proses yang melibatkan masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah.
- d) Menanamkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti kebesaran peradaban umat Islam di masa lalu.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merespons peristiwa-peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan bidang lainnya untuk memajukan kebudayaan dan peradaban Islam.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga menekankan pada pengungkapan makna, nilai, hikmah, aksioma, dalil, dan teori yang terkandung dalam peristiwa masa lalu (Putri, 2021). Pendekatan pembelajaran SKI memberikan dua perspektif manfaat. Pertama, melalui pemahaman positif di mana siswa dapat mengeksplorasi hikmah dan nilai-nilai dari peristiwa masa lalu untuk mencegah pengulangan kesalahan di masa kini. Kedua, melalui pengamatan yang kritis untuk menilai implikasi negatif suatu peristiwa yang dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Makna negatifnya tercermin pada pemahaman siswa terhadap aspek negatif di balik setiap peristiwa sejarah, yang bertujuan mendidik mereka untuk menghindari pengulangan peristiwa buruk yang mungkin telah mereka saksikan atau alami sebelumnya (Fahmi, n.d.). Risiko munculnya perilaku meniru atau penerapan perbuatan negatif oleh siswa dapat terjadi tanpa pendampingan dan pemahaman yang tepat (Siti Rahma Harahap, 2020). Sebagai contoh, dalam kisah Qarun dan Fir'aun, siswa diberikan kesadaran bahwa tindakan buruk tidak patut untuk ditiru. Narasi tentang fitnah kubra atau peristiwa pembunuhan Ustman bin Affan juga diilustrasikan sebagai contoh yang tidak layak dijadikan teladan (Nuroniyyah, 2019). Meskipun terdapat berbagai peristiwa yang dapat dianggap sebagai panduan bagi umat Islam, namun sebagai teladan utama adalah Rasulullah saw., yang memberikan contoh teladan terbaik dengan memberikan *uswatun hasanah* kepada umat Islam.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang disajikan kepada siswa juga diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai yang relevan dengan tingkah laku sehari-hari (Agama, 2014). Fokus materi harus tertuju pada sejarah keteguhan dan perjuangan khalifah dalam menegakkan syariat Islam, yang diaplikasikan dengan nilai-nilai keteladanan. Prinsip-prinsip ini diintegrasikan secara mendalam selama proses pembelajaran SKI, dengan tujuan menanamkan pada siswa nilai-nilai tersebut (Nasution *et al.*, 2022). SKI, selain mengulas sejarah dalam berbagai bidang pengetahuan, juga berperan dalam membentuk perilaku siswa. Salah satu contoh konkret adalah upaya para khalifah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan seni. Di mana hal ini diharapkan membuat siswa dapat menjadi contoh yang gigih dalam pembelajaran, serta memperluas pengetahuan mereka demi kebermanfaatan bagi masyarakat secara luas.

Integrasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pengembangan integrasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ditujukan agar tetap relevan dan kontekstual dengan realitas kehidupan serta perkembangan zaman yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, diperlukan pembentukan paradigma integrasi agama dalam pembelajaran SKI yang mengakui dan berusaha memahami secara dinamis serta progresif-transformatif terhadap sejarah masa lalu peradaban Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengekstraksi nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, menjadikan pembelajaran sejarah menarik minat peserta didik, dan memanfaatkan pembelajaran dari

kesalahan-kesalahan masa lalu untuk mencegah pengulangan yang tidak diinginkan.

Al-Qur'an memberikan inspirasi melalui ayat-ayat yang jelas, mengajak kita untuk memperhatikan, mengamati, dan mempelajari realitas kehidupan di sekitar kita. Relevansinya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terletak pada dorongan untuk membaca dan memahami peristiwa masa lalu sebagai pembelajaran berharga untuk masa kini. Setiap peristiwa sejarah dalam peradaban Islam, baik dalam aspek ibadah, muamalah, akhlak, maupun pengembangan sistem kehidupan serta penyebaran ajaran Islam yang berakar pada akidah, membawa nilai-nilai dan filsafat kehidupan yang patut dijadikan contoh tanpa kehilangan substansinya. Sebagaimana yang dinyatakan Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut mengajak kita untuk merefleksikan hari-hari yang telah berlalu sebagai sumber pembelajaran yang akan

memberikan bekal untuk menciptakan hari esok yang lebih baik. Pengetahuan sejarah memegang peran penting sebagai modal untuk mencegah potensi terjadinya peristiwa buruk di masa depan, sekaligus membuka peluang untuk melakukan perbaikan yang lebih baik. (Fahmi, n.d.). Selain itu, peristiwa masa lalu mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*), dengan tujuan untuk menghindari pengulangan peristiwa yang serupa, terutama ketika peristiwa buruk disebabkan oleh tindakan manusia, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Surah Ar-Rum (30): 41.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Berdasarkan interpretasi ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk menunjukkan perilaku menyimpang, yang berpotensi menyebabkan kerusakan. Namun, di sisi lain, manusia juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang baik dengan cara menjaga, melestarikan, dan membudayakan alam serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ayat ini mencerminkan salah satu dari

banyak peristiwa penting yang dipengaruhi oleh tindakan manusia.

Oleh karena itu, penting untuk membentuk dan memperkuat fondasi Islam dari awal. Peristiwa kerusakan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut, tidak hanya berdampak pada individu tertentu, melainkan juga memiliki dampak besar. Oleh karena itu, membentuk keyakinan dan semangat umat Islam menjadi sangat penting, karena hal tersebut dapat membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah dan kebudayaan Islam masa kini. Dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan Islam dan mencerminkan sikap serta perilaku yang sesuai, konsep keberagaman dan keadilan sosial dalam peradaban Islam dapat terwujud, melibatkan keberagaman budaya dan etnis. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Surah Al-Hujurat (49): 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Berdasarkan ayat tersebut, kita tahu bahwa keberagaman bukan hanya menjadi ciri khas pada masa kini, tetapi juga merupakan karakteristik yang telah ada di masa lalu. Manusia, sejak zaman dahulu, telah diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku dengan maksud untuk saling mengenal dan berinteraksi. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukan hanya diakui, melainkan juga dihargai sejak masa lalu. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah seringkali dipicu oleh ketidakpahaman di antara suku atau individu dalam suku tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti menghargai, menghormati keberagaman, dan memiliki toleransi terhadap perbedaan di antara umat manusia. Dengan nilai toleransi sebagai panduan hidup, masalah yang muncul akibat perbedaan dapat dihindari, dan harmoni antar-umat manusia dapat terwujud.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang harus diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Sanawiah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Fokus SKI adalah menganalisis perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, dengan menyoroti aspek ibadah, muamalah, akhlak, serta usaha pengembangan sistem kehidupan dan penyebaran ajaran Islam yang berakar pada akidah. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an secara jelas mendorong kita untuk memperhatikan dan mempelajari realitas kehidupan di sekitar kita. Dalam hubungannya dengan SKI, dorongan ini menunjukkan pentingnya membaca dan memahami peristiwa masa lalu sebagai pembelajaran bersama. Dengan pemahaman mendalam

tentang sejarah Islam, siswa dapat menemukan nilai-nilai dasar, menghargai keberagaman, mendorong sikap toleransi, dan mengembangkan pandangan hidup yang bijaksana, memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat dalam situasi kompleks.

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2014). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dewi, D. T., Ningsih, S. S., al Fathan, K. M., & Muqowim, M. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14479–14485.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61.
- Fahmi, M. N. (n.d.). Metode Kritik Sejarah dan Double Movement sebagai Alternatif Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 275–290.
- Hidayat, F. (2020). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahali, M. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Sifat-Sifat Rosul Kelas III MI Yappi Karang Saptosari Tahun Ajaran 2022/2023. *WANIAMBAY: Journal of Islamic*

Education, 4(1), 1–13.

- Nasution, B., Insan Fahmi Siregar, & Nursiah Hasibuan. (2022). Bahan Ajar Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Karakter pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 304–310. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.50307>
- Nuroniya, W. (2019). Perempuan Arab dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian untuk Memahami Posisi Perempuan dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(2), 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Putri, R. C. C. C. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik Digital (LKPD-D) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Pangudi Luhur Sedayu. In *Universitas Sana Dharma Yogyakarta*.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89.
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>

EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Oleh: Dhimas Rega Pradana | Editor : Moh. Ferdi Hasan

Praja Muda Karana, sering disingkat sebagai Pramuka, memiliki makna sebagai pemuda yang berusaha berkarya (Buldi, 2020). Pramuka berfokus pada pengabdian generasi muda kepada negara Indonesia. Pramuka telah eksis di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda, namun pada awalnya disebut sebagai kepanduan. Barulah sejak tahun 1961, istilah Pramuka resmi digunakan. Pramuka merupakan pendidikan praktik yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan di alam terbuka. Pramuka memiliki karakteristik khusus dalam proses pembelajarannya, yakni dengan kegiatan yang menyenangkan, memiliki daya tarik, sistematis, terstruktur, dan terarah. Pramuka memiliki tujuan menciptakan pribadi yang memiliki akhlak baik berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Pramuka memiliki beberapa tingkatan keanggotaan yang dibagi berdasarkan usia anggota Pramuka. Anggota Pramuka Siaga adalah mereka yang berusia antara 7 hingga 10 tahun. Pramuka Penggalang mencakup individu dengan usia antara 11 hingga 15 tahun. Pramuka Penegak, di sisi lain, terdiri dari mereka yang berusia antara 16 hingga 20 tahun. Pramuka Pandega adalah anggota yang berusia antara 20-25 tahun (Firmansyah, 2014). Setiap tingkatan memiliki tugas dan kewajiban masing-masing sebagai anggota Pramuka.

Indonesia telah memasukkan kegiatan Pramuka ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku positif siswa. Langkah ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014, yang menetapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka wajib dilaksanakan sepanjang jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Mendikbud, 2014). Sekolah harus memberikan pendidikan keterampilan untuk persiapan menghadapi masyarakat, oleh karena itu, Pramuka menjadi penting untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam berbagai aspek. Dengan mengembangkan keterampilan peserta didik, hal ini akan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Berbicara tentang moral, sikap perilaku, dan karakter yang menjadi pedoman Pramuka, ternyata agama Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk memiliki karakter, moral, sikap, dan perilaku yang baik terhadap seluruh makhluk Allah Swt. Dalam kegiatan Pramuka, terdapat prinsip-prinsip Islam yang dapat menjadi dasar bagi kegiatan tersebut. Kitab suci Al-Qur'an menjadi landasan hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan moral, karakter, sikap, dan perilaku manusia. Al-Qur'an sebagai panduan utama manusia menjelaskan berbagai hal yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari dari Pramuka. Oleh karena itu, ada keterkaitan yang erat antara kegiatan Pramuka dengan ajaran agama Islam. Hal ini memiliki arti bahwa agama Islam dapat diintegrasikan dalam kegiatan Pramuka.

Integrasi antara agama Islam dan Pramuka terlihat dari esensi dasa dharma Pramuka. Jika dianalisis, dasa dharma

Pramuka sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman. Sebagai contoh, dasa dharma pertama yang berbunyi "takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" memiliki kesesuaian dengan rukun iman pertama yang menyatakan iman kepada Allah Swt., dan juga sejalan dengan rukun Islam pertama yaitu syahadat. Hal ini berarti Pramuka membentuk pribadi peserta didik untuk memahami serta meyakini bahwa Tuhan itu esa. Agama Islam mengajarkan manusia untuk meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuhan yang harus diimani adalah Allah Swt., yaitu Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah Swt.

Integrasi agama Islam dan kegiatan Pramuka menjadi hal yang penting untuk dipahami, karena dengan mengintegrasikan keduanya dapat membantu seseorang untuk lebih memahami serta menghayati Islam sebagai keyakinan yang dapat membimbing ke arah kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter, moral, akhlak, sikap, dan perilaku yang terdapat dalam kegiatan Pramuka. Lebih dari itu, pedoman Pramuka yang berlandaskan prinsip-prinsip agama Islam dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan berintegritas.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik menunjukkan ketidakminatan terhadap kegiatan Pramuka, dikarenakan mereka lebih memprioritaskan nilai akademis. Mereka melihat kegiatan Pramuka sebagai hal yang tidak berpengaruh pada pencapaian nilai akademik di sekolah, dianggap sebagai aktivitas bermain saja, dan dianggap sebagai kegiatan yang hanya menyita waktu dan tenaga tanpa memberikan manfaat yang signifikan. Pola pikir seperti ini menyebabkan kegiatan Pramuka, yang dianggap sebagai ekstrakurikuler, kurang diminati oleh sebagian besar peserta

didik di tingkat sekolah dasar. Situasi ini mungkin terjadi karena peserta didik belum memahami bahwa Pramuka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan mereka di masa depan. Jika mereka dapat memahami makna yang terkandung dalam kegiatan Pramuka, terutama jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, peserta didik akan menyadari bahwa Pramuka memiliki nilai penting untuk mengembangkan potensi dan karakter positif mereka.

Hakikat Kegiatan Pramuka

Berdasarkan Nasution, epistemologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji sejarah, teknik, dan validitas dalam bidang keilmuan. Dengan demikian, epistemologi merupakan disiplin ilmu yang membahas aspek-aspek tersebut dalam ranah keilmuan (K. Nasution, 2021). Seperti halnya dengan Pramuka, diperlukan suatu kajian epistemologi untuk memahami makna yang terkandung dalam kegiatan Pramuka.

1. Definisi Pramuka

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana, yang berarti kelompok muda yang aktif dalam berkarya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pramuka adalah organisasi untuk kaum muda yang bertujuan memberikan pembelajaran kepada anggotanya dalam hal keterampilan, kedisiplinan, percaya diri, sikap tolong-menolong, dan sebagainya (Kemendikbud, 2022). Gerakan Pramuka berfungsi sebagai lingkungan di mana anggotanya dibina dan potensi yang dimilikinya dikembangkan, mengacu pada prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan dengan sistem asuhan. Dasar hukum bagi

Gerakan Pramuka di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, serta Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 mengenai pengembangan Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2022). Pramuka juga bisa disebut sebagai organisasi Gerakan Pramuka. Pramuka adalah panggilan yang digunakan untuk menyebut seluruh anggota Gerakan Pramuka dengan semua tingkatan yang ada di dalamnya. Pramuka bisa dianggap sebagai objek atau orang yang mengikuti kegiatan Pramuka (Yulius & Ristini, 2016).

Kepramukaan merupakan pendidikan tidak formal untuk membina dan mengembangkan potensi dalam diri anggotanya melalui praktik langsung di lingkungan sekolah, keluarga, atau di alam bebas dengan model kegiatan yang membuat anggotanya tertarik, tertantang, merasa bahagia, menjaga kesehatan, sistematis, serta sesuai dengan aturan kepramukaan. Kegiatan Pramuka juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di dalam Gerakan Pramuka (Firmansyah, 2014). Baden Powell, sebagai bapak pandu dunia, mendefinisikan kepramukaan sebagai kegiatan yang diselenggarakan di alam terbuka yang menciptakan perasaan bahagia, kegiatan petualangan seperti kakak dan adik, menjaga kesehatan, serta perasaan senang, memiliki kemampuan, dan rasa peduli pada sesamanya (Baden-Powell, 2018).

Dengan memahami berbagai definisi Pramuka yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pramuka adalah kegiatan pembelajaran non formal sebagai ekstrakurikuler di bawah pengawasan institusi pendidikan,

baik itu sekolah maupun madrasah, yang kegiatannya dilakukan di luar jam pelajaran. Pramuka memiliki tujuan membentuk karakter, moral, sikap, tingkah laku, dan keterampilan dengan menghayati serta menerapkan nilai-nilai penting Pramuka yang berdasarkan pada kode kehormatan serta tetap mengaplikasikan prinsip dasar dan metode kepramukaan.

2. Sejarah Pramuka di Indonesia

Sebelum memahami sejarah Pramuka di Indonesia, penting untuk mengetahui sejarah singkat Pramuka di tingkat global. Pada tahun 1908, Lord Robert Baden-Powell menciptakan sebuah karya yang diberi judul *Scouting for Boys*. Buku tersebut berisi pengalaman-pengalaman dari Baden Powell yang disiapkan untuk agenda Latihan kepanduan yang dipeloporinya. Buku karyanya tersebar dengan sangat masif di negara Inggris dan negara lainnya, kemudian terbentuklah sebuah organisasi kepanduan yang pada awalnya hanya khusus untuk kaum laki-laki yang diberi nama "*Boys Scout*". Selanjutnya, pada tahun 1912 saudara perempuan dari Baden Powell mencetuskan sebuah organisasi kepanduan Wanita pertama yang disebut "*Girl Guides*". Pada tahun 1916 kelompok pramuka usia siaga pertama kali dibentuk. Kemudian pada tahun 1918 didirikanlah Rover Scout untuk mereka yang telah berumur 17 tahun. Pada tahun 1920, Jambore Dunia yang pertama berhasil diadakan di Olympia Hall, London, dengan peserta dari 27 negara, dan di jambore tersebut Baden Powell dihormati dengan gelar bapak pandu dunia. Pada tahun ini juga terbentuklah Dewan Internasional yang memiliki

sembilan anggota serta Biro Sekretariatnya yang berbasis di London, Inggris (Sulgiarto, 2021).

Scouting atau yang lebih dikenal dengan istilah pramuka di Indonesia sudah ada sejak tahun 1912 yang diperkenalkan oleh Belanda pada zaman kolonialisme. Pada tahun tersebut, organisasi kepanduan bermula dari percabangan “Nederlandsche Padvinders Organisatie” (NPO). Pada tahun 1916, organisasi tersebut kemudian mengganti namanya menjadi “Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging” (NIPV). Pada tahun 1923, di Kota Bandung, Belanda mendirikan "Nationale Padvinderij Organisatie" (NPO) selama masa penjajahannya. Pada tahun yang sama, mereka juga membentuk sebuah organisasi yang disebut "Jong Indonesische Padvinderij Organisatie" (JIPO). Namun akhirnya pada tahun 1926 tepatnya di Kota Bandung, dua organisasi itu bergabung membentuk sebuah organisasi baru yang bernama “Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie” (INPO) (Sulgiarto, 2021).

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, masyarakat Indonesia tidak diperbolehkan untuk mendirikan suatu perkumpulan baik itu organisasi kerakyatan, partai maupun Gerakan Pramuka. Hal tersebut diberlakukan karena menurut Jepang, suatu organisasi kerakyatan jika didirikan akan menjadi sebuah ancaman karena bisa menimbulkan rasa persatuan bangsa Indonesia. Beberapa tokoh Pramuka mengadakan pertemuan di Yogyakarta sebulan setelah proklamasi kemerdekaan diumumkan. Pertemuan tersebut menghasilkan suatu kesepakatan yaitu mendirikan Panitia Kesatuan Kepanduan

Indonesia, mendirikan organisasi Pramuka bagi seluruh masyarakat Indonesia serta mempercepat terselenggaranya Kongres Kesatuan Kepanduan Indonesia. Kemudian pada tahun 1961 terbentuklah Gerakan Pramuka. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961, terjadi pergantian nama yang sebelumnya Gerakan Kepanduan Indonesia menjadi Gerakan Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2022).

3. Tujuan Pramuka

Pramuka saat ini merupakan organisasi yang diwajibkan ada di semua tingkatan sekolah, baik dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Dasar hukum Gerakan Pramuka adalah Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Berdasarkan regulasi tersebut, Pramuka memiliki tujuan yang harus dicapai, yaitu (Anam, 2020): a) membentuk kepribadian generasi muda agar memiliki sifat mulia dan budi pekerti yang luhur; b) mengembangkan semangat generasi muda agar mencintai tanah air dan memiliki semangat untuk membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); c) menyiapkan generasi muda dengan kemampuan dan keahlian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pramuka adalah membentuk karakter yang positif, memupuk semangat dan cinta tanah air, serta mempersiapkan keterampilan untuk kehidupan yang akan datang.

4. Fungsi Pramuka

Fungsi dari Gerakan Pramuka sendiri adalah sebagai penghubung antara pendidikan ekstrakurikuler di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat, serta sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan keterampilan kaum muda. Fungsi Pramuka juga berperan sebagai sarana yang memudahkan pencapaian tujuan Pramuka, yang melibatkan (Pawitra & Setyawan, 2020): a) Pendidikan dan latihan Pramuka; b) Pertumbuhan Pramuka; c) Pengabdian kepada orang tua dan masyarakat; d) Permainan dengan fokus pendidikan.

Pendidikan dan latihan Pramuka merujuk pada peran Pramuka sebagai tempat pembelajaran melalui latihan kepramukaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pramuka. Pertumbuhan Pramuka memiliki makna bahwa Pramuka berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan anggota Pramuka. Pengabdian kepada orang tua dan masyarakat sebagai latihan untuk membekali anggota Pramuka dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan permainan dengan fokus pendidikan bertujuan sebagai model penyampaian materi kepramukaan melalui metode permainan sehingga anggota Pramuka merasa senang dan tidak jenuh saat menjalankan aktivitas kepramukaan.

5. Prinsip Dasar Pramuka

Prinsip dasar Pramuka memiliki ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran lainnya, dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, serta kondisi anggota Pramuka. Dengan mengedepankan prinsip

dasar Pramuka, diharapkan anggota Pramuka dapat menjadi individu yang adil dan beradab.

Gerakan Pramuka mengusung prinsip-prinsip dasar (asas) yang menjadi dasar pemikiran dan tindakan bagi anggotanya. Prinsip dasar tersebut melibatkan aspek norma dan nilai yang harus dijalankan oleh anggota Pramuka. Menurut Dani & Anwar (2015), prinsip dasar Pramuka mencakup: a) Keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Perhatian terhadap bangsa, tanah air, sesama manusia, dan lingkungan alam; c) Kepedulian terhadap perkembangan diri pribadi; d) Kepatuhan terhadap kode etika dan norma kehormatan Pramuka.

Penerapan prinsip tersebut mencakup ketaatan kepada larangan yang diberikan oleh Allah Swt. Selain itu, menjaga dan melestarikan lingkungan untuk mendukung kenyamanan hidup bersama dalam masyarakat. Memahami konsep saling membantu dan bergantung satu sama lain sebagai manusia. Serta memiliki pemahaman akan potensi diri yang perlu dikembangkan secara optimal untuk dapat berperan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

6. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan adalah pendekatan dalam mendidik karakter siswa melalui kegiatan pramuka. Kegiatan tersebut seharusnya dapat menarik minat peserta didik, memunculkan perasaan bahagia, dan meningkatkan adrenalin sesuai dengan kondisi saat kegiatan berlangsung. Metode kepramukaan ini didasarkan pada prinsip dasar pramuka. Menurut Setyawan & Istiawan (2020), metode kepramukaan merupakan pendekatan pembelajaran yang

bersifat interaktif-progresif, mencakup: a) Penerapan kode kehormatan Pramuka; b) Pembelajaran melalui tindakan; c) Organisasi dalam bentuk sistem beregu; d) Kegiatan di alam terbuka dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik; e) Penerapan sistem tanda kecakapan; f) Penggunaan sistem satuan terpisah untuk putra dan putri; g) Penggunaan kiasan dasar sebagai bagian dari metode tersebut.

7. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka merupakan seperangkat nilai, norma, dan janji yang menjadi dasar perilaku bagi anggota pramuka di lingkungan mereka. Ini mencakup janji dan tanggung jawab pribadi terhadap gerakan pramuka. Kode kehormatan dalam pramuka terdiri dari Satya Pramuka dan Dharma Pramuka (A. M. Nasution, Suci, Aziza, & Helma, 2022). Oleh karena itu, kode kehormatan pramuka dapat dianggap sebagai etika bagi anggota pramuka dalam menjalani kehidupan mereka sebagai bagian dari gerakan pramuka. Hal ini diatur oleh Pasal 6 UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, serta AD ART Pasal 12 dan Pasal 14. Kode kehormatan pramuka diterapkan sesuai dengan tingkatan usia pramuka. Pada pramuka siaga, kode kehormatan terdiri dari Dwisatya dan Dwi Dharma yang berbunyi (Dani & Anwari, 2015):

1. Dwisatya
 - a) Demi kehormatanku aku berjanji akan berusaha menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan YME, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keluarga;
 - b) Setiap hari berbuat kebaikan.
2. Dwi Dharma
 - a) Siaga berbakti pada ayah dan ibunya;
 - b) Siaga berani dan tidak putus asa.

Pada pramuka penggalang, kode kehormatan terdiri dari Trisatya dan Dasa Dharma yang berbunyi (Harmasto, 2021):

1. Trisatya

"Demi kehormatanku aku berjanji akan berusaha: menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan YME, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila; menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat; menepati Dasa Dharma."
2. Dasa Dharma

Meliputi: a) Takwa kepada Tuhan YME; b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; c) Patriot yang sopan dan ksatria; d) Patuh dan suka bermusyawarah; e) Relu menolong dan tabah; f) Rajin, terampil dan gembira; g) Hemat, cermat dan bersahaja; h) Disiplin, berani dan setia; i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Pada pramuka penegak dan pandega, kode kehormatan yang digunakan sama dengan tingkatan penggalang yaitu Trisatya dan Dasa Dharma.

Integrasi Keislaman dengan Kegiatan Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi agama Islam dengan kegiatan Pramuka memiliki tujuan untuk mendalami ilmu dan memperkuat iman terhadap Allah Swt. Dengan demikian, Pramuka berharap agar anggotanya bukan hanya memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi juga keimanan dan ketakwaan yang kuat, sejalan dengan Pancasila dan sesuai dengan kode kehormatan Pramuka.

Keterkaitan antara agama Islam dan kegiatan Pramuka sangat erat, terutama termanifestasi dalam nilai-nilai yang tercantum dalam kode kehormatan Pramuka, yang sejalan dengan ajaran-ajaran Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Di Indonesia, Pramuka diwajibkan sebagai bagian dari pelajaran non-formal (ekstrakurikuler) dan bertumpu pada Pancasila, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Kwartir Nasional Pramuka, 2010). Tujuan Pramuka adalah membentuk anggota yang memiliki karakter baik, termasuk ketakwaan, akhlak mulia, patriotisme, ketaatan pada hukum yang berlaku, disiplin, menghargai nilai-nilai kearifan lokal, dan memiliki kemampuan bermasyarakat untuk menjadi penerus bangsa yang melindungi dan memajukan NKRI. Pendidikan Pramuka pada dasarnya merupakan wujud dari upaya membentuk karakter, meningkatkan dimensi spiritual dan intelektual.

Integrasi agama Islam menjadi penting dalam kegiatan Pramuka karena Islam mengajarkan nilai-nilai tauhid dan kehidupan yang bermakna. Agama Islam berperan sebagai penyeimbang yang harus diyakini, diamalkan, dan dipahami oleh generasi muda agar menjadi individu yang memiliki nilai-nilai tinggi. Integrasi ini bertujuan memperkuat iman dan ketakwaan, serta sebagai pengingat kepada anggota Pramuka untuk selalu mengikuti ajaran kebaikan Allah Swt. dan tetap setia serta taat terhadap NKRI yang berdasarkan Pancasila. Pada bagian ini kita juga menggunakan bayani, burhani, dan irfani sebagai metode pemikiran yang menjadi dasar epistemologi pendidikan Islam dan digunakan untuk mengintegrasikan ilmu pendidikan agama Islam dengan kegiatan Pramuka.

1. Bayani

Bayani adalah penerapan ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dalam berpikir (K. Nasution, 2021). Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar bagi kode kehormatan Pramuka, seperti dwisatya, trisatya, dwi dharma, dan dasa dharma. Janji seorang Pramuka Siaga tercermin dalam dwisatya, yakni "a) Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan YME, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengikuti aturan keluarga; b) Setiap hari berbuat kebaikan." Makna dari dwisatya yang pertama dapat ditemukan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 1 (Departemen Agama RI, 2017):

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Ayat 1 dari Surah An-Nisa' menyampaikan perintah Allah untuk semua manusia agar bertakwa kepada-Nya dan menjaga hubungan kekeluargaan dengan sesama. Sedangkan pada prinsip dwisatya, nilai-nilainya tercermin dalam ayat 177 dari Surah Al-Baqarah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۚ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ ۚ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ اِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *"Kebaikan bukanlah sekadar menghadapkan wajah ke arah timur atau barat, tetapi sejatinya kebaikan adalah milik orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, dan para nabi. Mereka memberikan harta yang mereka cintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang sedang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya. Mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menepati janji, dan tetap sabar di tengah-tengah kesulitan, penderitaan, serta dalam situasi perang. Mereka adalah orang-orang yang benar dan bertakwa."*

Pedoman bagi anggota pramuka siaga terdapat dalam dwi dharma, yakni: "a) siaga berbakti pada ayah dan ibundanya; b) Siaga berani dan tidak putus asa". Al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia telah mencerminkan hal tersebut, seperti yang disampaikan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 dan Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6 (Departemen Agama RI, 2017):

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak. Jika salah satu dari keduanya atau keduanya telah mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”* (Al-Isra'/17: 23)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: *“Maka sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (5), sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan (6)”*

Kemudian, Janji dari seorang pramuka penggalang, penegak, dan pandega tercantum pada trisatya yaitu: “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguhsungguh: menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan YME, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, menepati Dasa dharma.”. Ternyata esensi dari trisatya terdapat dalam Q.S. Al-Anfal ayat 46 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi (Departemen Agama RI, 2017):

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ، وَاصْبِرُوا^ط

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

... وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ط وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا

عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٧﴾

Artinya: “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Setelah itu, seorang pramuka seharusnya menerapkan dasa dharma sebagai pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat di sekitarnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup esensi dari dasa dharma tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 12 Dalil Al-Qur'an Mengenai Dasa Dharma

No.	Surah & Ayat Al-Qur'an	Kandungan Ayat
1.	At-Talaq: 2, 4 dan 5	Nilai takwa kepada Tuhan YME
2.	Al-Qasas:77; Al-A'raf:56; Maryam: 96	Nilai cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3.	Ali Imran: 159	Nilai patriot yang sopan dan ksatria
4.	An-Nisa': 59	Nilai patuh dan suka bermusyawarah
5.	Al-Ma'idah: 2; Al-Huljurat: 10	Nilai rela menolong dan tabah
6.	Al-'Ankabut: 6; Yunus: 58	Nilai rajin, terampil dan gembira
7.	Al-Isra': 26-27	Nilai hemat cermat dan bersahaja
8.	At-Taubah: 105; An-Nisa': 59	Nilai disiplin, berani dan setia
9.	Al-Anfal: 27; Al-Ahzab:72; Al-Anfal:58	Nilai bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10	An-Nisa': 148; Al-Hujurat:12; Al-Baqarah:263; Al-Isra':7	Nilai suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

2. Burhani

Penerapan dalam kegiatan Pramuka ini dapat dianggap sebagai praktik atau realitas. Analisis bermanfaat dari ayat-ayat yang berkaitan dengan Dasa Dharma adalah sebagai berikut:

- a. Nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 Nilai ini diwujudkan melalui ibadah, mengingat keberadaan Allah Swt., mentaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai contoh

konkret dalam kegiatan Pramuka adalah tidak meninggalkan ibadah salat, bahkan saat melaksanakan kegiatan Pramuka.

- b. Nilai cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
Penerapan dari nilai ini melibatkan perawatan alam, pelestarian lingkungan, menjaga kebersihan, dan memiliki rasa empati serta simpati terhadap sesama manusia. Contohnya dalam kegiatan Pramuka adalah penanaman pohon, kegiatan kebersihan Pramuka, dan penggalangan dana untuk membantu sesama yang sedang kesulitan.
- c. Nilai Patriot yang sopan dan ksatria
Penerapan nilai ini mencakup menghormati sesama, mematuhi peraturan yang berlaku, ikut serta dalam membela tanah air, berani mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain, dan menegakkan kebenaran.
- d. Nilai Patuh dan suka bermusyawarah
Penerapan pada hal ini dilakukan dengan mematuhi perintah dari orang tua, guru, dan pembina, serta selalu menepati janji yang sudah dibuat dengan orang lain. Dalam mengambil sebuah keputusan, perlu adanya musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan langkah yang tepat.
- e. Nilai Rela Menolong dan Tabah
Anggota Pramuka diharapkan bersedia membantu setiap orang yang membutuhkan tanpa memandang golongan, suku, ras, dan agama. Saat menghadapi kesulitan dan risiko, anggota Pramuka diharapkan

tidak menyerah dan tetap kuat dalam menyelesaikan setiap masalah.

- f. Nilai Rajin, Terampil dan Gembira
Anggota Pramuka diharapkan belajar dengan sungguh-sungguh, tidak bolos, cepat menyelesaikan tugas, dan selalu optimis. Menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin dalam belajar, membuat jadwal kegiatan yang bermanfaat, dan tetap ceria dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- g. Nilai Hemat Cermat dan Bersahaja
Anggota Pramuka diharapkan untuk menahan diri agar tidak bersikap boros dalam kehidupan sehari-hari. Perlu mempertimbangkan segala hal sebelum bertindak, dan memanfaatkan waktu dengan efisien untuk hal-hal yang positif, seperti belajar, latihan Pramuka, dan kegiatan membantu.
- h. Nilai Disiplin, Berani dan Setia
Anggota Pramuka diharapkan menghargai waktu, mematuhi pedoman, berani berbuat baik, dan setia terhadap teman. Contohnya adalah tepat waktu saat mengikuti kegiatan Pramuka, berani menampilkan karya saat kegiatan Pramuka, dan tidak meninggalkan anggota regu saat kegiatan *hiking*.
- i. Nilai Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya
Menerapkan prinsip ini berarti menanggung tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan mandat yang diberikan dengan baik. Contohnya adalah saat anggota Pramuka diberikan amanah oleh guru

atau pembina, mereka harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas tersebut.

- j. Nilai Suci dalam Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan Anggota Pramuka diharapkan untuk berpikir positif, berbicara jujur, dan berperilaku dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam berperilaku sehari-hari, anggota Pramuka harus selalu berperilaku baik terhadap sesama anggota dan lingkungan masyarakat.

3. Irfani

Irfani, dalam konteks ini, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pemrosesan internal yang dinyatakan secara rasional. Sebaliknya, ia juga mengacu pada bagaimana pengetahuan yang diterima pada akhirnya memberikan manfaat bagi pembelajar (Firdaus, 2018). Menerapkan dan mempelajari kode kehormatan Pramuka, yang melibatkan Dwisatya, Trisatya, Dwi Dharma, dan Dasa Dharma, memiliki beberapa manfaat, antara lain: menjadikan anggota Pramuka yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.; membentuk karakter anggota Pramuka sebagai penerus bangsa yang mencintai tanah air; membentuk pribadi anggota Pramuka yang taat pada norma dan aturan yang berlaku di keluarga, masyarakat, agama, dan negara; serta membuat anggota Pramuka menjadi lebih kuat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, mampu bergaul dengan baik dalam masyarakat, dan berserah diri kepada Allah Swt.

Integrasi agama Islam dengan Gerakan Pramuka menghasilkan suatu pengetahuan baru, yang dapat diamati melalui analisis bayani, burhani, dan irfani. Al-Qur'an ternyata mencakup banyak nilai Islam yang dapat diterapkan oleh Gerakan Pramuka. Ditemukan berbagai dalil yang mengungkap esensi dari kode kehormatan Pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam menjadi sumber kebenaran hakiki dengan landasan Al-Qur'an, berfungsi sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, bukan hanya bagi orang Islam.

Allah Swt. menyampaikan firman-Nya melalui Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh manusia di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kode etik Pramuka yang menjadi standar perilaku anggotanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, Pramuka sebagai gerakan organisasi memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anggotanya menjadi individu yang baik, sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu dirancang untuk membentuk karakter, akhlak, moral, dan perilaku positif pada anggota Pramuka. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat positif, menarik, memberikan kebahagiaan, meningkatkan adrenalin, serta membentuk karakter baik pada anggota Pramuka. Semua kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan metode kepramukaan yang diterapkan saat kegiatan Pramuka dilaksanakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (2020). *Wawasan Kepramukaan*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Baden-Powell, R. (2018). *Scouting for Boys: A Handbook for Instruction in Good Citizenship*. Oxford University Press.
- Buldi. (2020). *Pendidikan Pramuka*. Medan: Pulsdikra Mitra Jaya.
- Dani, A. S., & Anwari, B. (2015a). *Buku Panduan Pramuka Penggalang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dani, A. S., & Anwari, B. (2015b). *Bulk Panduan Pramuka Siaga*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Firdaus, M. N. (2018). *Epistemologi pengetahuan dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (PhD Thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Firmansyah, Z. A. (2014). *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta: WahyuMedia.
- Harmasto. (2021). *Menjadi Pramuka Penggalang*. Jakarta: Gamepedia.
- Kemendikbud. (2022). KBBI Daring-Pramuka. Diambil 14 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pramulka>
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2022, January 7). Undang-Undang Gerakan Pramuka. Diambil 16 Desember 2022, dari Kwartir Nasional website: <https://pramulka.or.id/ulul-gerakan-pramulka>

- Kwartir Nasional Pramuka. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. *Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.*
- Makiah, Z. (2015). Epistemologi Bayani, Bulrhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 14(2).
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nasultion, A. M., Sulci, I. T., Aziza, A., & Helma, F. (2022). *Pramuka Dalam Bingkai Masyarakat (Internalisasi Pramuka Dalam Kehidupan Masyarakat).* Medan: CV. Pulsdikra Mitra Jaya.
- Nasultion, K. (2021). *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif (Multidisipliner).* Depok: Raja Grafindo Persada.
- Pawitra, P. R. A., & Setyawan, T. (2020). *PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN BERBASIS SAINTIFIK.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyawan, T., & Istiawan, N. (2020). *Pendidikan Dasar Kepramukaan Sebagai Pegangan Dasar Mahasiswa Dan Pembina Pramuka.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiarto, R. T. (2021a). *Sejarah Pramuka Dunia: Seri Ensiklopedia Sejarah Pramuka.* Yogyakarta: Hikam Pustaka.

- Sugiarto, R. T. (2021b). *Sejarah Pramuka Indonesia dan Cikal Bakal Jambore Nasional: Seri Ensiklopedia Sejarah Pramuka*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Sulsanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Salatul Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulsulp, J., & Rulstini, T. (2016). *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*. Jakarta: Bmedia.

Integrasi Nilai Islam

pada Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan di madrasah ibtidaiah (MI) berbeda dengan sekolah dasar umum. Madrasah ibtidaiah memiliki penekanan pada nilai dan akhlak Islam sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu muslim dengan kepribadian utuh. Meski begitu, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kita lihat masih belum optimal. Banyak tantangan pemahaman dan penerapan yang dialami oleh pendidik. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai referensi bagi para pendidik MI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, dengan fokus pada teknik dan metode untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh siswa. Buku ini diharapkan dapat mendukung visi MI untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📖 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan Islam

ISBN 978-623-02-9793-9



9

786230

297939